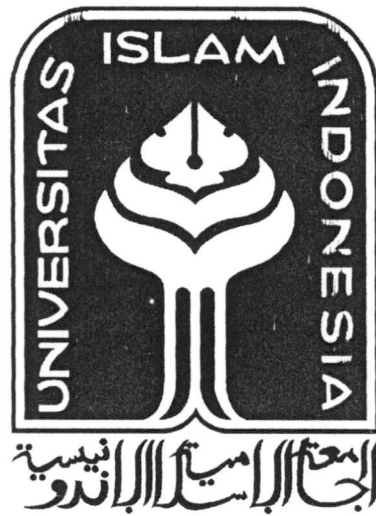


**TEORI PENETAPAN *TAKLĪF* DAN *AR-RUSYDU*  
DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ILSAM**



Oleh

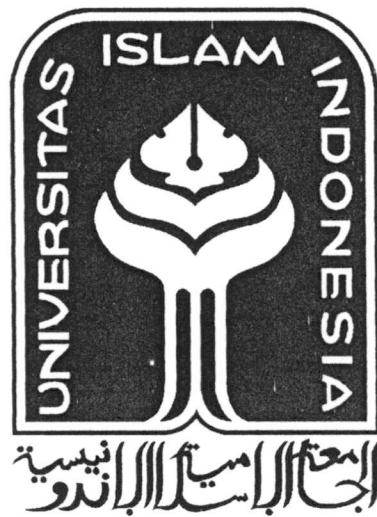
**H. Dadang, S.Ag.**  
**NIM. 2022026**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2003**

**TEORI PENETAPAN *TAKLĪF* DAN *AR-RUSYDU*  
DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ILSAM**



Oleh

**H. Dadang, S.Ag.  
NIM. 2022026**

Pembimbing:  
**Prof. H. Imam Barnadid, M.A., Ph. D.**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2003**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

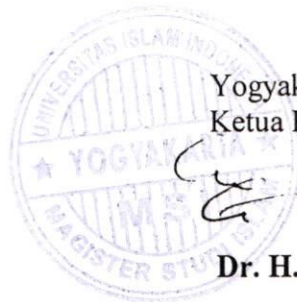
TESIS berjudul : **TEORI PENETAPAN TAKLIF DAN AR-RUSYDU DALAM  
TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Dadang

N.I.M. : 2022026

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 6 April 2004

Ketua Program

**Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Dadang  
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 11 Agustus 1963  
N. I. M. : 2022026  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : TEORI PENETAPAN TAKLIF DAN AR-RUSYDU DALAM  
TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

(.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

(.....)

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 2003

Pukul 18.00 s/d 19.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,43 / A/B



Mengetahui  
Dekan Program Pascasarjana UII

(.....)  
Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.)



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No : 075/PS-MSI/ND/XII/2003**

TESIS berjudul : TEORI PENETAPAN TAKLIF DAN AR-RUSYDU DALAM  
TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

Ditulis oleh : Dadang

NIM : 2022026

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Desember 2003

Ketua Program,



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul: **Teori Penetapan *Taklif* dan *Ar-Rusydu* dalam Tinjauan Pendidikan Islam**, yang ditulis oleh H. Dadang, S.Ag. telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Desember 2003

Pembimbing,

**Prof. H. Imam Barnadib, M.A., Ph. D.**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan:

Surat Keputusan Bersama (SKB)  
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Tertanggal 22 Januari 1988  
Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-----	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-----
ت	tā'	t	-----
ث	sā'	s'	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-----
ح	ḥā'	ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-----
د	dal	d	-----
ذ	zāl	z'	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-----
ز	zai	z	-----
س	sīn	s	-----
ش	syīn	sy	-----
ص	ṣād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	ḍād	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ṭā'	ṭ	t dengan titik di bawahnya

ظ	ẓā'	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ع	ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	----
ف	fā'	f	----
ق	qāf	q	----
ك	kāf	k	----
ل	lām	l	----
م	mīm	m	----
ن	nūn	n	----
و	wawu	w	----
ه	hā'	h	----
ء	hamzah	,	apostrof (apostrof dipakai di awal kata)
ي	yā'	y	----

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدین                      ditulis                      *muta‘aqqidain*

عدّة                              ditulis                      *‘iddah*

3. Ta’ marbuḥah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة                                ditulis                      *hibah*

جزية                                ditulis                      *jizyah*

b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis *t*

نعمة الله                        ditulis                      *ni‘matullāh*

زكاة الفطر                      ditulis                      *zakāt al-ḥiṭri*

4. Vokal Pendek

_____ (fathah)	ditulis	<i>a</i>
_____ (kasrah)	ditulis	<i>i</i>
_____ (ḍammah)	ditulis	<i>u</i>

5. Vokal Panjang

a. Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
b. Kasrah+ Ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
c. Ḍammah+ Wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

a. Fathah+ Ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
b. Fathah+Wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Suku Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah		
القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.		
السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>z awil furūd</i> atau <i>z awī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

## MOTTO

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ  
وَالْحَيَاةَ لِيُبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ<sup>1</sup>

Artinya: Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu; yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> QS. Al-Mulk (67): 1-2

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 955.

*Kupersembahkan tesis ini untuk  
Keluarga tercinta  
Beserta orang-orang yang cinta mendidik*

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur al-hamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan program pascasarjana (S.2) Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia (UII) dan dapat menyusun tesis berjudul : **TEORI PENETAPAN TAKLIF DAN AR-RUSYDU DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM** sebagai salah satu syarat penyelesaian program studi Strata Dua (S.2) pada program pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Selesainya penulisan tesis ini, tidak terlepas dari adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung atau tidak langsung, oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. DR. H. Lutfi Hasan MS. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. DR. H. Amir Mu'allim, MIS, Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
3. Prof. DR. Barnadib, MA. Ph.D atas kesediaannya menjadi pembimbing dan segala bentuk petunjuk dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
4. Drs. H. Asmuni, MA selaku Ketua Bidang Akademik Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian program akademik ini.

5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara langsung atau pun tidak langsung telah membantu sehingga penulisan tesis ini terselesaikan.

Akhirnya kepada Allah kami kembalikan, semoga amal kebaikan yang telah dicurhkannya mendapat balasan yang setimpal disisi Allah Swt. Amin.

Tasikmalaya, Desember 2003

Penulis

H. DADANG, S.Ag

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I     PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	22
BAB II    TEORI PENETAPAN TAKLĪF DAN AR-RUSYDU DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM .....	24
A. Pengertian TaklĪf .....	24
B. Pengertian Ar-Rusydu .....	32
C. Makna Religius TaklĪf .....	36
D. Makna Religius Ar-Rusydu .....	39
E. Prinsip-prinsip TaklĪf .....	43
F. Prinsip-prinsip Ar-Rusydu .....	56

	G. Ragam Penafsiran Taklif.....	60
	H. Ragam Penafsiran Ar-Rusydu .....	79
BAB III	KETERKAITAN PSIKOLOGI TERHADAP TAKLĪF DAN AR-RUSYDU .....	85
	A. Hakikat Manusia .....	85
	B. Hakikat dan Prinsip-prinsip Perkembangan .....	97
	C. Tahapan-tahapan Perkembangan .....	108
BAB IV	KETERKAITAN TEORI PENETAPAN TAKLĪF DAN AR-RUSYDU DALAM PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ANAK .....	129
	A. Asas-asas Pendidikan Islam .....	129
	B. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam .....	131
	C. Paradigma Baru dan Orientasi Pendidikan Anak .....	143
	D. Program Pendidikan pada Tahapan Anak .....	161
	E. Mencetak Anak Cerdas .....	180
	F. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak .....	183
	G. Tanggung Jawab Pendidikan dalam Islam .....	186
BAB V	PENUTUP .....	192
	A. Simpulan .....	192
	B. Saran-saran .....	196
	DAFTAR PUSTAKA .....	198

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan didasari oleh kerangka pikir dan kerangka kerja tertentu, baik dalam praktik maupun dalam studi teori pendidikan. Tingkat kesadaran terhadap kerangka pikir dan kerangka kerja dari praktik pendidikan dan studi pendidikan yang sedang dilakukan menunjukkan perbedaan. Perbedaannya, ada yang dengan jelas serta penuh kesadaran mengacu pada kerangka pikir dan kerangka kerja, ada pula yang samar-samar atau tersembunyi yang mengacu pada kerangka pikir dan kerangka kerja tertentu.<sup>1</sup>

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan membutuhkan orang yang menjaga serta merawatnya, sehingga ia tumbuh menjadi besar. Seorang anak pada hari-hari pertama dari kehidupan dan perkembangannya berlangsung dengan cepat. Namun, semakin lanjut umurnya, secara bertahap kecepatan perkembangannya semakin melambat, tetapi kehidupannya tampak tenang dan mapan sebelum fase pubertas tiba. Begitu fase pubertas dimulai, anak tersebut mengalami berbagai perubahan organis, anatomis, dan psikis yang kuat dan cepat, sedangkan pada waktu menjelang fase akhir pubertas hingga permulaan fase dewasa, proses perkembangan menjadi sempurna dan kecepatan perubahan-

---

<sup>1</sup> Odang Muchtar, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: IKIP, 1989), hlm. 37.

perubahan itu akan mereda. Dampak dari itu, kehidupannya menjadi tenang dan mapan. Seorang anak meskipun di masa dewasa telah mencapai puncak kematangan dalam pertumbuhan fisik dan kemampuan-kemampuan intelektualnya, namun ia harus tetap belajar berbagai pengalaman baru, serta menambah pengetahuan, pengalaman, juga kebijakan sampai ia memasuki fase tua. Manusia pada fase ini, kekuatan fisiknya mulai menurun dan kemampuan intelektualnya mulai melemah.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, kehidupan manusia mulai dilahirkan sampai usia tua mengalami berbagai tahapan-tahapan perkembangan, sehingga menjadi sempurna dan mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi. Dalam menempuh fase-fase perkembangan dan kemampuan intelektualnya, seseorang memerlukan bantuan orang lain dalam bentuk pendidikan dan pengajaran.

Pengajaran adalah usaha sadar orang dewasa dalam pembentukan karakter, pengembangan bakat, dan interaksi sosial sehingga terdidik menjadi dewasa.

Bimbingan anak menuju ke arah kedewasaan dilakukan melalui bentuk proses pendidikan yaitu melalui interaksi belajar mengajar. Pola belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor lingkungan, guru, murid, teori belajar, dan kesadaran. Faktor-faktor itu saling mempengaruhi dan sangat besar pengaruhnya terhadap kedewasaan seorang peserta didik.

Persoalan yang dihadapi dalam membimbing anak menuju ke arah kedewasaan, di antaranya sebagai berikut: Bagaimana pola perkembangan anak

---

<sup>2</sup> Najati Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 277.

menurut Islam secara sempurna sehingga dapat menentukan bimbingan ke arah kedewasaan? Bagaimanakah seorang anak dapat dikatakan dewasa. Apa yang menjadi standar kedewasaan dalam tujuan pendidikan?

Banyak pakar berupaya menjawab persoalan di atas, yaitu dengan menyusun berbagai definisi kedewasaan. Definisi tersebut ditinjau dari segi biologis, psikologis, sosial, ataupun hukum. Pada umumnya, para pakar mengartikan kedewasaan adalah sebagai kemampuan mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri serta bertanggung jawab atas kehidupan yang layak.<sup>3</sup>

Pencapaian status kedewasaan secara biologis dikemukakan oleh Hurlock bahwa “Setiap kebudayaan membuat perbedaan usia, kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi. Pada sebagian besar kebudayaan kuno, status ini mencapai apabila pertumbuhan pubertas hampir selesai dan apabila organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi.”<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, seseorang mencapai tahap dewasa, yaitu apabila rohani dan jasmaninya telah mampu mengimbangi gaya hidup dan subbudaya perorangan secara keseluruhan.

Kedewasaan seorang anak dalam pandangan Islam, erat hubungannya dengan datangnya keberlakuan penetapan *taklif* dan *ar-rusyd* yang diberikan Allah kepada manusia. Kedewasaan yang dimaksud dalam Islam sama dengan kewajiban seseorang untuk memahami peraturan dan kehendak Allah, serta

---

<sup>3</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologis Pendidikan*, (Bandung: Rosda karya, 1990), hlm. 19.

<sup>4</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 246.

tanggung jawabnya untuk melaksanakan semua perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Awal kedewasaan menurut pandangan Islam, yaitu ditandai dengan tanggung jawab seseorang secara pribadi terhadap Khaliqnya secara kaffah untuk menjalankan kewajiban syariah, kemudian diikuti dengan tanggung jawab keluarga dan tanggung jawab sosial serta tanggung jawab psikologis dalam melestarikan dan memakmurkan alam semesta ini.

Pengertian *taklif* adalah perintah, kehendak, dan penetapan dari Allah yang ditunjukkan kepada manusia; semua itu mengandung unsur pembebanan dan kesukaran, sedangkan pengertian *ar-rusyd* menurut Fuqaha adalah sampainya seseorang ke batas taklif, yaitu yang baik dalam menjalankan agamanya serta dapat mengolah kekayaannya. Pengertian *ar-rusyd* menurut peraturan bahasa Arab adalah suatu batas umur seseorang, ia bebas dalam melaksanakan segala aktivitasnya. Pengertian *ar-rusyd* menurut Ibnu Katsir, bisa diartikan al-hak, kecerdasan, jalan kebenaran, dan keselamatan sesuai dengan siyaqul kalamnya Al-Qur'an.<sup>5</sup> Pengertian-pengertian tersebut, mengisyaratkan bahwa kedewasaan dalam Islam erat kaitannya dengan kematangan biologis yang ditandai oleh kemampuan reproduksi, sebagaimana dalam sebagian besar kebudayaan tradisional seperti dikemukakan Hurlock sekaligus juga berkaitan dengan kematangan intelektual; tingkat kecerdasan perkembangan pola pikir, dan pengetahuan anak. Perkembangan tersebut, dalam istilah teknis syariah disebut *'aql balig*. Pengetahuan tentang (wahyu) Illahi dan kemampuan untuk mengamalkan dalam kehidupan hanya mungkin dimiliki oleh manusia yang

---

<sup>5</sup> Abdul Halim Mu'tasir, *Al-Mu'jamar*, (ttp.: tnp., tt.), hlm. 346.

cerdas, dan dapat diperoleh anak melalui proses belajar, latihan, dan usaha pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kematangan intelektual serta kematangan untuk mengamalkannya dapat dimiliki melalui kecerdasan, proses belajar, latihan, dan usaha pendidikan.

Manusia sebagai makhluk yang dipercaya memiliki *taklif* menurut teologi Islam diciptakan Allah dalam kondisi dan sifat-sifat yang memungkinkan mereka dapat melaksanakannya. Allah menciptakan organ tubuh manusia, seperti pendengaran, penglihatan, hati,<sup>6</sup> organ dan qalbu sebagai tempat bagi intelek<sup>7</sup> yang memungkinkan manusia untuk memperoleh informasi, melakukan intidar dan memahami sumber tertinggi pengetahuan, yakni wahyu ilahiyah, serta merasakannya pada tingkatan tertinggi persepsi manusia. Setiap mukallaf memiliki kemampuan, mengerti, memiliki daya, hidup, dan berkemauan untuk mengemban pelaksanaan *taklif*. Ia dianugrahi Allah dengan potensi yang tidak terbatas, memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mewujudkan perbuatannya.

*Taklif* dari Allah untuk melaksanakan sesuai dengan kadar kemampuan manusia. Penerapan *taklif* tersebut, secara keseluruhan kepada seseorang mukallaf dilakukan berangsur-angsur dengan memperhatikan kemampuan individu dan perkembangan jiwanya, mulai masa dalam kandungan, masa anak kecil, masa

---

<sup>6</sup> As-Sajadah (32): 9.

<sup>7</sup> Al-Hajj' (22):45.

belajar, dan masa dewasa.<sup>8</sup> Penetapan *taklif* efektif pada saat anak mencapai status kedewasaan, yaitu setelah 'aqil baligh.<sup>9</sup>

Tugas pendidikan dalam hal ini adalah memaksimalkan potensi anak yang tidak terbatas. Anak pada saat perkembangannya telah siap untuk belajar. Kewajiban orang tua dan guru adalah memberikan bimbingan yang sesuai kepada setiap tahap perkembangan anak, sehingga ia dapat menjalani tahapan perkembangannya menuju *taklif* secara baik. Proses bimbingan itu, orang tua dan guru harus memahami perasaan dan pandangan anak, mendidik anak dengan penuh motivasi dan inovasi.

Permasalahan penerapan teori *taklif* dan *ar-rusyd* dalam proses pembelajaran adalah bagaimana menyelaraskan kematangan biologis anak yang bersipat alamiah, secara serasi dengan perkembangan mental dan intelektual anak melalui pendidikan.

Kenyataan dalam masyarakat muslim, meskipun hal itu perlu penelitian tersendiri, yaitu masih banyak orang telah matang secara biologis, tetapi tidak diiringi dengan kemampuan menjalankan kewajiban dasar *syariat* Islam secara memadai: seseorang telah dewasa secara seksual dan sudah siap menikah, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh nafkah dan biaya kehidupan rumah tangga; bahkan seseorang telah berkeluarga dan memiliki beberapa anak, tetapi belum matang dalam hidup bermasyarakat. Kenyataan lain yang memprihatinkan

---

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju), hlm. 28.

<sup>9</sup> Ahmad Ibnu Hayan dan Ibnu Sujai, *Fath Al-Qorib*, (ttp.: tnp., tt.), hlm. 12.

adalah masyarakat mengizinkan seorang laki-laki dan seorang perempuan melahirkan anak dan membesarkannya, tanpa pengetahuan yang memadai tentang ilmu jiwa dan pendidikan.<sup>10</sup>

Berdasarkan kenyataan, terjadi hal itu karena masyarakat pada umumnya kurang menyadari teori *taklif* dan konsekuensinya terhadap tanggung jawab pendidikan anak yang akan diperhitungkan di hadapan Allah. Di samping itu karena pembahasan teori *taklif* masih bertahan pada kajian normatif-teologis dan belum dijabarkan secara luas dalam teori-teori ilmu. Bagaimana wahyu itu untuk diinformasikan atau dikomunikasikan kepada anak secara efektif melalui kegiatan belajar, bagaimana orang tua menjalankan kewajiban membimbing dan memberikan kemampuan-kemampuan dasar kepada anaknya menuju *taklif* untuk mencapai kemandirian, belum mendapat kajian yang khusus.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas maka diperlukan penelitian tentang perkembangan anak menuju *taklif* dan *ar-rusyd* dalam tinjauan pendidikan Islam melalui pendekatan psikologi perkembangan. Disinilah letak signifikansi penelitian ini dalam memberikan informasi pengetahuan kepada masyarakat, orang tua, dan guru untuk mengenali perkembangan anak dan kesiapan belajar anak dalam memperoleh bimbingan ke arah pelaksanaan *taklif* dan *ar-rusyd*. Hal tersebut menjadi pokok permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini.

---

<sup>10</sup> Mahmud Mahdi, *Mendidik Anak Nakal*, (Bandung: Pustaka, 1989), hlm. 7.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diketahui bahwa teori penetapan *taklif* dan *ar-rusyd* dapat dijadikan kerangka pikir pendidikan dasar Islam. Hal ini, mengingat bahwa *taklif* dan *ar-rusyd* merupakan puncak dari perkembangan anak dan merupakan awal dari kedewasaan. Pendidikan dasar Islam di sini dapat diartikan sebagai usaha sadar dari orang dewasa untuk membimbing anak menuju *taklif* dan *ar-rusyd*, yaitu cara membekali anak dengan berbagai kemampuan dasar yang memungkinkan mereka dapat melaksanakan kewajiban dasar syariah dan dapat hidup secara mandiri, bebas, cerdas, pandai, dan bertanggung jawab, serta dapat menuju ke arah yang benar.

Bertitik tolak pada pemikiran tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna teori *taklif* dan *ar-rusyd* terhadap perkembangan anak?
2. Bagaimanakah relevansi teori *taklif* dan *ar-rusyd* terhadap psikologi perkembangan?
3. Bagaimanakah tahapan perkembangan perilaku anak dalam *taklif* dan *ar-rusyd*?
4. Apa yang harus dikuasai dan dipahami anak dalam melaksanakan *taklif* dan *ar-rusyd*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tahapan pendewasaan anak dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan secara sadar serta bertanggung jawab. Pendidikan

dan pembelajaran harus dijiwai oleh motivasi agama dan perlu mendapatkan landasan metafisis yang kokoh karena pendidikan tidak dapat dilihat hanya sebagai mekanisme posisional dalam suatu pranata sosial, berorientasi pada pekerjaan, penciptaan posisi, atau status sosial saja, melainkan secara mendalam proses pendidikan dan pembelajaran harus muncul dari kesadaran dan tanggung jawab kepada Allah sebagai Khaliqnya.

Mempelajari dan mendalami suatu ilmu berarti mencari kebenaran dan memperoleh rido Allah. Guru dan murid adalah mitra kelompok ruhani dalam menempuh perjalanan untuk mencari kebenaran dan rido Allah, merealisasikan *asma* Allah dalam diri manusia. Selain guru dan murid, juga para orang tua anak, kiai, dan anggota masyarakat merupakan mitra dialog dalam mencari ilmu untuk mencari kebenaran dan rido Allah SWT. Kesadaran untuk menemukan kebenaran dan memperoleh rido Allah tersebut, telah mendorong semangat para intelektual muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan secara produktif untuk kepentingan kemanusiaan.<sup>11</sup>

Secara praktis penelitian ini sangat signifikan dan perlu untuk membantu para peneliti lainnya, para ahli, dan penyelenggara pendidikan dalam menyusun kurikulum pendidikan anak (muslim), secara khusus dalam pendidikan formal di madrasah. Selain itu, pendidikan ini dapat menjadi masalah satu dasar dalam penyusunan suatu sistem kurikulum yang efektif dalam menanamkan konsep-konsep moral keagamaan pada diri anak, mengembangkan sikap, dan kemampuan

---

<sup>11</sup> Ahmad Sjalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 280-284.

untuk menjalankan kewajiban dasar keagamaan, serta penguasaan ilmu-ilmu dasar dan kemampuan dasar lainnya yang diperlukan dalam melakukan sosialisasi di lingkungan masyarakat.

#### **D. Kajian Pustaka**

*Taklif* dalam khazanah intelektual Islam menjadi kerangka teoretis yang sangat penting dalam pemikiran teologi, terutama dalam menjelaskan hubungan antara Khaliq dengan makhluk-Nya, korepondensi wahyu dan akal, serta kebebasan dan tanggung jawab manusia.

Perkembangan anak menuju *taklif* dan *ar-rusyd* mendapat perhatian serius dalam kajian filsafat hukum Islam. Perbedaan antara fase *ahliyat al-wujub* dan *ahliyat al-ada'* dilihat dari segi konsekuensi hukum, hak dan kewajiban manusia dalam relasi sosial. Kajian dalam pendekatan hukum secara luas dikaji dalam kitab-kitab usul al-fiqh, pada pasal *mahkum 'alaih* dan pada pasal *mahkum fih* (*mahkum bih*). *Taklif* dalam kajian teologi dan hukum Islam tersebut, tidak membahas secara khusus bagaimana wahyu Allah dan harapan sosial dikomunikasikan kepada anak lewat kegiatan pembelajaran.

Mendidik anak menuju *taklif* penelaahannya ditulis oleh Adhim. Buku tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa populer dan praktis sehingga komunikatif dibaca oleh masyarakat umum, diterbitkan pada tahun 1996 oleh penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Adhim dalam buku ini menawarkan suatu model kurikulum pendidikan dasar dengan lima materi pelajaran pokok, yakni:

pendidikan agama, pendidikan bahasa, matematika, filsafat sejarah, dan ilmu pengetahuan alam. Keseluruhan mata pelajaran tersebut dirancang untuk menanamkan kepada anak tentang pandangan dunia (*wealtchoung*) tauhid, sehingga ilmu yang diperoleh betul-betul mengantarkan anak kepada pengenalan terhadap Allah.

Buku ini yang terkait adalah buku yang berjudul “Melahirkan Anak Saleh.” Kajian psikologis dan agama karya Al-Halwani. Buku ini memberikan tuntunan bagi orang tua yang mendambakan kesalehan anaknya dengan menekankan pada kurun waktu dua tahun pertama dan memberikan perhatian pada kurun waktu yang disebut “masa pemantapan” dalam penanaman nilai-nilai rabbani menyongsong masa baligh. Dua buku terakhir meskipun secara eksplisit menyebutkan tujuan pendidikannya menuju taklif, tetapi di dalamnya tidak ditemui pembahasan yang memadai mengenai *taklīf* dengan segala konsekuensinya.

Ilyas, dalam “Mendambakan Anak Saleh” yang ia tulis sebagai tesis pada Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyusun periodisasi perkembangan anak menjadi fase pranatal, fase awal masa kanak-kanak, fase akhir, fase remaja, dan fase dewasa. Kemudian ia menyodorkan aspek-aspek penting dalam pendidikan anak, yakni: pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan sosial. Pemaparan Ilyas ini cukup komprehensif, namun pembahasannya tidak dianalisis dalam kerangka taklif.

Pembahasan tentang *ar-rusyd*, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan berdasarkan rukun Iman dan rukun Islam, disusun oleh Agustian dalam bukunya yang berjudul “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual.” Buku ini diterbitkan oleh Arga, Jakarta tahun 2003.

Patmonodewo, dkk. membahas perkembangan kecerdasan yang berkaitan dengan *ar-rusyd*, yaitu dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Pribadi: dari Bayi Sampai Lanjut Usia.” Isi buku ini membahas perkembangan kecerdasan manusia secara individu mulai bayi sampai dengan tua. Buku ini diterbitkan oleh Universitas Indonesia. Jakarta.

Membangun potensi anak adalah buku yang ditulis oleh Prayitno (2002), sangat erat kaitannya dengan *ar-rusyd* karena di dalamnya membahas perkembangan anak dan pendidikan yang menuju anak shaleh. Buku ini dijadikan sebagai panduan bagi orang tua dan guru sekolah. Penerbit buku ini adalah Pustaka Tarbiatuna, Pondok Gede Bekasi.

Bawani membahas suatu teori perkembangan jiwa yang erat kaitannya dengan *ar-rusyd*, yaitu dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Jiwa Anak Usia Balita,” penerbit Bina Ilmu, Surabaya. Di dalamnya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak.

Buku yang berjudul “Pendidikan Agama dan Keluarga,” dalam pembahasannya erat kaitannya dengan *taklif* maupun *ar-rusyd*. Buku tersebut disusun oleh Tafsir, yang diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya, Bandung. Materi

inti dalam buku ini membahas masa persiapan mendidik anak, masa pranatal, masa aktif sampai dengan masa dewasa.

*Taklif* ada keterkaitan dengan *ar-rusyd*, yaitu menunjukkan bahwa pemberian tugas yang dalam pelaksanaannya memerlukan daya energi yang tinggi sebanding dengan kemampuan, kecerdasan, keterampilan, kebenaran, dan keselamatan menuju jalan yang hak. Al-rusydu menurut peraturan bahasa Arab adalah suatu batas umur seseorang ia bebas dalam melaksanakan segala aktivitasnya. Menurut Ibnu Katsir, al-rusydu bisa diartikan al-hak, kecerdasan, jalan kebenaran, dan keselamatan sesuai dengan siyaqu' kalamnya ayat Al-Qur'an.

Pemaparan beberapa pendapat pakar di atas, belum membahas secara sistematis masalah yang dianalisis dalam penelitian ini, dalam penelitian ini, digunakan *taklif* dan *ar-rusyd* sebagai kerangka teoretis perkembangan anak dalam tinjauan pendidikan Islam. Perkembangan anak dan kemampuan-kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam memasuki kedewasaan dikaji dalam kerangka teori *taklif* dan *ar-rusyd*.

#### **E. Kerangka Teori**

Kedewasaan anak dalam Islam dapat dilihat dari kemampuan dan kecerdasan anak pada waktu melaksanakan *taklif* dan *ar-rusyd*, apakah sudah sempurna atau belum. Kedewasaan itu dicapai pada fase perkembangan *'āqil-balīg*, yakni ketika anak telah mengalami kematangan seksual secara biologis, dan pada saat yang sama memiliki kemampuan menentukan pilihan dan inisiatif yang memungkinkan ia membuat perubahan pada dirinya atau lingkungannya, menjadi

lebih baik atau lebih buruk. Pada fase perkembangan *'āqil-balīg*, seseorang diharapkan sudah bisa bertanggung jawab dalam lingkup ibadah, mu'amalah, munakahah, dan jinayah. Pada fase *'āqil-balīg*, seseorang diharapkan sudah bisa bertanggung jawab dalam lingkup ibadah, mu'amalah, munakahah, dan jinayah. Pada fase *'āqil-balīg*, seseorang dianggap layak menerima beban tugas sebagai mukallaf.

Sifat-sifat manusia yang layak, yaitu menerima *taklif* Allah Subhanahu wataala dengan kematangan biologis, kecerdasan intelektual, dan berkehendak yang bebas dalam segala aktivitasnya.

Kedewasaan biologis seseorang terjadi ketika ia mengalami *menarche* (haid pertama) bagi perempuan, dan mengalami iktilam bagi laki-laki, ketika anak berubah secara biologis (fisik) dari makhluk *aseksual* menjadi makhluk *seksual* (menjadi individu yang matang dan mampu memberikan keturunan). Waktu tersebut dalam psikologi modern disebut masa pubertas, yang berarti “usia kedewasaan.” Dalam memberikan gambaran perubahan fisik itu, Aristoteles menulis dalam *Histeria Animalium*, seperti dikutip Hurlock bahwa sebagian besar pria mulai memproduksi sperma setelah usia 14 tahun. Pada saat yang sama rambut kemaluannya mulai tumbuh. Pada saat yang sama payudara wanita mulai membesar dan haid mulai mengalir, cairan haid menyerupai darah segar. Pada umumnya haid terjadi bilamana payudara sudah tumbuh setinggi dua jari.<sup>12</sup>

Pandangan psikologi modern tersebut, perubahan fisik yang cepat ini secara psikis menyebabkan kerisauan dan pengalaman traumatis anak. akibatnya,

---

<sup>12</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi.*, hlm. 184.

anak cenderung mengembang sikap yang kurang baik, anti sosial dan cenderung meragukan konsep-konsep moral atau agama. Masa ini disebut masa negatif atau masa kritis yang mengandung resiko-resiko bahaya. Bahaya dari resiko kriminalitas, kecanduan bahan Narkoba, amoralitas, dan perilaku abnormal.

Berdasarkan pernyataan di atas, timbul permasalahan bahwa apakah perilaku patologi sosial (abnormal) itu sebagai akibat dari pengalaman traumatik dari perubahan fisik itu sendiri atau lebih banyak karena anak pada umumnya tidak mengerti dasar perubahan yang terjadi pada dirinya dan teman-teman sebayanya? Atau, karena faktor lingkungan sosialnya tidak memberikan informasi dan pengetahuan perubahan itu secara memadai?

Menanggapi permasalahan ini, penulis mengambil sikap sebagaimana teorikal psikologi kepribadian dan para ahli psikologi pengetahuan masyarakat. Teoretikal psikologi kepribadian memusatkan pendirian teoritis mereka pada pentingnya lingkungan psikologis atau "*frame of reference*" subjektif. Mereka membuktikan bahwa dunia fisik dan peristiwa-peristiwanya dapat mempengaruhinya individu hanya sepanjang mereka mempersepsikan dan mengalaminya.<sup>13</sup> Para ahli psikologi pengetahuan memfokuskan terapi mereka pada pemikiran yang disertai perasaan. Ahli ini berhasil membuktikan bahwa setiap tindakan bebas yang dilakukan seseorang selalu didahului aktivitas berpikir internal. Jadi, bukan kenyataan objektif yang berfungsi sebagai penentu tingkah laku, melainkan kenyataan-kenyataan objektif sebagaimana dipersepsikan atau

---

<sup>13</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik: Klinis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 52.

diartikan oleh sisi internal individu. Lingkungan psikologislah dan bukan lingkungan fisik yang menentukan cara individu akan memberikan respons. Misalnya, sikap menentang pada fase pubertas yang cenderung anti sosial dan meragukan konsep dan keyakinan religius itu, menurut Hurlock kenyataannya merupakan “tanya jawab religius.”

Banyak remaja menyelidiki dan memahami agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pertimbangan intelektual. Dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.<sup>14</sup>

Secara paedagogis yang menjadi penting dalam konteks ini adalah mempersiapkan mental anak dengan informasi dan pengetahuan yang memadai mengenai dasar perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga anak dapat menerima kenyataan itu secara wajar. Lebih dari itu, bagaimana ia dapat mempersepsi perubahan fisiknya secara positif dan memakai *menarche* (haid pertama) dan *ihktilam* itu sebagai tanda kedewasaan. Islam, dalam hal ini secara ideologis memaknai *menarche* (haid pertama) dan *ihktilam* sebagai awal keharusan menjalankan perintah Allah, menunaikan kewajiban dasar *syariah*, dan melaksanakan misi *kekhilifahan* di muka bumi dan menyejahterakan manusia.

---

<sup>14</sup> Malik Badri, *Fikh Tafakkur dari Peremungan Menuju Kesadaran: Sebuah Pendekatan Psikologis Islam*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 42.

Pandangan Islam yang menempatkan fase 'aqil-baligh sebagai awal dari kedewasaan, awal berlakunya *taklif* dan *ar-rusyd*, menjadi petunjuk bahwa secara teoritis Islam menghendaki perkembangan anak yang serasi dan seimbang antara perkembangan fisik dengan perkembangan akal serta perkembangan kesadaran beragamanya yang bersifat kejiwaan.

Penemuan psikologi perkembangan secara teoritis, menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Kehidupan anak pada dasarnya dipengaruhi oleh proses-proses kematangan fisik. Gunarsa mengatakan proses-proses kematangan fisik yang terjadi pada patokan umum mempengaruhi keseluruhan perkembangan mental. Misalnya, perkembangan fisik anak untuk berjalan jauh mempengaruhi perkembangan motorik, dan perkembangan kemampuan bicara pada periode awal. Periode ini akan menentukan perkembangan anak selanjutnya, terutama perkembangan bahasa dan kognitif anak. Perkembangan motorik dan perkembangan bahasa itu menjadi dasar bagi perkembangan kecerdasan dan perkembangan sosial anak yang mempengaruhi kesanggupan belajar dan beribadah.<sup>15</sup>

Anak hidup mula-mula dari fungsi-fungsi biologisnya, dan fungsi-fungsi psikologisnya tumbuh dan berkembang dari fungsi dan dasar biologis ini. Antara kematangan dan latihan atau proses belajar terdapat interaksi yang sangat erat, serta mempengaruhi perkembangannya. Terdapat korelasi yang erat antara perkembangan fisik secara umum dan kemampuan untuk memanipulasi bagian-

---

<sup>15</sup> Gunarsa Dinggih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 61.

bagian tubuh yang telah tumbuh, aspirasi-aspirasi pribadi anak, dan faktor sosial, serta budaya lingkungan. Dengan demikian, proses-proses belajar atau latihan yang tepat sangat diperlukan oleh anak. Sehubungan dengan hal itu, ada dua hal yang penting, yaitu:

1. Perkembangan anak ada saat tiap untuk menerima sesuatu dari luar. Proses belajar (perkembangan) akan lancar, apabila dilakukan pada saat seseorang siap untuk menerima rangsangan.
2. Perkembangan anak pada permulaan adalah penting dan mutlak. Landasan untuk perkembangan selanjutnya, harus sudah ditetapkan pada permulaan-permulaan perkembangan anak. Tahun-tahun pertama dianggap tahun pembentukan (*formatif years*) atas dasar-dasar kepribadian seorang anak. Lima tahun pertama dianggap sebagai tahun yang penting untuk menerima rangsangan, termasuk rangsangan-rangsangan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi mental yang ada sebaik-baiknya. Setelah semua dasar kepribadian dirangsang agar berkembang dan berungsi maka perkembangan selanjutnya, yaitu merubah struktur dan fungsi-fungsi kepribadian yang sudah ada ke arah peningkatan kepribadian yang lebih lanjut.

Kematangan fisik dicapai untuk disempurnakan dengan rangsangan-rangsangan yang tepat melalui latihan dan pembelajaran. Kematangan anak harus diiringi dengan perkembangan tingkat kecerdasan emosi dan intelektual, sehingga anak dapat mengembangkan sikap dan perilaku moral secara normal. Dalam hal ini, pendidikan agama penting ditanamkan sejak dini sehingga anak akan

mencintai Allah, menaati perintah-Nya, dapat menjalankan kewajiban dasar syariah secara benar, berbuat baik kepada orang lain, dan tidak jahat kepada siapa pun. Tidak ada yang lebih membantu perbaikan perilaku dan kepribadian, selain dari keimanan yang benar.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library rescerch*, yaitu penelitian yang didasarkan pada penelusuran dan penelaahan bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, jurnal, surat kabar, dan karya ilmiah lainnya.<sup>16</sup> Dari sekian literatur tersebut membahas tentang perkembangan anak dilihat dari sudut pandang aturan Allah, dengan cara memahami firman-firman-Nya yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an, dan memahami penjelasan atau keterangan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, Al-Qur'an digunakan sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman hidup yang berasal dari Allah.<sup>17</sup>

### 2. Sifat Penelitian.

Sifat penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik*<sup>18</sup> yaitu dengan menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan

---

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Reaserch*, cet. 30, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 3.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interferensi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 330.

<sup>18</sup> Hadrawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cet. 8, (Yogyakarta: Gajahmada Press, 1998), hlm. 63

perkembangan anak menuju *taklif* dan *ar-rusyd* dikaji secara tematik<sup>19</sup> langkah-langkah yang dilakukan adalah: mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan teman. Ayat-ayat dan hadis itu, kemudian disusun dengan didasarkan pada hubungan yang logis antara ayat satu dengan ayat lainnya yang saling menerangkan.

Susunan dan rangkaian ayat-ayat tersebut, selanjutnya dijelaskan maknanya secara semantik dilihat dari konteks ayat tersebut, penjelasan ayat-ayat dilengkapi dengan hadis-hadis Nabi, kemudian dirumuskan berbagai pengertian dalam satu kesatuan pandangan Islam tentang perkembangan yang disistematisasi, selanjutnya diuji dan dijabarkan dalam formula-formula teoretis, berdasarkan penemuan-penemuan ilmiah tentang perkembangan anak. Melalui korespondensi ini akan terlihat keserasian atau kontradiksi esensi ajaran Islam dengan bukti-bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian ilmiah.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada asas-asas yang didasarkan pada al-Quran, as-Sunnah. Untuk teori penetapan *taklif* dan *ar-rusyd* ini kemudian dikaji dengan pendekatan psikologis. Khususnya studi mengenai proses perkembangan fisik, kondisi-kondisi psikis dan perilaku, perkembangan sosial serta fungsionalitas kepribadian anak. Teori penetapan *taklif* dan *ar-rusyd* dalam Islam dirumuskan dengan memanfaatkan konsep-konsep psikologi,

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma*, hlm. 330.

membandingkan rumusan perkembangan anak menuju *taklif* dan *ar-rusyd* sesuai dengan tahapan kemampuan dan kecerdasan individu, membandingkan rumusan perkembangan anak antara pemikir muslim dengan para ahli perkembangan dalam psikologi modern; untuk kemudian mensistensikan kedua pandangan tersebut, dan mengembangkan ilmu tentang perkembangan anak menuju *taklif* dan *ar-rusyd*, yang dasar-dasarnya dirujuk dari ajaran Islam.

#### 4. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang ada, penyusun menggunakan analisis *deduktif*, yaitu analisis yang didasarkan pada penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran.

#### 5. Sumber Data

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an 30 juz dan hadis yang dikodifikasikan dalam berbagai kitab dan hadis, sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dan syarah hadis serta hasil kajian kalam dan fiqh dan usul fiqh yang membahas permasalahan yang berkaitan dengan *taklif* dan *ar-rusyd*.

Namun ada beberapa buku penting yang dipergunakan untuk memudahkan pembahasan tema, yaitu *Al-Mu'jān al-Mufaḥras li Alfāz Al-Qur'ān* oleh Muhammad Fuad Abdul al-Baqi sebagai pedoman, untuk pencarian hadis digunakan kitab *Al-Mu'jān al-Mufaḥras li Alfāz al-Ḥadīs*

*An-Nabawiyah* oleh Wensinck, untuk pedoman analisis semantik adalah kitab *lisan Al-'Arabi* oleh Imam Al-'Allamah Ibn Munzir, sedangkan untuk pedoman penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dipakai Al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia.

Bahan rujukan yang digunakan dalam menyoroiti teori penetapan *taklif* dan *ar-rusyd* dalam pendekatan psikologis ini adalah *Ilmu Jiwa, karya Daradjat; Psikologi Perkembangan* oleh Patmonodewo dkk. Selain itu digunakan pula rujukan-rujukan lain sebagai pelengkap, terutama buku yang berkaitan dengan masalah perkembangan dan pendidikan anak.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang teori penetapan *taklif* dan *ar-rusyd* dalam tinjauan pendidikan Islam. Dalam bab ini pembahasan dibagi dalam pengertian *taklif*, pengertian *ar-rusyd*, makna religius *taklif*, makna religius *ar-rusyd*, prinsip-prinsip *taklif*, prinsip-prinsip *ar-rusyd*, ragam penafsiran taklif, dan ragam penafsiran *ar-rusyd*.

Bab III membahas tentang keterkaitan psikologi terhadap *taklif* dan *ar-rusyd* yang meliputi hakikat manusia, hakikat dan prinsip-prinsip perkembangan, dan tahapan-tahapan perkembangan.

Bab IV membahas tentang keterkaitan teori penetapan *taklif* dan *ar-rusyd* dalam pendidikan Islam terhadap anak, yang meliputi asas-asas pendidikan Islam, prinsip-prinsip pendidikan Islam, paradigma baru dan orientasi pendidikan anak, program pendidikan pada tahapan perkembangan, mencetak anak cerdas, meningkatkan kecerdasan spiritual anak, dan tanggung jawab pendidikan dalam Islam.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran

## BAB II

### TEORI PENETAPAN TAKLIF DAN AR-RUSYD DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Taklif

Pengertian *taklif* dalam metodologi hukum Islam yaitu suatu tuntutan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, atau kebolehan memilih sesuatu perbuatan dalam batas-batas kemampuan mukallaf sesuai dengan keadilan.<sup>1</sup>

Pengertian *taklif* berdasarkan makna linguistik yaitu berasal dari akar kata *Ka-La-La* (كَلَّفَ), dengan kata dasar *Ka-l-La-fu* (كَلَّفَ) yang berarti mencintai sesuatu (الإيلاجُ بِالشَّيْءِ وَتَعْلِيْقُهُ بِهِ).<sup>2</sup> Kata *taklif* berdasarkan etimologi berarti beban berat. Kalimat tersebut mengandung arti “أَمْرٌ يَشِقُّ عَلَيْهِ”, yang maksudnya; ia menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan. Proses perubahan pengertian mencintai menjadi memberi beban, yang menjadi dasarnya adalah ungkapan كَلَّفَ فُلَانٌ بَكَذَا وَأَكْفَلْتُهُ بِهِ

Pernyataan berdasarkan pengertian pokok yaitu mencintai sesuatu, sedangkan pernyataan berdasarkan etimologi yaitu beban berat. Seseorang yang tidak mencintai terhadap sesuatu, tetapi ia dimintai ke arah untuk mencintainya. Hal ini merupakan pekerjaan berat yang memerlukan kesabaran. Adapun *takalluf*

---

<sup>1</sup> Djazuli dan Nurul Aen, *Ushul Fiqh: Metodologi Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Tahun 2000), hlm. 19.

<sup>2</sup> Al-Raghib al-Ishfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 456.

( تَكْلُفٌ ) yang merupakan istilah bagi sesuatu yang dapat dikerjakan dengan susah payah atau melampaui batas.

*Itaklif* merupakan instrumen bagi ujian dan ujian atas iman yang dibuktikan dalam ketaatan kepada Allah dalam bentuk kewajiban dan amal shaleh, serta menjauhi perbuatan yang dilarang atau tercela. Kesukaran dalam teori penetapan *taklif* dapat dipahami sebagai tantangan yang mendorong pribadi manusia untuk menghasilkan pekerjaan sebagai bukti keunggulan dirinya. Dalam hal ini, Allah berfirman:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ  
وَالْحَيَاةَ لِيُبْلِيَٰكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ<sup>3</sup>

Artinya: *Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu; yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.*<sup>4</sup>

Ayat Al-Qur'an yang menggunakan akar kata Ka-La-fa terdapat delapan ayat dalam berbagai bentuknya.<sup>5</sup> Tujuh ayat dalam bentuk kata kerja (فِعْلٌ مُضَارِعٌ), yang berasal dari kata dasar Ka-l-La-fa (كَلَّفَ), sedangkan kata *nukallifu* (تَكْلُفٌ) terdapat dalam tiga ayat, yaitu: pada surat Al-An'am ayat 152, Al-A'raf ayat 42, dan Al-Mu'minin ayat 62. selanjutnya ayat 286 dan At-Talaq ayat 7. Kemudian

<sup>3</sup> QS. Al-Mulk (67): 1-2

<sup>4</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 955.

<sup>5</sup> Muhammad Fuad dan Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Allaf Al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dakhlan, tt.), hlm. 780.

kata *tukallifu* (تُكَلِّفُ) terdapat dalam dua ayat, yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 233 dan surat An-Nisa ayat 84. Satu ayat lainnya terdapat pada surat Shad ayat 86 dalam bentuk *isim fa'il* pelaku, yaitu *Al-Mutakallifin* (الْمُتَكَلِّفِينَ).

Kata dasar Ka-l-La-fa dan Ta-Ka-l-La-Fa mengandung pengertian yang berbeda. Kata dasar Ka-l-La-fa berarti *aujaba*, yaitu mewajibkan sesuatu, seperti halnya melakukan kewajiban-kewajiban syari'ah dan amal shaleh berupa pembebanan yang berasal dari Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Selanjutnya, kata dasar Ta-Ka-l-La-Fa berarti memberatkan sesuatu atau mengadakan sesuatu.<sup>6</sup> Pembebanan tersebut datang dari manusia sendiri, yakni suatu kesempurnaan yang dipilih manusia, yang ada di luar kesanggupannya sehingga mendapat kesulitan dalam hidupnya. Pembebanan semacam ini dinyatakan secara negatif, sebagaimana firman Allah:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ<sup>7</sup>

Artinya : *Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku dan bukanlah Aku termasuk orang-orang yang mengada-ngadakan."*<sup>8</sup>

Tujuh ayat yang menggunakan kata dasar Ka-l-La-Fa menunjukkan pemberian beban tugas. Enam di antaranya menunjukkan pemberian beban kepada manusia dikaitkan dengan teori penetapan *al-wus'u* yang berarti

<sup>6</sup> Majm'a al-Lugāt al-Arābiyah, *Mu'jam Al-Fāz, Al-Qur'an Al-Qarim*, (Kairo: al-Majlis al-A'lā li al-Syūna, al-Islāmiyah, 1970), hlm. 515.

<sup>7</sup> QS. Šad (38): 86.

<sup>8</sup> Depag, *Al-Qur'an*, hlm. 742.

kelapangan. Adapun satu ayat pembebanan tugas khusus kepada Nabi Muhammad Saw. terdapat dalam surat An-Nisa (4): 84. Keterkaitan teori penetapan *taklif* dan *al-wus'u* menunjukkan bahwa pemberian tugas yang dalam pelaksanaannya memerlukan daya energi sebanding dengan kemampuan yang maksimal dalam melakukannya.

Teori penetapan *taklif* tidak terlepas dari teori penetapan *al-wus'u*. Untuk memahami teori tersebut, secara komprehensif akan melakukan penafsiran teori *al-wus'u*. Teori tersebut berasal dari akar kata Wa-Sa-'A yang asalnya berarti keluasan tempat. Secara etimologi, artinya berkembang menjadi keluasan, kelapangan, kekuasaan, kelimpahan, dan kekayaan.<sup>9</sup> Dalam kata tersebut, kemudian digunakan untuk menggambarkan kemampuan manusia karena keserupaannya dengan tempat perbuatan-perbuatan yang muncul dari kelapangan.

Perbuatan apa saja yang manusia sanggupi adalah seakan-akan lapang bagi kemampuannya dan apa yang tidak disanggupi itu di luar kelapangannya. Para Mufasir mengartikan *al-wus'u* sebangun dengan pengertian *at-taqah*, yaitu apa yang kuasa (*qudrah*) manusia merasa lapang, tidak sempit, dan tidak sulit.

Pemahaman ini, didasarkan pada makna kandungan do'a dalam firman

Allah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ  
رَبَّنَا آتِنَا مِن مَّنْ لَّدُنكَ مَتَاعًا وَلَا تَجْعَلْ لَنَا فِتْنَةً وَلَا تُجْعَلْ لَنَا حَسْرَةً إِنَّكَ تَابِعُ الرَّبِّ الْغَنِيِّ

<sup>9</sup> Idris Abdul Rauf al Marbawi, *Kamus Arab Melayu*, (Indonesia: Dar Ihyā Al-Kutub Al Arabiyah, tt.), II:388.

حَمَلْتُهُ عَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا  
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ<sup>10</sup>

Artinya: Allah tidak membebani seseorang meliankan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdo'a): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum kafir."<sup>11</sup>

Allah tidak memaksa dan mengancam terhadap manusia untuk melebihi

kemampuannya, pengertian ini terdapat dalam

لَا يُكَلِّفُ أَحَدًا فَوْقَ طَاقَتِهِ وَهَذَا مِنْ لُطْفِهِ تَعَالَى بِخَلْقِهِ وَرَأْفَتِهِ بِهِمْ  
وَإِحْسَانِهِ إِلَيْهِمْ وَهَذِهِ حَيَاةُ النَّاسِ سِحَّةُ الرَّأْفَةِ كَمَا كَانَ أَشْفَقَ مِنْهُ<sup>12</sup>

Artinya : Tidak memaksa Allah terhadap seseorang melebihi kemampuannya ini sebagai kasih sayang Allah dan timbulnya kebaikan kepada manusia (mukallaf).

Pengertian tersebut sesuai dengan lisanul arabiyah:

مَا يَسْقُطُ الْمَطْلُوبَ عَنِ الْمُكَلَّفِ مِنْ حَيْثُ لَا يَقْتَضِ الْعِقَابُ.

Artinya: Perkara yang hapus dari orang yang mukallaf, sehingga tidak ada tuntutan/ancaman siksa yang diberikan.

<sup>10</sup> QS. Al-Baqarah (2): 286.

<sup>11</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 72.

<sup>12</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibn al-Kasir*, 1:245.

Demikian pula Ibu Kasir menjelaskan:

فَهَذَا لَا يُكَلِّفُ بِهِ الْإِنْسَانَ وَكَرَاهِيَةَ الْوَسْوَسَةِ مِنَ الْإِيمَانِ.

Artinya: Maka hal ini tidak dipaksa kepada manusia dan bencinya was-was kejelakan itu demi keyakinan (keimanan).<sup>13</sup>

Pengertian *al-wus'u* sebagai taqah yang dipegang oleh kebanyakan mufasir seperti al-Tobari, al-Qurthubi, al-Maraghi, dan Wahbah Zuhaily. Mereka menafsirkan ayat ini demikian: *إِى لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ عِبَادَهُ إِلَّا مَا يُطِيقُونَ*: yakni Allah tidak membebani hamba-Nya kecuali dengan sesuatu yang disanggupinya. Mereka yang membenarkan penafsiran di atas, yaitu Malayatoko dengan yang tidak mungkin atau mustahil bisa dilakukan menurut akal atau kebiasaan yang melebihi kemampuan.

Menurut Muhammad Abduh “Apa yang tidak disanggupi” adalah apa yang tidak masuk dalam ukuran kemampuan. “Apa yang disanggupi” adalah apa yang dapat dilakukan walaupun dengan susah payah.

Ungkapan Malatoko dalam bahasa Arab berarti *mafihī musyaqatan syadidatan* yang di dalamnya mengandung unsur kesulitan yang luar biasa.<sup>14</sup> Dalam hal ini, ulama membagi kesulitan atau Masyaqqah itu pada dua tingkatan. *Pertama, al-Masyaqqah al-mu'taddah*, yakni kesulitan yang mungkin dilakukan dan berterusan dalam melaksanakannya. Umpamanya puasa dan ibadah haji. Masyaqqah dalam bentuk ini tidak menghalangi *taklif* dan menjadi objek hukum;

<sup>13</sup> *Ibid.*, I:245.

<sup>14</sup> Muhammad Rasyid Riḍa, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), III:151.

karena memang semua objek hukum tidak ada yang bebas dari kesulitan, namun dapat dilakukan oleh *mukallaf*, meskipun dilakukan dengan bekerja keras dan dilakukan secara optimal. Kedua, *al-Masyaqqah gair al-mu'taddah*, yakni kesulitan yang tidak mungkin seseorang melakukan secara berketerusan, menurut zat perbuatan itu sendiri, menurut adat, atau karena adanya halangan berbuat. Sedangkan pemaksaan diri dalam melaksanakan akan membawa kerusakan terhadap jiwa atau harta, mengacaukan sistem kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun masyarakat, dan dapat menghalangi perbuatan yang bermanfaat. Umpamanya, menyuruh anak kecil mengangkat batu besar atau orang diikat kakinya untuk berdiri.

Dengan demikian, menurut Abduh dalam teori penetapan *taklif* terdapat unsur kesukaran sebagai ujian untuk mengukur kualitas seseorang dan masyarakat. Oleh karena itu, *taklifu malayataqa* memberikan bahwa *taklif* Allah kepada manusia mengandung kesukaran dan memerlukan kekuatan dalam menunaikannya, namun tidak sampai melampaui potensi dan kemampuan manusia.

Penetapan *taklif* pada seseorang bergantung pada ketersediaan sumber daya dan perbuatan yang tersedia. Beban ini diaktualisasikan secara dalam perbuatan yang akan dipertanggungjawabkan manusia terhadap Khalik-Nya. Jadi, *taklifullah* adalah ujian dari Allah untuk kebaikan manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Setelah Allah menetapkan *taklif* sesuai dengan kemampuan manusia, ia menegaskan bahwa seseorang yang melakukan perbuatan baik mendapat pujian dan imbalan diakhirat, sedangkan bagi yang melakukan perbuatan jahat mendapat siksaan di akhirat, sebagaimana firman Allah:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ<sup>15</sup>

Artinya: Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.<sup>16</sup>

Dengan demikian, *taklif* meliputi pekerjaan-pekerjaan yang dipandang hak Allah ataupun hak sesama yang meliputi tanggung jawab spiritual, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab keluarga. Secara global, *taklif* meliputi kewajiban manusia untuk Memahaesakan Allah, melaksanakan segala perintahnya dengan menyadari maslahat dan hikmah yang akan membawa manusia kepada hidup di dunia dan akherat kelak, dan menjauhi segala larangannya untuk menghindari kemafsadatan dengan segala kesanggupannya, sebagaimana firman Allah:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ<sup>17</sup>

Artinya: Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu; dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang bermanfaat untuk diri (dunia dan akhirat) mu.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> QS. Al-Baqarah (2): 286.

<sup>16</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 72.

<sup>17</sup> QS. At-Tagābun (64):16.

<sup>18</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 942.

## B. Pengertian *Ar-rusyd*

Kata *ar-rusyd* dengan didhamahkan *ra*-nya dan disukunkan *syin*-nya adalah bentuk mashdar dari kata: رَشَدًا – يَرشُدُ – رَشَدٌ – فَهُوَ رَاشِدٌ dengan difat-hahkan *ra* dan *syin*-nya (tanpa *alif*) antara *syin* dan *dal*, dan atau dengan diberi *alif*, yaitu bentuk mashdar dari kata: رَشِدًا – يَرشُدُ رَشِدًا

Kata *ar-rusyd* termasuk isim yang menunjukkan sesuatu tertentu, selanjutnya, *alif lam* dalam kalimat tersebut, termasuk ciri isim ma'rifat sehingga pengertiannya beda-beda sesuai dengan *siyaqul* ayat/kelimat.

Menurut bahasa, kata الرُّشْدُ berarti dapat petunjuk dan menurut ahli fiqh عِنْدَ الْفُقَهَاءِ ialah:

أَنْ يَبْلُغَ الصَّبِيُّ حَدَّ التَّكْلِيفِ صَالِحًا فِي دِينِهِ مُصْلِحًا لِمَا لَهُ

Artinya: Seorang anak yang telah sampai kepada batasan taklif (tuntutan kewajiban melaksanakan dan meninggalkan aturan hukum), dapat menjalankan agama dan mengolah harta kekayaannya dengan baik.

Pengertian *ar-rusyd* menurut undang-undang di Mesir فِي الْقَانُونِ yaitu:

السِّنُّ الَّتِي إِذَا بَلَغَهَا الْمَرْءُ اسْتَقْلَلَ بِتَصَرُّفَاتِهِ

Artinya: Suatu batasan umur yang apabila seseorang telah sampai ke batasan umur tersebut tindakannya dianggap mandiri.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> *Al-Mu'jam Al-Wasit*, I: 346.

Pengertian *ar-rusyd* menurut Al-Qur'an, sebagai berikut:

(1) Berarti kecerdasan

Sebagaimana Firman Allah Swt.

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا عَلَمِينَ<sup>20</sup>

Artinya: *Dan sesungguhnya telah kami anugerahkan kepada Ibrahim kecerdasan dari sebelumnya (sejak kecil), dan adalah Kami mengetahui (keadaan).*<sup>21</sup>

(2) Berarti kebenaran, keselamatan, kesuksesan, dan lurus. Sebagaimana Firman Allah.

لَا أُكْرَاهُ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ<sup>22</sup>

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah...*<sup>23</sup>

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ<sup>24</sup>

Artinya: *(yang) Memberi kepada jalan yang benar ...*<sup>25</sup>

(3) Berarti dewasa, baligh, berakal

Sebagaimana Firman Allah Swt.

<sup>20</sup> QS. Al-Anbiya' (21): 51.

<sup>21</sup> Depag RI., *Al-Qur'an.*, hlm. 501.

<sup>22</sup> QS. Al-Baqarah (2): 256.

<sup>23</sup> Depag RI., *Al-Qur'an.*, hlm. 63.

<sup>24</sup> QS. Al-Jin (72 ): 2.

<sup>25</sup> Depag RI., *Al-Qur'an.*, hlm. 983.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا  
إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ<sup>26</sup>

Artinya: *Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian, jika menurut pandanganmu mereka telah berakal (pandai memelihara harta) maka serahkanlah kepada mereka harta kekayaannya itu ...*<sup>27</sup>

(4) Berarti ilmu yang bermanfaat/benar amal saleh.

Sebagaimana Firman Allah Swt.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا<sup>28</sup>

Artinya: *Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarku ilmu yang bermanfaat/benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*<sup>29</sup>

Pengertian *ar-rusyd* dalam *Kamus Arab-Indoensia* terdapat delapan pengertian, yaitu: (1) dapat petunjuk lurus dan baik, *رَشِدٌ يَرشُدُ*, (2) dewasa, balig *بَلَغَ رُشْدَهُ*, (3) umur dewasa, balig *سِنَّ الرُّشْدِ*, (4) menunjukkan jalan yang lurus *رَشِيدٌ رَاشِدٌ*, (7) menunjukkan *ارشَادٌ*, dan (8) petunjuk jalan, penasehat *مُرشِدٌ*.<sup>30</sup>

<sup>26</sup> QS. An-Nisa (4): 6.

<sup>27</sup> Depag RI., *Al-Qur'an.*, hlm. 115.

<sup>28</sup> Q.S. Al-Kahfi (18): 66.

<sup>29</sup> Depag RI., *Al-Qur'an.*, hlm. 454.

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia Arab*, (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1990), hlm. 131.

Kata *ar-rusyd* dalam Al-Qur'an terdapat pada surat-surat seperti di bawah ini. Surat Al-Baqarah ayat 256, surat An-Nisa ayat 6, surat Al-A'raf 146, surat Al-Kahfi, surat Al-Anbiya, dan surat Al-Jin ayat 2.

Kedudukan kata **الرُّشْدُ / رُشْدًا** dalam jabatan kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

- 1) Kedudukan kata **الرُّشْدُ** dalam surat Al-Baqarah ayat 256 ialah sebagai *fi'il* (Subjek) dari kata **تَبَيَّنَ**. Maksud dari ayat tersebut ialah tidak ada alasan bagi kamu untuk memaksa seseorang masuk agama Islam, sebab jalan yang benar itu telah jelas dan terang daripada jalan yang salah.
- 2) Kedudukan kata **رُشْدًا** dalam surat An-Nisa ayat 6 adalah sebagai *maf'ul bih* (objek) dari kata **أَنْتُمْ**; dan sebagai jawaban dari kata **أَنْ** adalah **فَادَّ فَعُوا**. Taqdirnya adalah: **إِذَا بَلَغُوا رَاشِدِينَ فَادَّ فَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ**. Artinya: Jika mereka (anak-anak yatim itu) telah akil balig/dewasa maka serahkanlah harta kekayaannya itu kepadanya.
- 3) Kedudukan kata **الرُّشْدُ** dalam surat Al-A'raf ayat 146 adalah sebagai *mudhaf ilaih* dan yang menjadi *mudhafnya* adalah kata **سَبِيلَ** sejumlah *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* menjadi *maf'ul bih* (objek) dari kata **يُرَوِّا**.
- 4) Kedudukan kata **رُشْدًا** dalam surat Al-Kahfi adalah sebagai *maf'ul* kedua dari kata **تَعَلَّمَنِي**, di mana *maf'ul* yang pertamanya adalah **يَا أَيُّهَا الْمُتَكَلِّمُ** kata **رُشْدًا** tidak bisa dijadikan sebagai *maf'ul* dari kata **عَلَّمْتَ** sebab tidak ada 'a-id yang dibuang karena pengertian dengan kedudukan kata **رُشْدًا** sebagai *maf'ul* kedua kata **تَعَلَّمَنِي** itu jelas.

- 5) Kedudukan kata **رُشِدَهُ** dalam surat Al-Anbiya ayat 51 adalah sebagai *maf'ul* kedua dari kata **أَتَيْنَا** , sedangkan *maf'ul* yang pertamanya adalah kata **ءَابِرَاهِيمَ**
- 6) Kedudukan kata **الرُّشْدِ** dalam surat Al-Jin adalah sebagai *maf'ul bih* dari kata **يَهْدِي** karena kata **هَدَى يَهْدِي** itu *fi'il lazim* (kata kerja aktif intransitif) maka dimuta'adikan dengan kata **إِلَى** .

## B. Makna Religius Taklif

Pembahasan makna linguistik *taklif* di atas mengarahkan kita pada pembahasan *taklif* dalam suatu sistem *syari'ah*. Dalam kitab-kitab ushul fiqh, pembahasan *taklif* tidak lepas dari tiga unsur pokok, yakni *al-hakim (mukallif)*, *al-hukmu (al-kulfah)*, dan *mahkum 'alaih (mukalaf)*. *Al-Hakim*, Allah Swt, menetapkan *al-hukum*, yang diterima oleh *mahkum alaih* untuk diamalkan.

Posisi *mukallaf* sejajar dengan takalluf atau *kulfah* untuk melambangkan ketaatan manusia sebagai pelaku aturan-aturan agama dalam peribadatan ataupun dalam pergaulan sosial. Posisi ini juga menegaskan pandangan Al-Qur'an bahwa pemberian *taklif* sebanding dengan kesanggupan (*al-wus'u*) manusia dan seimbang dengan ketersediaan sumber-sumber daya yang memungkinkan seseorang mengembangkan pelaksanaan *taklif*.

Prinsip keseimbangan antara *taklif* dengan potensi dan kesanggupan manusia merupakan pangkal dari prinsip *equilibrium* antara *accountability* dan *otonomi* manusia, yang terrealisasi dalam penunaian kewajiban dan penuntutan

hak. Allah memberikan rambu-rambu pedoman hidup: menjelaskan tentang baik dan buruk; menerangkan (*explanation*), memprediksi (*prediction*), dan mengontrol (*controlling*), serta mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai kebahagiaan hakiki, yakni *ridho* Allah, sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabawiyah. Allah memberikan *taklif*, berupa perintah (*al-amr*) dan larangan (*an-nahy*) dengan segala konsekuensinya, agar terhindar dari kesengsaraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian manusia sebagai pelaku perbuatan diberikan kebebasan memilih.<sup>31</sup> Manusia memiliki kehendak bebas untuk melaksanakan atau tidak melakukan *taklif*, dengan menyadari segala konsekuensi pilihannya itu. Dengan akalinya, manusia diberikan kebebasan memilih dan mengembangkan pelaksanaan *taklif* tersebut secara otonom, bukan atas dasar paksaan dan tidak juga karena terpaksa. Dalam mengembangkan pelaksanaan *taklif* tersebut manusia diberikan wewenang untuk menafsirkan secara operasional dengan mempertimbangkan konteks bio-psiko-sosial, geografi, dan perkembangan ilmu.

Otonomi manusia adalah anugerah Tuhan, yang berkaitan dengan kebebasan memilih hukum-hukum Tuhan yang menguntungkan kehidupan manusia, kebebasan memilih jalan yang dianjurkan Tuhan berupa kebajikan atau yang tidak dianjurkan berupa kejahatan. Pemberian otonomi inilah alasan logis dari pertanggungjawaban atas segala perbuatannya secara pribadi.<sup>32</sup> Setiap pribadi

---

<sup>31</sup> Q.S. Al-Kahfi (18): 29.

<sup>32</sup> Q.S. Al-An'ām (6): 94, Fātir (35): 18, Yāsin (36): 54, An-Najm (53): 39.

tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, sehingga memotivasi ia menghadapi hidup secara serius dengan penuh keyakinan, karena memang tanggung jawab seseorang tidak dapat didelegasikan kepada pihak lain. Tiap-tiap individu akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diperbuatnya; jika baik diberi pahala dan jika jahat akan mendapatkan siksa. Kesadaran tanggung jawab akan menumbuhkan sikap disiplin dan *istiqamah* dalam bertindak. Karena manusia akan mempertanggungjawabkan tindakan-tindakan sendiri yang salah, maka manusia yang pada dasarnya memiliki karakter baik dan berwatak cinta kebenaran-berusaha menyelaraskan keinginan dirinya dengan tuntunan-tuntunan nurani (*fitrah*), dan ketetapan syari'at, menyesuaikan diri dengan tradisi sosial, dan pada saat yang sama berusaha keras menghindari segala penyimpangan.

Pelaksanaan *taklif* ini memerlukan kerja keras, menegakkan moral sebagai manifestasi keimanan yang hanif dari dalam diri seseorang adalah kerja *jihad*. Namun, kerja keras itu tidak akan terasa dibandingkan dengan ganjaran yang diperoleh. Dengan adanya *taklif* ini Allah menghendaki agar manusia melakukan sesuatu untuk memperoleh pahala yang dapat mengantarkannya pada kedudukan yang tinggi, ke tingkat manfaat *as-sawab ad-daim*, tempat memperoleh pahala yang abadi atau surga. Semangat *taklif* ini mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang mengarahkannya kepada *as-sawab ad-daim* itu, mendorong manusia mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia selama hidup dan nasibnya nanti di akhirat.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Q.S. Al-Qasas (28): 77.

Pembahasan makna religius *taklīf* ini, secara teologis mengarahkan pada suatu kesimpulan bahwa: konsep *taklīf* ini menggambarkan konsep Islam tentang keadilan dan kasih Allah secara eskatologis. Keadilan Allah berkaitan dengan hukuman dan balasan baik, hukuman diberikan kepada pembuat kejahatan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan balasan baik diberikan kepada pembuat kebaikan sesuai dengan kebaikan yang dibuat. Sifat pemurah Allah dapat mengubah derajat balasan baik terhadap perbuatan baik dengan melipatgandakannya, tetapi dalam soal kejahatan perbandingan tetap satu lawan satu. *Taklīf* merupakan cara Allah menguji iman seorang hamba, cara Allah mendorong dan menghargai kerja keras hamba-hambanya untuk berlomba-lomba dalam kebijakan meraih hidup yang bermakna, meraih pretasi dan tujuan: hidup yang hakiki.

### C. Makna Religius *Ar-rusyd*

Pembahasan makna *ar-rusyd* di sini kecerdasan, sekalipun pengertian dalam Al-Qur'an berbeda-beda tetapi tidak bertentangan, sebab semua perkembangan makna *ar-rusyd* berangkat atau berdasar dari petunjuk.

Pengertian *ar-rusyd* dalam Al-Qur'an, ada yang berarti kecerdasan kebenaran, keselamatan, kesuksesan, dan lurus seperti diisyaratkan dalam surat Al-Baqarah: 256; Al-A'raf; 146; Al-Jin: 2, ada yang berarti dewasa, balig, dan berakal, seperti diisyaratkn dalam surat Al-Anbiya: 51; dan ada pula yang berarti ilmu yang benar/bermanfaat, seperti diisyaratkan dalam surat Al-Kahfi: 66.

Makna kecerdasan, kebenaran, keselamatan, kesuksesan, dan lurus tidak hanya identik dengan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan spiritual yang merujuk pada agama tauhid yang percaya kepada satu Tuhan Yang Maha Esa,

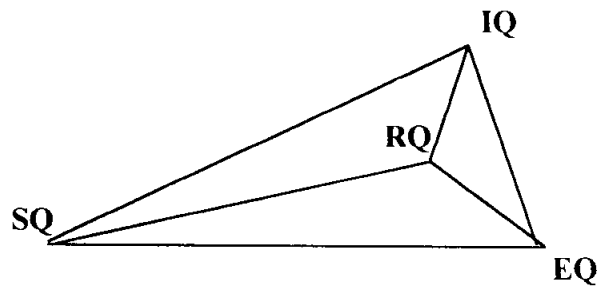
tetapi spiritual dapat menunjuk pada ke berbagai kekuatan misteri lain. Oleh karena itu, definisi kecerdasan spiritual yang diharapkan orang mampu memahami makna atau nilai dari sesuatu yang tersembunyi di balik dari apa yang nampak nyata secara lahiriyah.

Makna spiritual yang tauhid adalah semua kecerdasan, baik akal, emosi, maupun spiritual yang bersumber pada agama-agama langit dan bukan agama bumi yang dibuat oleh manusia. Kecerdasan yang dimaksud adalah *religious quotient*, yaitu memahami hikmah sesuatu, semua hal pada akhirnya diyakini berawal dari Tuhan, berproses menurut hukum-Nya, dan berakhir kebenaran-Nya, meskipun dalam proses pengelolaan atau dalam cara memanfaatkan sesuatu dan mengembangkan banyak melalui campur tangan atau ilmu manusia dan di tengah perjalanannya boleh menemui kebenaran yang sifatnya sementara. Misalnya, manusia pasti mati, namun dalam hidupnya, apakah ia menjadi manusia yang bermanfaat atau tidak dalam kehidupan ini, sukses atau tidak dalam kehidupan modern ini, tergantung kepada usaha manusia itu sendiri, tetapi pada akhirnya tidak seorangpun mampu melampaui ketentuan hukum Tuhan.

*Religious quotient* atau kecerdasan yang komplit hanya dapat dicapai melalui “sekolah kehidupan” yaitu kehidupan nyata secara utuh. Oleh karena itu, penyelenggaraan unit pendidikan dituntut mampu menjadikan pendidikan yang diselenggarakan benar-benar merflesikan kehidupan yang nyata.<sup>34</sup> Bagan kecerdasan yang komplit seperti pada bagian 2.1 di bawah ini.

---

<sup>34</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran: Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2002), hlm. 100-101.



Bagan 2.1 Kecerdasan Komplit

(Intelegensi Quotient, Spiritual Quotient, Emosional Quotient, dan Religious Quotient)

Kecerdasan manusia berdasarkan sinyal Al-Qur'an yang dikemukakan Pasiak terdapat tiga kecerdasan yaitu kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensi, dan kecerdasan spiritual. Ia berpendapat bahwa pengenalan diri dan terutama kesadaran diri adalah kesadaran internal otak. Menurutnya pula, proses yang terkandung dalam otak sendiri tanpa pengaruh pencaindra dan dunia luar yang membentuk kesadaran sejati manusia. Para ahli otak menemukan bahwa kecerdasan spiritual itu berakar kuat dalam otak manusia. Manusia bukan hanya berpotensi pada kekuatan rasional dan emosional, melainkan juga termaktub potensi spiritual dalam dirinya, tepatnya di dalam otaknya.

Berkaitan dengan Al-Qur'an, terdapat empat sinyal yang merupakan penanda adanya perhatian terhadap potensi dan aktualisasi fungsi otak manusia, yaitu:

*Pertama*, melalui penyebutan *nahiyah* untuk bagian kepala berhubungan dengan perilaku “pendusta” atau “pendurhaka.” Kata itu secara harfiah berarti ubun-ubun atau jidat. Para pendurhaka itu akan dihukum Allah melalui tarikan kuat bagi ubun-ubun mereka laiknya seekor kuda yang ditarik jambulnya. Daerah otak itu bertanggung jawab untuk kegiatan intelektual tingkat tinggi dan

kesadaran moral manusia. Daerah itu juga bertanggung jawab untuk perasaan-perasaan mistis. Di tempat itu juga terdapat pengaturan gerakan (motorik) dengan daerah lidah (untuk berbicara). Daerah ini pula terdapat daerah *prefrontal* yang jika rusak dapat membuat seseorang makin cerdas, tetapi dengan kepribadian yang terganggu.

*Kedua*, melalui penggunaan kata *aql* dan *qalb*. Jalur yang dipilih Al-Qur'an untuk itu memiliki dua ujung. Ia menyebut akal sebagai alat bagi manusia untuk memahami alam semesta dan sekaligus akal sebagai alat ruhani manusia untuk menuju Tuhan. Jika akal berfungsi baik maka manusia akan menjadi makhluk berkesadaran tinggi. Berdasarkan akal dan *qalb*, otak mengemban fungsi rasional, fungsi intuitif, dan fungsi spiritual.

*Ketiga*, melalui pernyataan lugas *kitabān yalqāhu mansyūrā* (sebuah gulungan yang terbentang) untuk melukiskan wahana pertanggungjawaban manusia di akhirat nanti. Gulungan yang terbentang kaitannya dengan fisik kulit otak dan fungsi penyimpan ingatan. Penyimpan memori itu berlaku pula untuk informasi yang terjadi ratusan tahun yang lalu. Secara evolutif, informasi itu disimpan di dalam otak dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Ini yang kemudian membentuk insting dan reaksi tak terduga dari manusia jika berhadapan dengan hal-hal yang dahulu pernah dihadapi oleh nenek moyang mereka.

*Keempat*, adanya sinyalemen tentang pentingnya alat-alat indra. Kata-kata seperti *samā'* dan *baṣar* tersebut di banyak tempat. Alat ini untuk melukiskan aktivitas manusia di dunia. Alat indra ini erat kaitannya dengan otak rasional

manusia, yaitu tempat rekaman indra yang diterima dan diatur otak. Dunia dapat berhubungan dengan otak manusia hanya melalui alat indra. Otak spiritual dapat terjadi kontak dengan Tuhan, hanya terjadi jika otak rasional dan pancaindra telah berfungsi secara optimal.<sup>35</sup>

#### D. Prinsip-prinsip Taklif

Prinsip umum keseimbangan antara *taklif* (beban-tugas) dan kesanggupan (*al-wus'u*) sebagai sunatullah sebagaimana dikemukakan di atas, dijabarkan dalam strategi pembinaan hukum dan *social engineering* atau pola transformasi masyarakat Islam. Strategi atau prinsip-prinsip *taklif* dimaksudkan adalah '*adam al-kharaj* (anti-kesulitan), *taqlil at-taklif* (sedikit pembebanan), dan *at-tadrij fi at-tasyri'* (bertahap dalam menetapkan hukum).

##### a. Prinsip '*Adam Al-kharaj*

Prinsip '*al-kharaj* merupakan dasar ajaran Islam sebagai agama *fitrah* (agama kemusiaan), agama yang dibawa oleh para nabi, yang tidak memberatkan dan mudah, karena setiap aturan dan semua tuntunan melaksanakan kewajiban agama telah disesuaikan Allah Swt. Sebagai *mukallif* dengan kejadian (desain penciptaan) manusia,<sup>36</sup> menurut kadar kemampuan manusia dan tidak melampaui

---

<sup>35</sup> Taufik Piasal, *Revolusi IQ/EQ/Al-Qur'an: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 27-29.

<sup>36</sup> Para ulama usul fiqh menerapkan beberapa syarat untuk suatu perbuatan sebagai objek hukum (*mahkum bih/fih*), yaitu: *pertama*, perbuatan itu sah dan jelas adanya; mustahil Allah adanya dan dapat diketahui oleh orang yang akan mengerjakan serta dapat dibedakan dengan perbuatan itu sesuatu yang mungkin dilakukan oleh mukallaf dan dalam radius kemampuan mukallaf untuk melakukannya.

batas kesanggupan manusia, bahkan sangat memperhatikan kelemahan-kelemahan manusia, sebagai *mukallaf*, dalam pelaksanaannya tugas-tugas yang dibebankan tersebut, sebagaimana firman Allah:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ. هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ط مَلَأَ آيَاتِكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِمْوهُمُ الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ

النَّصِيرُ<sup>37</sup>

Artinya: "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia; maka dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan berpeganglah pada ajaran Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong"<sup>38</sup>

وَأَمَّا مَنْ أَمِنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَى وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا

يُسْرًا<sup>39</sup>

<sup>37</sup> QS. Al-Hajj (22): 78.

<sup>38</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 523.

<sup>39</sup> QS. Al-Kahfi (18): 88.

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah-mudahan dari perintah-perintah kami”.<sup>40</sup>

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا<sup>41</sup>

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”.<sup>42</sup>

Bukti ini dapat dilihat dalam pelaksanaan kewajiban-kewajiban dasar *syari'ah*. Sewajarnya seseorang melaksanakan *shalat* dengan berdiri tegak, namun bagi yang tidak kuasa diperkenakan sambil duduk atau berbaring; dan bagi yang mengalami kesulitan menunaikannya karena sakit dapat *menjamak* shalatnya, dan bagi yang mengalami kesukaran karena dalam perjalanan jauh diperknankan *mengqasarnya*.<sup>43</sup>

Pelaksanaan puasa terkait dengan pertimbangan kesehatan dan kesanggupan fisik, sehingga orang yang sakit, *musafir*, wanita hamil, karena alasan adanya kesukaran (*al-masyaqqah*) dapat *mengqada* puasa di hari lain; sedangkan bagi manula (usia lanjut) yang tidak bisa diharapkan *mengqadanya* pada hari lain, dapat menggantinya dengan *fidyah*.<sup>44</sup> Demikian, proses pemberian keringanan (*rukhsah*) dalam hukum Islam tersebut menunjukkan fleksibilitas penerapan *taklif* (beban tugas) dengan mempertimbangkan kesanggupan pribadi

<sup>40</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 457.

<sup>41</sup> An-Nisa (4): 28.

<sup>42</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 122.

<sup>43</sup> QS. An-Nisa (4): 1001, Lihat juga ayat 102 tentang shalat keadaan gencatan senjata.

<sup>44</sup> QS. Al-Baqarah (2): 184-185.

pelaku hukum, disamping ketentuan umum dalam kondisi normal, karena *Allah menghendaki kemudahan, dan tidak menghendaki kesukaran bagi manusia.*

Penunaian zakat berkaitan dengan kesanggupan finansial: akumulasi pendapatan dan batas minimal kekayaan (*nisab*) yang dimiliki, serta jenis sumber pencahariannya. Orang yang papa dan hidup pada garis kemiskinan tidak dibebani kewajiban zakat. Orang yang pailit karena membela kebenaran dan keadilan tidak dibebani kewajiban zakat. Sebaliknya, mereka merupakan sasaran utama dari distribusi zakat (*mustahiq*) yang harus ditolong sehingga dapat memperoleh kehidupan yang layak. Zakat merupakan kewajiban Allah kepada orang-orang kaya dari kalangan muslim untuk meratakan rizki Allah kepada mereka yang miskin sebagai wujud dari kesadaran tanggungjawab sosial seorang muslim.

Pelaksanaan ibadah ziarah haji ke Makkah terkait dengan *istita'ah*,<sup>45</sup> meliputi: penguasaan manasik haji, kesanggupan fisik dan kesehatan badan, kemampuan finansial, keamanan dalam perjalanan, dan kuota. Jika persyaratan *istita'ah* tersebut tidak terpenuhi, maka seseorang tidak dapat memaksakan diri untuk berangkat. Bagi orang-orang miskin yang tidak dapat berangkat haji ke Makkah tidak perlu kecil hati, karena Allah telah menyediakan *jum'at* sebagai haji bagi kaum miskin.

Dalam kehidupan kekeluargaan, seruan menikah bagi seorang pemuda terkait dengan konsep *al-ba'ah*, yakni kesanggupan pemuda membayar mahar, kesanggupan memberikan nafkah, dan membiayai kebutuhan rumah tangga serta

---

<sup>45</sup> QS. Ali Imran (3): 97.

kematangan hidup masyarakat. Bagi yang tidak kuasa memenuhi syarat itu dianjurkan berpuasa, menahan diri dengan senantiasa menjaga kehormatan dirinya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَّ وَجْجَ فَإِنَّهُ أَغْضَى الْبَصَرَ  
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ وَجَاءُ<sup>46</sup>

Artinya: "Hai sekalian pemuda, barang siapa telah sanggup di antara kamu melaksanakan kehidupan suami isteri, hendaklah ia kawin, maka sesungguhnya kawin itu menghalangi mata (kepala yang terlarang memandangnya) dan memelihara kehormatan. Dan barang siapa yang tidak sanggup, hendaklah berpuasa. Maka sesungguhnya puasa itu adalah perisai baginya"

Kewajiban memberikan *nafkah* kepada isteri (yang dipelihara atau yang dicerai) dan biaya pemeliharaan anak balita mempertimbangkan kesanggupan dan pendapatan suami.<sup>47</sup> Tanggung jawab suami terhadap isteri dan anak-anaknya adalah memenuhi kebutuhan pokok: makan dan sandang yang dipakai sebagai pelindung tubuh, kemudian mendidik anak mereka dengan ilmu pengetahuan yang baik dan bermanfaat serta menghiasi perilaku anak mereka dengan akhlak karimah. Keterangan ini dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْنَ ضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
وَعَلَّ الْمَوْلُودَ لَهُ رِزْقَهُنَّ وَكِسْوَتَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

<sup>46</sup> H.R. Bukhari dan Muslim.

<sup>47</sup> Q.S. At-Talaq (65): 6-7.

لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَ  
فَصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَايٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرُوا  
ضِعُورَ أَوْلَادِكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا تَيْتُمُ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.<sup>48</sup>

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena ayahnya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permuasyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anak-anak disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."<sup>49</sup>

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ  
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَقْصًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا.<sup>50</sup>

Artinya: "Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah. Allah tidak memberikan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang

<sup>48</sup> Al-Baqarah (2):233.

<sup>49</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 57.

<sup>50</sup> Q.S. Al-Talaq (65): 7.

*Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”*<sup>51</sup>

Dalam melaksanakan tugas *dakwah* dan menegakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam rangka membangun sistem sosial yang dijiwai prinsip moral dan dinilai *religius*, *egalitarian*, dan *demokratis*, seseorang akan menakar kesanggupannya, mempertimbangkan realitas sosial-ekonomi dan sosial-politik yang berkembang, kemudian memilih strategi *dakwah* yang tepat dalam menjalankan tugasnya itu: apakah akan menggunakan pendekatan struktural (*bi-yadih-i*), pendekatan kultural (*bi-lisanih-i*), atau pendekatan mobilitas sosial (*bi-qalbih-i*), sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ

يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَهُوَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ<sup>52</sup>

Artinya: “Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangan (kekuasaan)mu, jika tidak sanggup, maka (ubahlah) dengan lisan (nasihat)mu, jika tidak mampu juga cukuplah dengan penolakan qalbu-mu. Meskipun yang demikian itu adalah menifestasi iman yang lemah”

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَالسِّتِّكُمْ.<sup>53</sup>

Artinya: “Prangilah oleh mu orang-orang musyrik itu dengan hartamu, jiwamu, dan orasimu”.

Demikian juga dalam menunaikan kewajiban *jihad*, wajib militer, dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, membela keselamatan bangsa dari serangan

<sup>51</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 57.

<sup>52</sup> H.R. Abu Daud

<sup>53</sup> HR. Ahmad, al-Nasai, dan disahkan oleh al-Hakim.

musuh. Tanggungjawab jihad tidak dibebankan kepada orang-orang yang lemah. Kewajiban jihad dipercayakan kepada muslim yang berbadan sehat dan kuat, dewasa, dan pandai dalam siasat perang, serta memiliki logistik yang cukup, sebagaimana firman Allah:

فَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرَضِي الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ  
 أَنْ يَكْفِ بِأَسِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بِأَسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا.<sup>54</sup>

Artinya: "Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Korbankanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan-Nya."<sup>55</sup>

لَيْسَ عَلَى الضَّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ  
 حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ لِمَنْ خَسِرَ مِنْهُمْ شَيْئًا وَاللَّهُ غَفُورٌ  
 رَحِيمٌ.<sup>56</sup>

Artinya: "Tidak dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"<sup>57</sup>

<sup>54</sup> QS. An-Nisa' (4): 84.

<sup>55</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 133.

<sup>56</sup> QS. Al-Taubah (9): 91.

<sup>57</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 295.

Demikian fakta bahwa *taklif Allah* baik yang berbentuk tuntutan maupun berbentuk pilihan, senantiasa memegang prinsip persesuaian dengan kesanggupan manusia. Tanggung jawab pribadi seseorang menyangkut pertanyaan apakah yang akan saya perbuat dengan hidup pribadi saya? Menjawab pertanyaan ini tidak dapat melupakan diri dari upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi yang bersifat jasad ataupun roh. Konsekuensi dari itu setiap individu haruslah mengenal dirinya, mengukur kemampuan (*ability*) yang dimiliki dengan seksama, serta menyadari batas-batas kemampuannya secara terus-menerus, sehingga dapat menentukan posisi dan kedudukan yang tepat dalam melaksanakan perannya sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Yakni menjaga diri dan keluarga agar terhindar dari api neraka, dan *berikhtiar* untuk memperbaiki keadaan dirinya. Setiap individu akan diminta pertanggungjawabannya dalam melaksanakan peranan tersebut berdasarkan kemampuan masing-masing, sehingga bagi yang memiliki kemampuan lemah tidak memaksakan diri dalam menuntut kesempurnaan, sebaliknya bagi yang memiliki kemampuan tinggi juga tidak bersikap malas. Teori penetapan *taklif* menghendaki manusia bersikap realistis, bekerja dengan rencana, dan mengambil risiko dengan rasio. Pertanyaan paedagogis yang dihadapi di sini ialah apakah dalam praktik pendidikan yang dilaksanakan sehari-hari, sudah dilakukan juga kegiatan-kegiatan yang membawa peserta didik ke pengenalan diri-sendiri sepuh mungkin dan penerimaan diri-sendiri *seikhlas* mungkin?

b. Prinsip *taqlil at-taklif*

Prinsip *taqlil at-taklif* merupakan konsekuensi langsung dari prinsip '*adam al-kharaj*, karena banyaknya pembebanan berarti menyulitkan. Hendri David Thoreau seorang filosof pendidikan Amerika (1817-1862) mengemukakan bahwa: "Pemerintah terbaik adalah *paling sedikit* memerintah"<sup>58</sup> Secara analogis dapat dikatakan: "Agama terbaik adalah yang *paling sedikit* memerintah". Agama ini adalah ajaran yang otentik berasal dari Allah Swt, yang dibawa oleh para nabi yang *ma'sum*, yang membebaskan-meng-halal-kan.<sup>59</sup> Dalam Al-Qur'an Allah memperingatkan secara tegas orang-orang yang membelenggu kebebasan individu, orang yang "mengharamkan" suatu yang "halal", orang yang memperbanyak "pantangan" yang tidak perlu,<sup>60</sup> sebagaimana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ  
لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ . قُلْ مَنْ حَرَّمَ زَيْنَتَ اللّٰهِ الَّتِي اَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ  
مِنَ الرِّزْقِ قُلْ صِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيٰمَةِ  
كَذٰلِكَ نَفْصِلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ . قُلْ اِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّ الْفَوَاحِشِ

<sup>58</sup> Henry David Thoreau, *Kewajiban Pembangkang Dalam Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 478

<sup>59</sup> Baca: QS. Ali Imran (3): 50.

<sup>60</sup> Peringatan kepada Kaum Muslimat Terhadap Adat Istiadat Jahiliyah Yang terlarang, Baca: QS. al-Maidah (5): 87, Tegurlah Kepada Nabi Muhammad (QS. Al-Taharim (66): 1)

مَظْهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ  
يُنزَلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ.<sup>61</sup>

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap melaksanakan peribadatan, makan dan minumlah, dan jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya (dan siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik? Katakanlah: "semuanya itu (disediakan) untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia khusus (untuk mereka saja) dihari kiamat. Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Katakanlah: "Tuhanku hanyalah mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-ngadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"<sup>62</sup>

Prinsip ini juga di dukung oleh dasar-dasar kaidah fikhiyah sebagai

berikut:

الأَصْلُ فِى الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ يَدُلُّ عَلَى تَحْرِيمِ.

Artinya: "Hukum pokok segala rupa perkara adalah kebolehan (halal), hingga ada dalil yang menunjukkan kepada keharamannya."

الأَصْلُ فِى الْعِبَادَةِ الْبَطْلَانُ حَتَّى يَقُومَ الدَّلِيلُ عَلَى أَمْرِ.

Artinya: "Pada prinsipnya, peribadatan ini batal, sebelum datang perintah yang menyuruh mengerjakannya."

<sup>61</sup> QS. Al-A'raf (7): 31-33.

<sup>62</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 225-226.

الأصلُ في العُقودِ وَالْمُعَامَلَةِ وَالصِّحَّةِ حَتَّى يُقُومَ الدَّلِيلُ عَلَ الْبَطْلَانِ  
وَالتَّحْرِيمِ

Artinya: "Pada prinsipnya, mengatur dan melaksanakan transaksi sosial diperbolehkan, selama tidak ada dalil larangan yang mencegah dan mengharamkannya."

Keterangan ini menguatkan prinsip taklil at-*taklif* dalam ajaran Islam prinsip ini bermula dari pengakuan adanya kesadaran pada setiap individu dalam pengakuan ini tersirat penegasan bahwa setiap individu secara potensial mengetahui yang benar yang salah, dan mengetahui kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat. Prinsip ini memberikan ruang gerak yang luas kepada manusia sebagai mukallaf untuk berfikir dan bertindak berdasarkan pilihan bebas.

Prinsip-ini dijalankan secara sistematis kearah penghargaan sejati atas (kebebasan) individu sebagai daya mandiri, kearah pengakuan dan pengorganisasian hak-hak manusia dalam sudut pandang pendidikan, berarti *memanusiaawikan* manusia memperlakukan manusia sebagai manusia yang bermurani, bukan seperti mesin-mesin yang tidak berakal-budi.

### c. Prinsip at-Tadrij at-Tasyri

Dengan mengacu pada prinsip keseimbangan di atas, pelaksanaan *taklif* atau pemberian tanggung jawab kepada manusia diberlakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan masyarakat. Peristiwa ini dapat dilihat dalam nujul Al-Qur'an. Tema ayat-ayat yang turun di Makkah bersifat global, menyangkut

masalah keimanan dan akhlak al-karimah; sedangkan tema ayat-ayat Madaniah bersifat rinci (tafsiliyah), menyangkut peribadatan pembinaan hukum, dan membangun suatu masyarakat yang berperadaban tinggi.

Dari segi paedagogi, *at-Tadrij fi at-Tasyri* merupakan metode paling tepat dalam transmisi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan. Mendidik dan menerangkan hukum (kesempurnaan) *ad-din* kepada anak (manusia) secara bertahap dengan memperhatikan tahapan perkembangan bio-psiko-sosialnya didorong meningkat sampai pada kesiapan anak menerima ketetapan (tanggung jawab) hukum yang dikehendaki secara total.

Jelas, dengan prinsip *at-Tadrij fi at-Tasyri taklif* tidak serta merta seluruhnya diberlakukan tetapi melalui proses adaptasi dan sosialisasi secara bertahap hingga pada tingkat kesiapan dan kesadaran hukum yang tinggi. Keterangan ini menjelaskan dasar utama *taklif* adalah akal dan pemahaman; tanggung jawab manusia sebanding dengan kapasitas intelektual dan kompetensi pribadi masing-masing. Sesuatu yang ada diluar pengetahuannya tidak termasuk dalam radius tanggung jawabnya. Allah tidak membebani manusia dengan sesuatu perbuatan kecuali kepada yang mampu untuk mewujudkannya dan tahu tata cara pelaksanaannya.

Secara paedagogi Islam, pendidikan dalam kerangka *taklif* menentukan pada pengembangan kemampuan manusia untuk bertanggung jawab dengan bertopang pada kejelasan norma, dasar, tujuan, dan garis bimbingannya. Aktivitas pendidikan senantiasa memahami tahap dan irama perkembangan anak, bentuk

dan cara mendidik senantiasa memperhatikan perbedaan kemampuan individu, sehingga tidak membebani anak diluar kemampuannya, serta memanfaatkan momen-momen psikologis yang dapat menggugah anak (terdidik) mengarahkan diri kepada tujuan pendidikan yang diinginkan.

#### **E. Prinsip-prinsip *Ar-rusyd***

*Ar-rusyd* dalam arti kecerdasan berkaitan erat dengan *intelengensi quotient*, *spiritual quotient*, *emosional quotient*, dan *religious quotient*.

Kecerdasan manusia terekam di dalam kode genetik dan seluruh sejarah evolusi kehidupan di bumi. Ditinjau dari ilmu saraf bahwa semua sifat kecerdasan itu bekerja melalui atau dikendalikan oleh otak beserta jaringan sarafnya yang terbesar di seluruh tubuh. Saraf terdapat pengorganisasian yang memungkinkan seseorang berfikir rasional.

Otak merupakan organ tubuh yang paling kompleks. Otak memproduksi pikiran sadar yang menakjubkan, kesadaran akan diri dan lingkungan, serta kemampuan untuk melakukan pilihan bebas dalam berhadapan dengan dunia.

Kemampuan tumbuh otak yang tak terbatas para ilmuwan pernah berpendapat bahwa otak dirancang secara baku (*hard wred*). Menurut teori ini bahwa kita lahir dengan sejumlah tertentu sel saraf yang paling berhubungan dengan cara tertentu, semakin tambah usia jaringan ini lambat laun rusak. Kita terlahir dengan sejumlah sel tertentu dan akan kehilangan sebagian di antaranya bersamaan dengan bertambahnya usia.

Otak secara alami bersifat konservatif. Otak dapat merekam seluruh sejarah evolusi kehidupan di bumi ini dengan strukturnya yang kompleks. Arsitektur otak berbentuk seperti jalur-jalur yang jalin menjalin. Intelegensi otak berbentuk dari insting dan emosi, dan kemudian belahan otak dengan segala kemampuan hitung yang sangat canggih. Sel-sel kelabu yang sering kita identifikasi sebagai pikiran manusia.

Otak manusia mengandung sel saraf atau neuron yang sangat banyak. Sebuah neuron berbentuk seperti sebuah pohon yang memiliki akar (*dendrit*), tubuh sel (*soma*) dahan (*akson*), dan cabang (*ujung akson*). Otak dapat menerima input yang menjalar ke arah tubuh sel, sebagai stimulus ia mengirimkan potensi aksi di sepanjang akson. Jalur saraf menyerupai kabel telepon. Akson dari sebuah neuron merangsang dendrit sebuah neuron tetangga dan merambat sepanjang deretan neuron yang bekerja dalam sebuah rangsangan pemikiran.

Struktur di dalam otak yang digunakan untuk berpikir asosiatif dikenal sebagai jaringan saraf (*neuro network*). Setiap jaringan mengandung serangkain saraf hingga mencapai seratus ribu. Secara sederhana pemikiran asosiatif bekerja melalui respon yang telah terkondisi. Semua bentuk pemikiiran asosiatif dilakukan dengan metode coba-coba dan jaringan saraf dari otak asosiatif melungkupi tidak hanya apa yang kita kenali sebagai emosi, akan tetapi kita dapat dengan mudah bagaimana kehidupan emosi dalam pola asosiatif dan bagaimana akan berkaitan dengan jaringan saraf tersebut.

Kemampuan yang dimiliki manusia salah satunya dan pada umumnya adalah akan rasa kesatuan (keutuhan) dalam menangkap suatu situasi atau dalam melakukan reaksi terhadapnya. Banyak sekali sel saraf manusia yang dihubungkan dengan satu saraf lain dalam jaringan saraf.<sup>63</sup>

Penemuan *Molecular Biology Cognition (MBC)* telah mampu mencitrakan betapa kemampuan organ ciptaan Tuhan out melampaui apa yang diketahui selama ini, termasuk apa yang diketahui selama ini, termasuk apa yang diketahui oleh Ibnu Sina dan Ibnu Rusyid yang menjelaskan daya-daya berpikir manusia serta Rene Descartes yang menjelaskan tentang *cogito* (pikiran manusia). Penemuan itu, memperlihatkan bahwa hal-hal kejiwaan manusia seperti berpikir, merasa, emosi, ingatan, persepsi, yang dahulu menjadi lahan mutlak pada filosof dan psikolog dan karena itu sangat spektakulatif sedangkan kini dapat ditelaah secara lugas dan jelas. Ada semacam “biologi dan kimia kepribadian” yang mengontrol dan mengatur perilaku manusia. Penemuan tentang *neotransmitter, amigdala, dan sistem limbik* memberikan pengetahuan mengenai apa yang disebut akal itu.

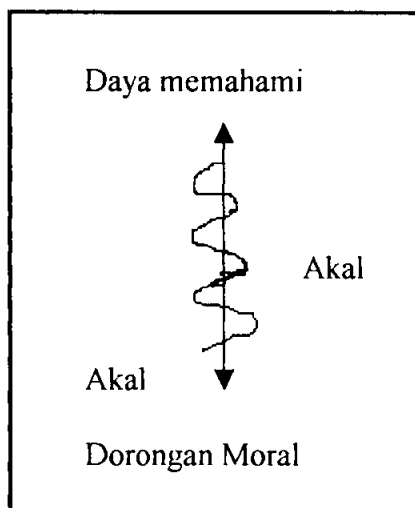
Kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang paling aktual yang diakui oleh ilmuan saraf dan psikolog disebut emosional quotion, yang merupakan kebenaran ajaran-ajaran dari Timur. Bahkan penemuan yang paling mutakhir dari ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar yang berhubungan dengan akal berasal dari agama.

---

<sup>63</sup> Danah Johar, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, tt.), hlm. 33-37.

Akal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan akal dengan empat pengertian: (1) daya pikir (untuk mengerti) pikiran, ingatan. (2) jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya ikhtiar. (3) tipu daya, muslihat, kelicikan. (4) kemampuan melihat atau cara memahami lingkungan.

Menurut Al-Raghib Al-Isfahani kata akal menunjuk pada potensi dalam diri manusia yang disiapkan untuk memperoleh pengetahuan. Kata itu semakna dengan kekuatan berpikir (*al-quwwah al-'aqilah*), pemahaman (*al-fahm*), tempat berlindung (*al-malja*), menahan (*mana'ah*), hati (*al-qalab*), dan ingatan (*dzakirah*). Makna tersebut menunjukkan bahwa akal adalah sesuatu yang sengaja disiapkan dalam diri manusia. Makna akal dapat dilihat pada skema 2.1 dibawah ini.



Skema 2.1

Makna akal terentang dari daya memahami hingga dorongan moral

Berkaitan dengan dorongan moral Allah berfirman:

ذَلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.<sup>64</sup>

Artinya: "... demikian itu yang diperintahkan Tuhan-mu kepadamu supaya kamu berpikir (Ta'qilun).<sup>65</sup>

#### F. Ragam Penafsiran *Taklif*

Ayat pokok yang dikutip dalam bab ini, Q.S Al-Baqarah, ayat 286, memuat istilah *taklif* yang merujuk pada suatu konsep yang tidak dapat dibatasi dan ditetapkan secara jelas dan singkat. Setiap upaya menguraikannya secara pasti akan melibatkan penafsiran subjektif tertentu meskipun analisis semacam ini bersumber dari keilmuan Islam klasik otentik dan didasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis . Dalam pembahasan di atas penulis mencoba menyusun prinsip-prinsip *taklif* (pembebanan tugas) kepada *mukallaf*. Pada subbahasan ini penulis mencoba memahami hakikat dan sumber *taklif* dengan menggambarkan perbedaan pandangan *Asy-ariyah* dan *Mu'tazilah*. Apakah akal sebelum datangnya wahyu mampu menentukan baik buruknya sesuatu, sehingga orang lain yang berbuat baik diberi pahala dan yang berbuat buruk dikenakan sanksi, apakah akal dapat menjadi salah satu sumber hukum? Pandangan *Asyariyah* dapat diwakili oleh pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani sedangkan pandangan *Mu'tazilah* dapat diwakili Al-Qadhi Abdul Jabar.

---

<sup>64</sup> Q.S. Al-An'am (6): 151.

<sup>65</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 214.

## 1. Pandangan Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani, sebagaimana terlihat dalam kitab *Tijan Daruri*, yang membatasi 41 sifat-sifat Allah: 20 sifat wajib dan 20 sifat yang mustahil serta sifat jaiz, adalah pengikut aliran teologi asy-'Ariyah Kalangan Asy-'Ariyah mengenai batasan dan hakikat *taklif* ini mengemukakan definisi *taklif* sebagai berikut:

تَوَجُّهُ الْخِطَابِ بِالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ إِلَى الْمُخَاطَبِ

“Suatu perintah dan larangan Allah yang ditunjukkan kepada seseorang”.<sup>66</sup>

Hakikat *taklif* menurut batasan ini adalah perintah (*al-amru*) dan larangan (*am-nahyu*) yang berasal dari wahyu Allah. Konsekuensinya tidak ada *taklif* sebelum adanya perintah atau larangan; seseorang tidak memperoleh sanksi hukum sebelum pe-wahyu-an; baik dan buruk, taat dan maksiat, terpuji dan tercela adalah atas dasar wahyu atau *syar'iah* yang dibawa oleh rasul Allah.<sup>67</sup> Oleh karena itu, penganut madzhab Asy'ariyah pada umumnya berpendapat bahwa orang yang belum terjangkau dakwah pada periode *fatrah* (masa kekosongan antara kebangkitan nabi), kemudian mati, ia dihukum sebagai orang yang selamat, tidak mendapat adzab Allah dan masuk surga.<sup>68</sup> Sebagaimana firman Allah:

<sup>66</sup> Abdul Qahir al-Bagdādi, *Kitāb Uṣūl ad-Dīn*, (Bacrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981), hlm. 207.

<sup>67</sup> M.A. Thimami, *Taklif dan Mukallaf* menurut Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. *ALQALAM*, Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan, STAIN SMHB Serang, No. 74/XIV/1998.

<sup>68</sup> Syekh Nawawi Menyetujui pandangan ini dengan mengutip pendapat al-Suyuti bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad Saw. wafat sebelum ia menerima wahyu atau informasi Islam. Atas tidak diadzab dan masuk surga. Namun penerimaan tersebut dengan penjelasan mengenai tiga golongan kelompok manusia *ahl fā'irah*.

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا<sup>69</sup>

Artinya: “.... Dan kami tidak mengazab sebelum Kami mengutus seseorang rasul”<sup>70</sup>

Syekh Nawawi al-Bantani ketika menafsirkan ayat di atas, membagi *ahl. Fatrah* dalam tiga belas kelompok yang diklasifikasikan dalam tiga golongan. Enam kelompok termasuk golongan pertama, yakni golongan yang selamat; empat kelompok termasuk golongan kedua, yakni orang-orang yang celaka; dan tiga kelompok tergolong orang yang berada dalam *masyi'ah* Allah keterangan lengkapnya sebagai berikut:

#### a. Golongan (orang) yang Selamat

1. Mengesakan Allah dengan kekuatan batin. Ini bermula dari pertanyaan. *Apakah dalam semesta ini diatur Tuhan?*
2. Mengesakan Allah dengan bukti yang meyakinkan hati dan tidak dapat dibantah.
3. Berusaha menelaah untuk mengenal kedudukan Nabi Muhammad Saw. dan ia beriman kepada kenabian Muhammad sebelum ia diutus.
4. Mengikuti dengan baik agama (yang diajarkan) orang-orang sebelumnya.

---

<sup>69</sup> QS. Al-Isra (17): 15.

<sup>70</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 426.

5. *Mengadakan telaah terhadap kitab-kitab para nabi, sehingga mengetahui kemuliaan nabi muhammad dan mengenal kedudukan Muhammad sebagai rasul, kemudian beriman kepadanya sebelum diutusnya.*
6. *Percaya kepada kenabian Muhammad Saw, yang diutus kepadanya dengan risalahnya.*

#### **b. Golongan yang Celaka**

1. *Mengingkari Sifat-sifat kekuasaan Allah tanpa nalar, melainkan atas dasar taqlid kepada orang lain.*
2. *Mengingkari sifat-sifat kekuasaan Allah, setelah ada pertanyaan yang harus dijawab, tanpa penyelidikan nalar.*
3. *Syirik (politheistik) yang berdasarkan pada taqlid sendiri.*
4. *Mengetahui kebenaran, tetapi menentangnya.*

#### **c. Golongan yang Ada dalam Masyi'ah Allah**

1. *Mengingkari sifat-sifat kekuasaan Allah dan mengakui wujud Tuhan atas dasar penalaran yang lemah, karena secara objektif tidak mampu.*
2. *Syirik (politheistik) karena penalaran yang salah.*
3. *Mengingkari sifat-sifat kekuasaan Allah setelah ada masalah yang harus ditetapkan, dengan penalaran, tetapi dengan penalaran yang kuat.<sup>71</sup>*

---

<sup>71</sup> Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi, *Tafsir Marah Labid*, (tt.p.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt.), I:475.

Berdasarkan penggolongan di atas, tersirat pengakuan adanya peranan akal menurut Nawawi al-Bantani dalam mengetahui keesaan Allah sebagai pencipta semesta dan mengetahui benar dan salah. Menurut Ahmad Asnawi, dalam pandangan Nawawi akan manusia dapat mengetahui Allah dan keesaan-Nya, rasul dan kejujurannya, perbuatan-perbuatan baik, dan masalah ke-akhirat-an.<sup>72</sup> Oleh karena itu, orang yang mendayagunakan akan budinya secara optimum akan menemukan kebenaran dan tergolong orang-orang yang selamat, sedangkan orang yang tidak berusaha untuk bertindak secara rasional dan puas dengan *taqlid* saja termasuk orang yang celaka. Dengan demikian, *taklif* berlaku untuk semua manusia, termasuk kaum sebelum Islam. *Taklif* bagi ahl fatrah adalah dalam hal me-maha esa-kan Allah dan mempercayai adanya *hari kiamat* serta kewajiban berbuat baik secara umum dan kewajiban meninggalkan segala perbuatan jahat, sebagaimana firman Allah:

انَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا  
هُمْ يَحْزَنُونَ.<sup>73</sup>

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in. Siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhirat, dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada

<sup>72</sup> Ahmad Asnawi, "Pemahaman Syaikh Nawawi tentang Ayat Qadar dan Jabat" dalam Kitab Tafsirnya "Marah Labid" suatu Teologi, IAIN Jakarta, 1989, hlm. 119-120.

<sup>73</sup> QS. Al-Baqarah (2): 62.

*kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*"<sup>74</sup>

Penetapan masalah keimanan sebagai *taklif* pada semua manusia ini dapat dipandang dari dua argumentasi, pertama karena memang *tauhid* merupakan misi utama yang dibawa oleh para nabi dan rasul, *para rasul datang mengajak umatnya menyembah Allah Yang Maha Esa, dan menjauhi Thaghut*.<sup>75</sup> Kedua, seseorang yang berakal cerdas dan sarat ilmu serta berwatak cinta keadilan dan kebenaran (atau *hanif*) akan menerima *aqidah tauhid* yang membebaskan dan pasti menolak mentah-mentah setiap bentuk perbudakan dan penindasan, yang diperlambang sebagai *tagut*, walau bagaimana halusnya bentuk perbudakan itu. Menurut Nawawi, Allah mengadakan bagi mereka bukti-bukti ketuhanan-Nya, berupa ayat-ayat *kauniyah*, sehingga kal mereka yang *hanif* dikuasai oleh segala yang mendorong atas pengakuan ketuhanan-Nya.

Fokus perhatian seseorang yang *hanif* dalam menjalani hidup dunia ini adalah mempertahankan kemerdekaannya sebagai manusia yang mempunyai harga diri, serta bagaimana mempertebal imannya, sehingga betul-betul menjadi manusia bertakwa yang diridhai Sang Pencipta yang dikasihannya. Seseorang yang mempercayai Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia yang paling bebas dari segala keterkaitan yang tidak perlu, kecuali keterkaitan yang datang dari Sang Pencipta. Kekuatan batin yang bersumber dari suara hati nurani mengarahkan pada pengakuan atas wujud Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>74</sup> Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm. 19.

<sup>75</sup> QS. An-Nahl (16): 36)

Amal saleh mereka itu bernilai di hadapan Allah. Amal saleh ayat di atas menurut **Zuhaily** berarti perbuatan baik berdasarkan *syari'at* yang mereka terima.<sup>76</sup> Ahl Fatrah, sebagaimana diceritakan **Al-Farisi** dalam *asbab muzul* ayat ini, tidak akan dimintai pertanggungjawaban karena *syari'at*. Bagi kaum yang diutus kepada nabi dan rasul, hukum-hukum dan praktik peribadatan yang berlaku dalam mengekspresikan tanda *syukur* dan pengabdian kepada Allah Yang Maha Esa adalah *syari'at dan minhaj* para nabi terdahulu yang mereka terima.<sup>77</sup> Kewajiban *ahl fatrah* adalah mengakui wujud Tuhan memahaesakan-Nya, mengimani adanya Hari Akhirat, dan berbuat baik menurut ajaran para nabi yang diterimanya.

Jadi, akal manusia menurut Nawawi telah mengetahui keesaan Allah, mengetahui masalah eskatologis, dan mengetahui keharusan beramal shaleh, sehingga orang yang mengingkari kebenaran tersebut tergolong orang yang celaka. Artinya, *taklif* telah berlaku kepada semua manusia dalam masalah-masalah tersebut. Kedatangan dakwah rasul, menurut Nawawi hanyalah berfungsi untuk memberikan pengukuhan atas tiga pokok (*taqrir usul al-salasah*) sebagaimana penemuan akal, yaitu: menetapkan bahwa alam semesta ini mempunyai Tuhan Yang Maha Hidup, Maha Mengetahui, dan Maha Kuasa; menetapkan bahwa Tuhan alam semesta ini Maha Esa dan Maha Suci dari

---

<sup>76</sup> Wahbah Zuhaily, *Usul al-Fiqh*, I:177.

<sup>77</sup> Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa meskipun para nabi dan rasul memiliki misi yang sama, yakni mengingatkan manusia kepada tauhid, namun mereka juga mengajarkan hukum-hukum dan praktik peribadatan dan pengabdian kepada Allah yang beragam, sebagaimana dapat dilihat dalam keterangan Al-Qur'an surat QS. al-Maidah (5): 48.

kesamaan dan persamaan dengan alam pencipta-Nya, dan menetapkan bahwa Tuhan berkuasa mengadakan hari akhir untuk menghidupkan kembali dan memberikan balasan amal.<sup>78</sup> Hal ini didasarkan pada firman Allah:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ  
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.<sup>79</sup>

Artinya: "Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi: tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada Kalimat-kalimat-Nya (Kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk"<sup>80</sup>

Umat dalam lingkup kurun kerasulan Nabi Muhammad Saw, menurut al-Nawawi ada dua kategori: pertama *ummat Dakhwah*, dan kedua *ummat Ijabah*. Umat Dakhwah itu adalah setiap orang yang secara potensial diseru oleh Muhammad (Islam) untuk beriman. Bagi kelompok manusia yang telah menerima dakhwah Islam dibebani kewajiban untuk beriman, berupa keharusan beriman kepada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, dan sekaligus beriman kepada Muhammad sebagai Rasulullah. Namun, tidak semua menerima atau iman.

<sup>78</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Tafsir*, I:302.

<sup>79</sup> QS. Al-A'raf (7): 158.

<sup>80</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 247.

Orang yang beriman disebut *ummat Ijabah* atau mukmin, sedangkan yang menolak atau ingkar disebut kafir. Keimanan tersebut diibaratkan dalam suatu kesksian *syahadatain*

Orang kafir dalam kedudukannya sebagai umat dakhwah adalah *mukallaf*. Sebagai *mukallaf*, orang kafir juga terkena beban untuk melaksanakan kitab Allah. Persoalannya apakah orang kafir dikenai beban (keharusan) iman dan amal sekaligus, atau hanya keharusan iman? Kewajiban *uminat dakhwah* orang kafir-adalah beriman: memahaesakan Allah dan menyatakan rela untuk menyelaraskan pikiran dan perilaku serta tindakannya sesuai dengan agama. Orang kafir “tidak diwajibkan” melaksanakan amal ibadah sesuai dengan ibadah Islam karena kekafiran itu sendiri merupakan penghalang keabsanan ibadah. Amal adalah kewajiban orang-orang yang telah menyatakan diri beriman. Amal orang kafir tidak layak dinilai.

Kewajiban orang yang telah menyatakan diri iman-mukmin-adalah taat mengamalkan ajaran-ajaran yang diimaninya itu. Karena iman itu sendiri, menurut Nawawi berarti membenarkan (*tasdiq*) segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang berkaitan dengan agama (*din*) yang tidak bisa dibantah kebenarannya. Adapun makna *tashdiq* ini adalah rela berhukum sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Muhammad tersebut secara konsisten namun kenyataannya, diantara yang beriman itu tidak dijamin seluruhnya taat. Oleh karena itu dari yang beriman itu dapat dibedakan menjadi dua kelompok lagi, yakni orang yang taat dan orang yang maksiat. Orang yang *maksiyat* itu disebut

munafik. Menyadari bahwa orang yang *maksiyat* itu ada, maka kewajiban orang yang *maksiyat* adalah membersihkan keimanannya melalui mekanisme tobat. Tobat dengan cara mengakui kesalahan dan janji tidak mengulang kembali serta mengembalikan hak-hak adam. Jika prosedur ini tidak dilakukan maka ia termasuk fasik. Kewajiban orang-orang munafik ini dapat dijelaskan dalam firman Allah:

انَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا. إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا.<sup>81</sup>

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari mereka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seseorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang benar"<sup>82</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *taklif* atau titah Allah diserukan kepada kondisi mental maing-masing.

Keimanan manusia mestinya berdasarkan nalar dan pengkajian. Peranan akal dalam hubungannya dengan pemahaman dan pengamalan terhadap Al-Qur'an, menurut Nawawi al-Bantani, dapat diketahui dari cara pembedaan

<sup>81</sup> QS. An-Nisa' (4): 145-146.

<sup>82</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 147.

Nawawi tentang jenis-jenis ayat: ayat *muhkamat* dan ayat *mutasyabihat*, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ  
وَأُخَرُ مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ  
الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ  
لُوْنِ أَمْنًا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَبَابِ.<sup>83</sup>

Artinya: "Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya, melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal"<sup>84</sup>

Menafsirkan ayat di atas, An-Nawawi membagi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi tiga macam: Pertama, lahir ayatnya dikuatkan oleh nilai-nilai akal. Ayat semacam ini disebut sebagai muhkam yang sebenarnya. Kedua, lahirnya ayat di tolak oleh dalil *qat'i-aqliyah* maupun *naqliyah*. Ayat semacam ini disebut sebagai yang dimuhkamkan, karena yang dimaksud oleh Allah itu jelas bukan lahirnya.

<sup>83</sup> QS. Ali Imran (3): 7.

<sup>84</sup> Depag RI, *Al-Qur'an.*, hlm. 76.

Ketiga lahir ayatnya tidak jelas yang dikehendaki Allah, karena belum adanya dalil-dalil yang mendukung atau menolaknya. Ayat semacam ini disebut sebagai *mutasabih* yang harus dihadapi dengan *tawaqquf*, sebelum ada dugaan yang kuat untuk dapat menguraikan lahir ayat tersebut.

Memperhatikan tiga kelompok ayat-ayat Al-Qur'an oleh al Nawawi di atas, memperlihatkan sikap kesopanan dengan mengatakan *tawaqquf* dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyabih*, sebelum ditemukan *az-zan* (dugaan kuat) untuk dapat menguraikan makna dari lahir ayat tersebut. Atau dengan kata lain, ayat-ayat *mutasyabih* dapat ditakwilkan jika ditemukan dalil yang kuat, baik *naqli* maupun *aqli*. Yang dapat melakukan kerja ini adalah *ar-Rasikhuna fi al-'ilm*, yaitu orang *khawas* yang mengetahui dzat dan sifat-sifat Allah dengan penalaran ilmiah, mengetahui Al-Qur'an sebagai firman Allah berdasarkan bukti-bukti yang menyakinkan, dan mengetahui kegunaan firman Allah. Manusia yang berakal sehat dan cerdas, yang selalu mencari hakikat segala sesuatu. Inilah makna dari "*Ma Yatazakkaru illa Ulu Al-Albab.*" Dalam hubungan ini, al-Nawawi mendorong manusia untuk berijtihad, karena menurutnya: orang yang *taqlid* terus menerus, padahal mereka mampu untuk berijtihad, dinilai sebagai orang mukmin yang berdosa, karena meninggalkan tugas untuk melakukan (kewajiban) ijtihadnya, tetapi kalau tidak mampu sama sekali ia tidak berdosa.<sup>85</sup> Inilah tugas dan tanggung jawab intelektual pada setiap ilmuwan muslim.

---

<sup>85</sup> Syekh Nawawi, *Nihāyah Az-Zain li Hsyād Al-Mubtadin*, (Bandung: Al-Ma'rif, tt.), hlm. 7

## 2. Pandangan Al-Qadhi Abdul Jabbar

Pandangan *Mu'tazilah*, *taklif* tidak mesti dengan perintah (*al-amru*) atau larangan (*an-nahyu*), tetapi juga dapat melalui informasi atau pemberitahuan (*al-i'lam*). Kalangan *Mu'tazilah* sebagaimana dilakukan Al-Qadhi Abdul Jabbar memberikan batasan *taklif* sebagai berikut:

أَعْلَمُ الْمُكَلَّفُ أَنْ عَلَيْهِ أَنْ يَعْمَلَ أَوْ لَا يَفْعَلُ نَفْعًا أَوْ ضَرُورًا مَعَ مَشَقَّةٍ  
تَلَحُّقُهُ بِذَلِكَ إِذَا لَمْ يَبْلُغِ الْحَالَ بِهِ حَدًّا إِلَّا لِحَاجَةٍ.

Artinya: "Informasi yang disampaikan kepada seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat atau berbahaya serta adanya kesukaran yang menyertainya dengan ketentuan keadaannya tidak sampai dalam bentuk paksaan."

Berdasarkan definisi *taklif* ini, terkandung beberapa unsur penting, yakni: *al-i'lam* atau informasi, tindakan yang bertanggung jawab, adanya unsur kesukaran (*masyaqqah*), bebas dari paksaan atau penekanan.

Pandangan Al-Qadi Abdul Jabbar, informasi dapat diperoleh melalui anugerah Allah yang disebut '*ilm al-dururi*, yang datang dengan sendirinya tanpa diusahakan; dan juga dapat diperoleh melalui penggunaan argumentasi atau '*ilm al-nazari*, baik bersifat '*aqli* (pengetahuan yang diperoleh dengan metode-metode keilmuan atau produk dari rangkaian penalaran) maupun bersifat '*sam'i* (pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu Illahi yang diturunkan kepada para Rasul). Hal-hal yang termasuk '*ilm ad-daruri* ialah pengetahuan tentang dasar-dasar kebikan, keburukan, dan kewajiban-kewajiban. Menurut *Mu'tazilah*, akal

manusia secara fitri dapat mengetahui adanya Tuhan dan kewajiban kepada-Nya, mengetahui kebaikan dan kejahatan, serta mengetahui kewajiban melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat.<sup>86</sup>

Pandangan *Al-Qadhi Abdul Jabbar* tentang *'ilm ad-daruri*, sepadan dengan pandangan *Murtadho Muthahari* mengenai asal sifat dasar manusia yang memiliki “pengetahuan bawaan”. Menurut *Murtadho Muthahari* pengetahuan tentang tauhid dan keyakinan terhadap hari kebangkitan, kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan merupakan pengetahuan yang bersifat *fitri* atau *gair muktasabah*.<sup>87</sup> Yakni, pengetahuan bawaan yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia, tanpa terkecuali. Dalam pandangan *Abduh*, manusia mengetahui Allah dan sebagian sifat-sifat-Nya serta mengetahui kewajiban terhadap-Nya, mengetahui adanya kehidupan akhirat, serta mengetahui wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya ia menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaannya di akhirat, bahkan manusia dapat menentukan hukum-hukum guna mengajak orang lain mengikuti kebaikan tersebut.<sup>88</sup> Untuk membuktikan adanya “pengetahuan bawaan”, *Murtadho Muthahari* mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan adanya pengetahuan yang untuk perolehannya seseorang tidak harus belajar, tidak membutuhkan penyusunan dalil dan bukti, tetapi cukup mengingat (*tazakkur*) saja;<sup>89</sup> seperti firman Allah yang ditujukan kepada

---

<sup>86</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abdul dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press 1987), hlm. 56.

<sup>87</sup> Murtadho Muthahari, *Fitrah*, (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 36.

<sup>88</sup> Harun Nasution, *Muhammad*, hlm. 53.

<sup>89</sup> Q.S. Al-Gasyiyah (88): 21.

Rasulullah Saw. Untuk mengingatkan manusia tentang apa yang telah dia ketahui, yakni:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ<sup>90</sup>

Artinya: “Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang yang memberi peringatan”<sup>91</sup>

### 3. Analisis Perbandingan

Ayat-ayat Al-Qur'an menerangkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhannya, sehingga kepercayaan akan adanya Tuhan dan kebutuhan menyembahnya sudah ada dengan sendirinya dalam hati sanubari setiap manusia.<sup>92</sup> Setiap (individu) manusia dikaruniai pengetahuan asal tentang *tauhid*, yakni keimanan kepada Allah Yang Maha Esa. Dan pengakuan janji setia manusia yang diikrarkan pada “pra-eksistensial”-nya itu akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam konteks inilah pembenaran terhadap pandangan *Mu'tazillah* bahwa setiap orang yang sudah *baligh*, baik muslim maupun nonmuslim, sama-sama disebut *mukallaf* karena sama-sama memiliki potensi untuk memperoleh informasi atau pengetahuan.

Meskipun demikian, sebagaimana telah dikemukakan di atas; tidak seperti jiwa akan dimintai pertanggungjawaban karena tidak melaksanakan *syari'at*, sebab pengetahuan *syari'at*, pengetahuan tentang hukum-hukum agama, tata cara

<sup>90</sup> Depag RI., *Al-Qur'an.*, hlm. 1055.

<sup>91</sup> Murtadho Muthahari, *Fitrah*, hlm. 36.

<sup>92</sup> Q.S. Az-Zariyat (5): 58.

(praktik) peribadatan dan pengabdian hanya dapat diperoleh oleh mereka yang menerima risalah wahyu *illahiyyah* dan ajaran-ajaran para nabi. Akal manusia secara *fitri* dapat mengetahui adanya Allah serta kewajiban bersyukur dan beribadah kepada-Nya, tetapi akal tidak dapat mengetahui bentuk perbuatan, persyaratan, waktu, dan tempat yang diperlukan untuk menyatakan kesyukuran dan pengabdian itu.

Pelaksanaan ibadah, seperti salat, puasa, dan haji memerlukan informasi wahyu yang menjelaskan persyaratan dan tata cara pelaksanaannya. Pandangan ini diterima oleh *Mu'tazillah*, bahkan-dalam pandangan Islam, terutama pandangan aliran rasional seperti *Mu'tazilah* dan *Ahlu hadis* - dilarang melakukan kreasi atas bentuk peribadatan yang bersifat khusus (*mahdah*), karena akan membawa kepada kesesatan, sehingga praktik-praktik penyembahan kepada Allah sepenuhnya mesti berdasarkan apa yang telah disyari'atkan-Nya melalui teladan Rasulullah Saw. Dalam konteks inilah dapat dipahami, kalangan *Asy'ariyah* mensyaratkan tersiarnya dakwah Islam dalam pelaksanaan *taklif*, karena memang tata cara peribadatan hanya mungkin diperoleh manusia dari syariat yang didasarkan kepada wahyu Illahi dan ajaran-ajaran para nabi tersebut. Ketiadaan *taklif* bagi orang yang belum menerima sama sekali ajaran Islam ini sejalan dengan prinsip umum *taklif* bahwa tanggung jawab pelaksanaan suatu perbuatan hanya dapat dibebankan kepada orang yang memiliki pengetahuan tentang tata cara melaksanakannya. Konsekuensi dari itu seseorang tidak dibenarkan mengerjakan suatu perbuatan yang ia tidak ketahui;<sup>93</sup> dan di sisi lain. Perbuatan yang tidak

---

<sup>93</sup> QS. Al-Isra' (17): 37.

didasarkan pada ilmu pengetahuan tidak dapat diterima. Dan tidak logis seseorang dimintai pertanggungjawaban mengenai perbuatan yang ia tidak memiliki pengetahuan dan tidak menerima informasi tentang perbuatan atau perintah dan larangan tersebut. Keterangan ini sekaligus memberikan penjelasan bahwa *taklif* berhubungan dengan informasi ilmu pengetahuan.

Dari sisi lain, menunjukkan juga bahwa penerimaan seseorang terhadap informasi Tuhan, baik yang diperoleh secara *daruri* (*gair muktasab*) maupun *nazari* (*Muktasab*), tidak terlepas dari tanggung jawab. Segala tindakan sebagai respons terhadap informasi itu, patuh atau tidak, berbuat atau tidak tetap mempunyai konsekuensi tanggung jawab. Atau dengan kata lain, perbuatan yang menyangkut *taklif* adalah perbuatan yang mengakibatkan adanya pertanggungjawaban. Adapun pilihan tersebut dan atau tidak tersebut merupakan pilihan sadar, tanpa paksaan. Jika pilihan tersebut dilakukan karena terpaksa menghindari bahaya, maka hal itu tidak termasuk *taklif*. Misalnya, terpaksa memakan bangkai yang diharamkan karena terancam jiwanya (*darurah*), maka *taklif* tidak berlaku, dengan kata lain, *al-darurah tubihu al-mahdurah*.

Hakikat *taklif* adalah informasi Allah tentang tauhid dan hukum-hukum *syari'at* yang mesti dipedomani oleh manusia yang berakal sehat dalam segala gerak langkah hidupnya dengan kesadaran dan tanggung jawab pribadi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Manusia mengetahui tauhid secara fitri, dan bersifat asli, universal, tetap, dan global, sedangkan rincian dari *taklif* dalam bidang hukum *syari'at* dan peribadatan tidak dapat diketahui manusia.

Pengetahuan tentang hukum syari'at dan peribadatan termasuk *al-ilm al-muktasabah* atau *al-ilm an-nazari* dan bersifat *sam'i*. Pengetahuan tentang syari'at hanya dapat diperoleh melalui wahyu. Pelaksanaan *taklif* ini akan dipertanggungjawabkan secara individual pada Hari Pengadilan di akhirat.

Pembedaan antara pengetahuan tentang tauhid, yang bersifat fitri, *daruri* atau *gair muktasab* dan pengetahuan tentang syariah yang diperoleh dari wahyu adalah penting karena implikasi hukum dari masing-masing.<sup>94</sup> Orang musyrik, seorang yang mengingkari tauhid, tidak akan diampuni karena kesyirikannya, tanpa memandang apakah dia telah menerima risalah Islam atau tidak. Di sisi lain, pelaksanaan *syari'at* dituntut dari muslim (orang yang menerima risalah Islam), sementara orang yang belum menerima risalah Islam tidak diharuskan memenuhi kewajiban ini. Seseorang mungkin dapat diampuni karena tidak melaksanakan *syari'at*, tetapi tidak akan diampuni karena menolak tauhid.<sup>95</sup>

Pengetahuan bawaan manusia yang bersifat global yang dalam banyak hal tidak membutuhkan pembuktian itu dalam kenyataannya dapat aktual dalam “dunia fenomenal” melalui proses belajar dengan mengfungsikan organ kognitif yang dikaruniakan Allah Swt., berupa pendengaran untuk mengakses informasi *taklif sam'i*, penglihatan untuk mengamati semesta dan perjalanan sejarah, dan mengasah ituisi untuk mengembangkan kepekaan ruhani dan dimensi kemanusiaan dirinya yang fitri. “pengetahuan bawaan” yang bersifat *daruri* itu

---

<sup>94</sup> Yasien Muhammad, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 29.

<sup>95</sup> Q.S. An-Nisa' (4): 48 dan 116.

tidak mungkin saling bertentangan dengan fakta pengetahuan yang dicari (*muktasabah*) bahwa masalah-masalah tersebut bersifat fitrah. Namun untuk mengingat kembali pembendaharaan “pengetahuan bawaan” itu lebih banyak perlu latihan dan proses belajar yang melibatkan pancaindra, akal, dan intuisi.

Proses belajar (*tazakkur*) itu dapat dilakukan dengan memperdalam pemahaman tentang isi firman Allah Swt. Yang disampaikan (melalui) para rasul-Nya. Mempelajari kitab suci Al-Qur'an, yang di dalamnya terkandung pedoman hidup universal, eternal, dan kosmopolitan; berisi hukum-hukum syariat, yang merupakan cahaya petunjuk kepada iman utama kepada Allah; berisi informasi tentang alam *gaib* menjelaskan *halal* dan *haram* secara jelas beserta konsekuensinya secara tegas dan pasti; dan mengatur kewajiban-kewajiban *syari'at* secara rinci.

Proses *intizar* juga dapat dengan mempelajari fenomena alam dan perjalanan sejarah sehingga dapat mengenal hukum-hukum Allah (Prinsip kausalitas umum) yang berlaku, mengarah pada iman dalam prinsip kesatuan ilahi (tauhid), dan sampai pada keyakinan yang mendalam tentang adanya Realitas Dunia Eksternal yang Supraisik (Supranatural). Proses belajar ini bermuara pada upaya memampukan manusia melaksanakan kewajiban dasar syariat, dan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai *khalifatullah* untuk memakmurkan bumi dan menjadi mensejahterakan sesama.

Di sinilah signifikansi pendidikan dan lingkungan sosial yang mendukung untuk membimbing anak dalam jalan Islam, membantu mereka agar dapat

mengaktualisasikan potensi dasar (pengetahuan bawaan) dalam aksi nyata, yakni dalam pengembangan pelaksanaan *taklif*. Mendidik anak menjadi sehat dan kuat, berakal cerdas dan seras ilmu serta berwatak cinta keadilan dan kebenaran, kritis, konsisten dan bertanggungjawab; terampil, kreatif dan berakhlak mulia.

### G. Ragam Penafsiran *Ar-rusyd*

Penafsiran kata **الرُّشْدُ** menurut Ibnu Katsir terhadap ayat 146 yang terdapat dalam surat Al-A'raf adalah sebagai berikut:

وَأَنْ ظَهَرَ لَهُمْ سَبِيلُ الرُّشْدِ أَي طَرِيقُ النِّجَاةِ لَا يَسْلُكُوهَا وَإِنْ ظَهَرَ لَهُمْ  
طَرِيقَ الْهَلَاكِ وَالضَّلَلِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا.

Artinya: *Dan jika nampak kepada mereka jalan yang benar lurus, yaitu jalan menuju keselamatan, mereka tidak menempuhnya; dan jika nampak kepada mereka jalan menuju kerusakan dan kesesatan, mereka terus menempuhnya.*<sup>96</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan pula kata **الرُّشْدِ** yang terdapat dalam surat Al-Jin ayat 2: Yaitu Al-Qur'an menunjukkan jalan yang berat dan menunjukkan jalan ke arah kesuksesan (Tafsir Ibnu Katsir, Juz 4 halaman 429).

Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata **رُشْدًا** dalam surat An-Nisa, surat Al-Kahfi, dan dalam surat Al-Anbiya, berbeda-beda. Uraian Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata **رُشْدًا** yang terdapat dalam surat-surat tersebut, sebagai berikut:

<sup>96</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, III:237.

- 1) Menafsirkan kata **رُشِدًا** yang terdapat dalam surat Al-Anbiya 51, dengan kecerdasan. Uraian sebagai berikut.

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ.

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim kecerdasan dari sebelumnya (sejak kecil), dan adalah kami mengetahui (keadaannya).”

- 2) Menafsirkan kata **رُشْدًا** yang terdapat dalam surat An-Nisa, yaitu: akil balig atau bersikap dewasa. Hal-hal yang memperkuat penafsiran Ibnu Katsir demikian ialah sebagian berikut:

قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ يَعْنِي صَلَاحًا فِي دِينِهِمْ وَحِفْظًا لِمَوْلَاهُمْ وَكَذَا

رَوَى عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَالْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَغَيْرِ وَاحِدٍ مِنَ الْأَيْمَةِ وَهَكَذَا قَالَ

الْفُقَهَاءُ : إِذَا بَلَغَ الْعُلَامُ مُصْلِحًا لِدِينِهِ وَمَالِهِ أَنْفَكَ الْحَجْرُ عَنْهُ فَيَسْلَمُ إِلَيْهِ

مَالُهُ الَّذِي تَحْتَ يَدِ وَاِلَيْهِ.

Artinya: Sa'id bin Jabir berkata bahwa (yang dimaksud dengan ar-rusyid) ialah orang-orang yang sudah baik menjalankan agamanya dan dapat memelihara harta kekayaannya. Dan seperti pendapat ini yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Hasan Basri, dan bukan dari salah seorang imam mazhab. Begitu juga para ahli fiqh telah berkata “Apabila seorang anak telah baik untuk (menjalankan) agama dan (memelihara) hartanya maka terlepaslah dia dari pengendalian walinya, kemudian

*harta yang berada di bawah pemeliharaan walinya diserahkan kepadanya.*<sup>97</sup>

Ibn Kasir menjelaskan ciri-ciri akil balig/dewasa dan orang-orang yang terkena *taklif syar'i*. Beliau bersandar kepada hadis nabi yang diterima dari 'Aisyah r.a. dan dari sahabat Nabi lainnya. Nabi bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ، الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ أَوْ يَسْتَكْمِلَ

خَمْسَ عَشْرَةَ حَسَنَةً وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى

يَفِيْقَ.

Artinya: *Tuntutan hukum syara itu dihilangkan dari tiga kelompok orang, yaitu dari anak kecil sampai ia bermimpi jima atau sempurna umur 15 tahun; dari (perbuatan) orang yang tidur sampai ia terbangun, dari (perbuatan) orang gila sampai ia sembuh.*

3) Menafsirkan *رُشْدًا* yang terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 66 dengan ilmu

yang benar/bermanfaat atau amal saleh. Adapun redaksinya. Sebagai berikut:

عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا أَيِّ مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ شَيْئًا اسْتَرْتَهُ شِدُّ بِهِ

فِي أَمْرِي مِنْ عِلْمٍ نَافِعٍ وَعَمَلٍ صَالِحٍ.

Artinya: *Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajariku ilmu yang bermanfaat atau amal saleh di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Yakni ilmu yang bermanfaat atau amal saleh di antara ilmu-ilmu yang telah Allah berikan kepadamu, agar aku dapat mengambil petunjuk dengannya dalam urusan (hidup) ku.*

<sup>97</sup> *Ibid.*, I:429

Allah Ta'ala memberi informasi tentang Ibrahim bahwa. Dia (Allah) telah memberi Ibrahim kecerdasan dari sejak sebelum terjadi dialog dengan kaumnya, yakni dari kecil Allah telah memberinya Ibrahim kebenaran dan hujah untuk menghadapi kaumnya.

Firman Allah Swt:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَا هَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ<sup>98</sup>

Artinya: *Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya.*<sup>99</sup>

Dialog argumentasi antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya terdapat dalam surat Al-Anbiya mulai ayat 55-67. Perolehan yang diangkat Ibrahim ialah sekitar penyembahan bapak dan kaumnya terhadap patung-patung yang mereka buat sendiri.

Firman Allah Swt.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ عَاكِفُونَ.

Artinya: *(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah yang kamu ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"*

Inilah kecerdasan yang telah diberikan kepadanya sejak kecil, yaitu menyingkari kaumnya dalam menyembah patung-patung (penyembahan kepada selain Allah 'Azza wa Jalla).

<sup>98</sup> QS. Al-An'am (6) : 83.

<sup>99</sup> Depag RI., *Al-Qur'an.*, hlm. 200.

Pada waktu terjadinya dialog dengan bapaknya dan kaumnya, Ibrahim sudah menjadi pemuda, sebagaimana diisyaratkan pada ayat 60 sebagai berikut:

<sup>100</sup> قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرْ هُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Artinya: Mereka berkata: “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala itu, yaitu yang bersama Ibrahim.”<sup>101</sup>

Menurut Syu’aib Al-Jabba-i bahwa Umur Ibrahim ketika itu adalah 16 tahun.<sup>102</sup>

Titik temu makna *ar-rusyd* dengan pengertian aslinya, seperti yang telah penulis uraikan tentang pengertian *ar-rusyd*, baik menurut bahasa, menurut ahli fiqh, menurut undang-undang dasar Mesir dan menurut Al-Qur’an itu sendiri. Ternyata, makna *ar-rusyd* berbeda-beda. Janganlah dilihat dari segi sudut pandang yang berbeda, sementara pengertian dalam Al-Qur’an pun berbeda-beda pula.

Menurut bahasa, makna *ar-rusyd* itu dapat petunjuk. Menurut ahli fiqh dan dalam perundangan Mesir bahwa yang dimaksud *ar-rusyd* yaitu batasan umur paling rendah bagi seorang anak yang mulai dianggap dewasa (terkena *taklif syar’i*), yaitu apabila seseorang yang telah dapat hidup mandiri, dapat menjalankan agama dan mengolah kekayaannya dengan baik.

---

<sup>100</sup> Q.S Al-Anbiya (21) : 60.

<sup>101</sup> Depag RI., *Al-Qur’an*, hlm. 502.

<sup>102</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, III:177-179.

Pengertian *ar-rusyd* dalam Al-Qur'an, ada yang berarti kebenaran, keselamatan, kesuksesan, dan lurus seperti diisyaratkan dalam surat Al-Baqarah: 256; Al-A'raf: 146; Al-Jin: 2, ada yang berarti dewasa, balig, dan berakal, seperti diisyaratkan dalam surat Al-Anbiya: 51; dan ada pula yang berarti ilmu yang benar/bermanfaat, seperti diisyaratkan dalam surat Al-Kahfi: 66.

Makna *ar-rusyd* yang asli, yaitu mendapat petunjuk, kecerdasan, maka makna *ar-rusyd* yang berbeda-beda itu tidak bertentangan, sebab semua perkembangan makna *ar-rusyd* tersebut berangkat atau berdasarkan petunjuk dari Allah Swt.

**BAB III**  
**KETERLIBATAN PSIKOLOGI**  
**TERHADAP TAKLĪF DAN AR-RUSYD**

**A. Hakikat Manusia**

Kajian tentang hakikat manusia sangat penting karena dengan melihat pandangan suatu ideologi atau agama mengenai manusia akan terlihat perbedaan yang fundamental di antara ideologi atau agama itu.<sup>1</sup> Pandangan suatu ideologi atau agama tentang manusia, menurut Muhammad A. Al-Nuraey dari sudut pandang administrasi pembangunan, memiliki implikasi dalam perumusan strategi dan rencana pengembangan masa depan.<sup>2</sup> Hal ini, juga berlaku dalam dunia pendidikan. Pandangan suatu teori tentang manusia dalam dunia pendidikan membawa implikasi perbedaan secara fundamental dalam merumuskan strategi pembelajaran.

Teori-teori pendidikan seperti teori *empirisme* yang terkenal dengan teori *tabularasa*: teori *nativisme* yang terkenal dengan teori bakat, kemudian teori *konvergensi* yang terkenal dengan teori *realisme*. Jika dilihat secara seksama perbedaan aliran-aliran teori ini, sesungguhnya berangkat dari pandangan masing-masing teori terhadap manusia. Ketiga teori tersebut belum dapat menjelaskan konsepsi manusia dalam Islam karena konsepsi manusia dalam teori-teori tersebut

---

<sup>1</sup> Dawam Raharjo, *Pandangan Al-Qur'an tentang Manusia dalam Pendidikan dalam Persoektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1999), hlm. 17.

<sup>2</sup> Muhammad A. Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pengembangan*. (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 98.

bersifat *antrophosentris*, sedangkan Islam mendasarkan kepada berita Tuhan, Sang Pencipta, atau bersifat *teosentris*. Bagaimana pandangan Islam tentang manusia? Bagaimana posisi Islam di antara aliran-aliran tersebut? Pada bagian ini, akan dibahas implikasi konsep *taklif* dan *ar-rusyd* dalam melihat sifat dasar manusia.

Al-Qur'an mengungkap manusia dalam tiga istilah, yaitu: (1) *al-basyar*, (2) *an-Nas*, *al-Ins*, dan *al-Insan*, (3) *Banu Adam* dan *Zurriyah Adam*. Semua istilah ini mempunyai arti sama, yaitu manusia. Namun bila dikembalikan pada makna bahasa masing-masing mempunyai perbedaan.

Kata *Basyar* dengan segala bentuknya dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 37 kali,<sup>3</sup> 25 kali diantaranya mengacu pada arti yang berkaitan dengan kebutuhan primer manusia (makan, minum, dan seks), termasuk para nabi dan rasul.<sup>4</sup> Adapun 13 kali lainnya digunakan dalam hubungannya dengan masalah orang muslim dan orang kafir, baik berupa ungkapan-ungkapan orang-orang kafir tentang peningkatan mereka terhadap status kenabian para utusan Allah berdasarkan alasan bahwa para nabi itu adalah manusia biasa,<sup>5</sup> maupun hubungannya dengan pernyataan Allah bagi Rasul-Nya yang memiliki sifat-sifat manusia (*basyari'at*).<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Fuad al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Qur'an*, (Beirut: tnp., 1407 H), hlm. 120-121.

<sup>4</sup> Q.S. Ar-Rum (30): 20, Q.S. Ali Imran (3): 47.

<sup>5</sup> Q.S. Hud (11): 25-27, Q.S. Al-Mu'minun (23): 23-24.

<sup>6</sup> Q.S. Al-Kahfi (18): 110

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa istilah *basyar* menunjukan kepada aspek realitas manusia sebagai pribadi dan sekaligus makhluk biologis.<sup>7</sup>

Kata *An-Nas* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali.<sup>8</sup> Dengan menunjuk pengertian manusia sebagai makhluk sosial.dengan menggunakan kata *An-Nas*, Al-Qur'an menginformasikan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa dengan tujuan untuk bergaul dan berhubungan antara sesamanya,<sup>9</sup> saling membantu dalam melaksanakan kebijakan,<sup>10</sup> dan menanamkan kesadaran bahwa kebahagiaan manusia hanya akan terwujud bila mereka mampu membina hubungan antara sesamanya.<sup>11</sup>

Kata *al-Ins* dan *al-Insan* berasal dari satu akar kata, yaitu *hamzah, nun, dan sin*. Kata *al-Ins* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali dalam sembilan surat.<sup>12</sup> Penggunaan kata *al-Ins* selalu berhadapan (*muqabalat*) dengan kata *jinn* atau *jann* yang berarti jin atau makhluk halus.<sup>13</sup> Adanya *muqabalat* kata *al-Ins* dengan kata *al-Jinn* memberikan konotasi bahwa keduanya memiliki dua unsur yang berbeda, yaitu manusia dapat diindra dan jin tidak dapat diindra, manusia tidak liar (*'adam at-tawahusy*), sedangkan jin liar (*tawahusy*).

---

<sup>7</sup> Aisyah Abdurahman Bint al-Syathi', *Magal fi al-Insan, dirasat Qur'aniyat*, (Mesir. Dar al-Ma'rif, 1969, hlm. 11.

<sup>8</sup> Muhammad Faud Abd. Baqi, *Al-Mu 'jam Al-Qur'an*, hlm. 726-729.

<sup>9</sup> Q.S. Al-Hujurat (49): 13.

<sup>10</sup> Q.S. Al-Maidah (5): 2.

<sup>11</sup> Q.S. Al-Imran (3): 112.

<sup>12</sup> Muhammad Faud Abd. Baqi, *Al-Mu 'jam Al-Qur'an*, hlm. 93.

<sup>13</sup> Q.S. Az-Zariyat (51): 56.

Kata *al-Insan* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali.<sup>14</sup> *Al-Insan* berbeda dengan *al-Basyar* yang menekankan pada kapasitas manusia sebagai makhluk biologis, dan *al-Ins* sebagai makhluk materia yang kasat mata, maka penekanan kata *al-Insan* lebih mengacu pada peningkatan derajat dan watak ruhani manusia untuk memangku peran kekhalifahan dan memikul beban tanggung jawab mengelola, memakmurkan, dan mereformasi bumi. Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi manusia dibekali dengan ilmu, persepsi, akal, dan nurani.

Istilah *Banu Adam* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak delapan kali, tujuh kali dalam surat-surat Makkiyah dan satu kali dalam surat Madaniyah dengan istilah *Ibnay Adam*.<sup>15</sup> Istilah *Zurriyat Adam* disebut satu kali.<sup>16</sup> Secara umum istilah *Banu Adam* dan *Zurriyat Adam* menunjukkan arti keturunan yang berasal dari Adam. Dalam istilah *Banu Adam* dan *Zurriyat Adam* terkandung konsep keragaman dan kesatuan asal usul umat manusia sebagai keturunan dan anak cucu. Adam yang bersaudara. Seluruh umat manusia yang tersebar dalam berbagai suku bangsa dengan warna kulit, bahasa, dan budaya yang berbeda itu secara historis memiliki hubungan darah, satu bapak, yakni Adam.

Manusia sebagai *Banu Adam* mempunyai ikatan janji kepada Allah yang mengakui keesaan-Nya. Perjanjian yang bersifat ruhaniah itu disebut "Perjanjian

---

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Al-Mu 'jam Al-Qur'an*, hlm. 93-94.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 136-138.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 270.

primordial”, sedangkan isi perjanjian itu ditegaskan dalam firman Allah, yang artinya:

*“Ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya bertanya): “bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi!”<sup>17</sup>*

Perjanjian antara manusia dengan Allah dalam keadaan pra-eksistensial manusia di alam ruhani, sebelum penciptaan dunia itu, menegaskan yang merupakan rujukan utama tentang sifat dasar manusia. Perjanjian itu berisi kesaksian dan pengakuan manusia akan ke-Tuhan-an Allah. Kesaksian ini menerangkan, bahwa manusia pada dasarnya adalah *homo religius* dengan kecenderungan bawaan untuk mengimani dan menyembah Allah Yang Maha Esa.<sup>18</sup> Di sisi lain, kesaksian dan pengakuan akan ke-Tuhan-an Allah di alam ruhani itu juga menunjukkan bahwa manusia pada asalnya telah memiliki “pengetahuan bawaan” tentang keimanan *tauhidullah* yang secara intrinsik akan menyelamatkan manusia dari semua penyimpangan dan penyakit-penyakit spiritual, kelak setelah lahir di dunia fisi-fenomenal.

Sifat dasar itu dipelihara dan dikembangkan dengan menegaskan keharusan bagi manusia sebagai *abdullah* untuk hidup dalam ketundukan secara tulus-ikhlas kepada Allah Yang Maha Esa, dengan mempedomani wahyu Allah yang dibawa oleh para nabi dan rasul.

---

<sup>17</sup> Q.S. Al-A'raf (7): 172.

<sup>18</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 38.

Pengakuan *syahadat* ini membebaskan manusia dari “ketergantungan” atas selain Allah; membebaskan diri dari *syirik*, yakni sikap merendahkan diri pada alam semesta, sikap menghambakan diri kepada kendali manusia, dan sikap memperturutkan *hawa nafsu*, dan pada saat yang sama, mengukuhkan keyakinan *tauhidullah*: berusaha merealisasikan *asma Allah* dalam (kepribadian) diri manusia, dan berjuang menegakkan *kalimat Allah* dalam membangun tatanan baru peradaban manusia. Kesadaran pada komitmen ini melahirkan manusia merdeka, rasional, dan konsisten.<sup>19</sup>

Pembenaran ini terletak rahasia nasib manusia, karena di atas semua ciptaan lain-Nya, telah menerima *amanah* Allah sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 72 yang artinya:

*“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia...”*<sup>20</sup>

Amanah ini adalah penerimaan sebagai *khalifatullah* di muka bumi, karena fungsi kekhalifahan manusia itu, Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk manusia, Allah menundukkan alam untuk umat manusia.<sup>21</sup>

Amanah kekhalifahan ini juga mengandung arti penerimaan kebebasan dan tanggung jawab kepada Allah dan kepada ciptaan-Nya; penerimaan hak dan tanggung jawab manusia merealisasikan kehendak dan hukum Allah di muka

---

<sup>19</sup> M. Imaduddin Abdurrahim, *Kuliah Tauhid*, (Bandung: YAAIN, 1993), hlm. 35.

<sup>20</sup> Q.S. Al-Ahzab (33): 72.

<sup>21</sup> Lihat Q.S. 2: 29, 45: 12-13, 14: 32-33, 16: 12-14, 22: 36-31,20.

bumi. Kehendak dan hukum Allah itu dapat dibaca dalam Al-Qur'an. Tanggung jawab manusia melaksanakan kekhalifahan ini merupakan wujud pengembangan pelaksanaan *taklif* dan *ar-rusyd*. Untuk menjadikan manusia memenuhi syarat menjalankan peran kekhalifahan ini berarti bahwa manusia diciptakan Allah untuk melaksanakan misi perubahan di muka bumi.<sup>22</sup>

Keterangan di atas menjelaskan bahwa hakikat dasar manusia itu serba positif, makhluk yang cenderung pada tauhid, memiliki “pengetahuan bawaan” dan memiliki “watak” bertanggung jawab. Namun, potensi-potensi tersebut perwujudannya sangat dipenuhi oleh lingkungan sosialnya, lingkungan sangat menentukan perkembangan perilaku anak; asuhan orang tua dan pergaulan sosial seseorang mungkin mempengaruhi pandangan hidup dan kepribadian yang terasing dari asal sifat dasarnya sendiri, dan menyimpang dari tauhid, sebagaimana sabda Nabi Saw, yang artinya:

*“Setiap anak manusia dilahirkan dalam fitrah (Islam). Orang tua-nyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Muslim).*

Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh-pengaruh yang berlawanan maka anak akan mewujudkan sifat dasarnya yang positif secara berkesinambungan dengan *sibgah Allah*.

Hakikat manusia yang cenderung kepada tauhid dan kebijaksanaan itu dapat berkembang secara pesat jika diasah lewat bimbingan yang sejalan dengan aturan khaliqnya, para nabi diutus khaliqnya untuk mengingatkan tauhid –

---

<sup>22</sup> Q.S. Hud (110): 61.

pengetahuan yang telah diperolehnya pada “praeksistensinya” dan mengajarkan norma-norma agama serta hukum atau syari’at; meskipun pilihan kemudian diserahkan kepada individu manusia, tanpa paksaan, sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur’an yang artinya:

*“Sesungguhnya (ayat-ayat ini) adalah suatu peringatan, maka barang siapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya”*<sup>23</sup>

Oleh karena itu, penerimaan *syahadat* dalam dasar-dasar keimanan agama Islam, bukan sekadar pengakuan terhadap keesaan ke-Tuhan-an Allah, melainkan juga pengakuan sadar kepada kenabian Muhammad sebagai rasul, sebagai teladan yang mesti diikuti dalam meniti perjalanan spiritual.<sup>24</sup> mengingat pengetahuan tentang hukum-hukum agama dan tata cara ibadah dan pengabdian hanya dapat diperoleh manusia dari syariat yang didasarkan kepada wahyu ilahiyah dan ajaran-ajaran para nabi.

Pentingnya manusia terhadap wahyu dan kenabian adalah kebutuhan manusia sendiri terhadap pedoman hidup dan teladan mengelola psikis dan dorongan-dorongan emosi manusia. Manusia sejak lahir dihiasai naluri hidup, naluri seksual, dan dorongan kepada kesenangan dunia.<sup>25</sup> Di sini menurut Najjin al-Din al-Razi, Allah menciptakan *syari’at* untuk mengembalikan masing-masing sifat ini kepada keadaan seimbang dalam jiwa sehingga sifat naluri hidup, naluri

---

<sup>23</sup> Q.S. Al-Ihsan (76): 29.

<sup>24</sup> Q.S. Al-Ahzab (33): 21.

<sup>25</sup> Q.S. Ali ‘Imran (3): 14.

seksual, dan dorongan kesenangan kepada dunia ini dapat digunakan sesuai dengan *syari'at*.<sup>26</sup>

Islam mengajarkan keseimbangan pemenuhan kebutuhan lahir-batin dan penyaluran dorongan (potensi) dimensi jasad-ruh dalam mengembangkan kepribadian anak (manusia). Dengan cara ini, sifat-sifat yang terpuji muncul dari dalam jiwa, hingga mencapai pada tingkat tertinggi perkembangan psiko spiritual, *an-nafs al-mutmainnah*. Pada tingkat ini, wujud batin dan lahirnya, jiwa dan badannya, mampu menyelaraskan dirinya dengan tuntunan-tuntunan naluri dan ketetapan-ketetapan syariah, dalam kedamaian batin atau dengan kata lain, terciptalah manusia seutuhnya, dengan kesadaran diri dan kesadaran ke-Tuhan-an yang simultan.

Pada masa modern dikemukakan *Jean Jacques Rousseau* seorang filosof Prancis abad ke-18, bahwa manusia ketika dilahirkan pada dasarnya baik dan masyarakatlah yang menjadi sumber timbulnya sifat-sifat buruk pada manusia.<sup>27</sup> Pandangan ini menentang paham Gereja yang berpendapat manusia pada waktu kelahirannya pun makhluk yang berdosa; sekaligus juga menolak pandangan *Johan Locke* seorang Filosof Inggris terkemuka pada abad ke-17 yang mengibaratkan isi kejiwaan anak sebagai kertas putih bersih atau "*tabula rasa*".

Lebih lanjut, menurut *Murtadha Mutahahari*, meskipun Islam memandang manusia dilahirkan dalam Fitrah, pada dasarnya baik, cenderung pada tauhid dan kebijaksanaan, tetapi berbeda dengan pendapat *Plato dan Imanuel Khan* yang

---

<sup>26</sup> Yasien Mohammad, *Insan*, hlm. 112.

<sup>27</sup> Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), hlm. 79.

menganggap semua kemampuan dasar pada ciri-ciri kepribadian sudah ada, terbentuk (*preformed*) ketika dilahirkan.<sup>28</sup> Dalam pandangan Islam, asal sifat dasar manusia yang positif itu bersifat universal dan tidak berubah, yang ada sejak lahir dalam struktur umum metafisika manusia sebagaimana firman Allah yang artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama hanif (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.”*<sup>29</sup>

Penegasan ayat di atas menunjukkan bahwa zaman yang sejati instrinsik pada wujud batin manusia, sehingga tidak ada tindakan salah yang dapat mengotori ruh ketuhanan yang telah ditiupkan Allah kepada manusia,<sup>30</sup> meskipun banyak generasi yang telah melakukan kesyirikan dan kekufuran.

Syirik dan kufur sebenarnya merupakan suatu penghianatan batin terhadap “perjanjian praeksistensial” dan kesejatan sifat dasarnya sendiri, yang akan disesalinya di dunia ataupun di akhirat. Penyesalan di dunia dapat diperbaiki melalui mekanisme tobat. Penyesalan yang terjadi pada saat sekarat al-maut dan sesudah mati merupakan penyesalan yang tidak berarti. Penyesalan itu adalah bukti akan keberadaan asal sifat dasar yang menetap dan tidak berubah. Sifat dasar manusia adalah baik dan cenderung kepada kebaikan, dan mengharapkan prestasi, meskipun dalam kenyataannya mungkin melakukan kesalahan.

---

<sup>28</sup> Murtado Muthahari, *Fitrah*, (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 40.

<sup>29</sup> Q.S. Ar-Rum (30): 30.

<sup>30</sup> Q.S Al-Hujr (15): 29.

Keterangan ini kita dapati dalam berita Tuhan, surat Al-Mu'minin, ayat 99 dan 100, yang artinya:

*“Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), sehingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan”.*<sup>31</sup>

Menurut ajaran Islam, anak manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya. Pengertian fitrah di sini berarti asli, bersih, dan suci, bukan kosong, melainkan berisi daya-daya yang wujud serta perkembangannya bergantung kepada usaha manusia sendiri. Tuhan telah menciptakan daya-daya di dalam diri manusia jauh sebelum perbuatannya timbul<sup>32</sup> manusia pada awal penciptaannya telah dikaruniakan “pengetahuan bawaan” tentang tauhid, prinsip-prinsip moral, dan ilmu pengetahuan.

Fitrah manusia yang positif itu bersifat *perennial*, menetap, dan tidak berubah. Akan tetapi perwujudannya dalam tingkah laku atau perbuatan dipengaruhi oleh aspirasi pribadi dan lingkungan sosialnya, atau usaha pendidikan; perbuatan (tingkah laku) tidak terbentuk sejak azali. Dengan demikian, usaha pembelajaran atau pendidikan sesungguhnya adalah proses penemuan kembali segala sesuatu yang telah diketahuinya, tetapi telah dilupakan. Belajar adalah pemahaman terhadap pengetahuan bawaan yang ada dalam dirinya, bukan di luar dirinya. Pandangan ini memberikan ruang gerak yang luas terhadap

---

<sup>31</sup> Q.S. Al-Mukminun (23); 99-100.

<sup>32</sup> Matuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS 1994), hlm. 15.

anak (manusia), dan kebebasan pribadi. Para nabi dan dewan guru hanya dipandang sebagai penyampai (*mubalig*), pengingat (*tanbih li al-gafilin*), tidak lebih dari itu.

Manusia dalam desain Tuhan adalah *khalifatullah* yang sejak asalnya memang merupakan homo religius, makhluk moral, makhluk pencari kebenaran, makhluk berpikir yang mengetahui menghargai ilmu pengetahuan. Sifat dasar ini erat kaitannya dengan kualitas manusia sebagai *mukallaf* yang bertanggung jawab merealisasikan kehendak dan hukum Allah di bumi, memakmurkan dan merepormasi bumi berdasarkan ilmu pengetahuan. Allah tidak membebaskan suatu perbuatan kecuali kepada yang mampu untuk mewujudkannya, mengetahui tata cara pelaksanaannya, dan memiliki kehendak bebas, tidak terpaksa. Tolok ukur untuk menentukan hakikat manusia menurut *Al-Qadhi Jabbar* adalah kelayakannya untuk melaksanakan *taklif*.

Tugas masyarakat (pendidikan) adalah memelihara dan mengembangkan potensi dan kualitas positif yang ada dalam diri manusia sehingga dapat melaksanakan tugas kekhilafahan secara seimbang. Usaha ini dilakukan dengan menyediakan kondisi yang memungkinkan anak mengenang pengetahuan bawaannya secara benar, dan orang tua atau guru berfungsi sebagai perawat dan pembimbing, yang memahami irama perkembangan dan aspirasi individu pada setiap perkembangan.

## **B. Hakikat dan Prinsip-prinsip Perkembangan**

### **1. Hakikat Perkembangan**

Kalau kita memperhatikan segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik manusia, binatang, flora, fauna maupun benda-benda anorgani, kita akan melihat satu hal yang abadi, yaitu selalu adanya perubahan. Segalanya selalu berubah, lambat atau cepat, baik berwujud penyusutan, pertumbuhan, maupun perkembangan menurut sifat kodratnya masing-masing.

Manusia akan selalu berubah, tidak statis. Manusia akan berubah setiap saat sejak terjadi konsepsi hingga meninggal dunia. Dari sel bibit bapak-ibu, muncul makhluk baru di dalam rahim ibu. Di dalam rahim ibu atau kandungan inilah anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Pertumbuhan ini berjalan sedemikian rupa, tidak dapat dihalang-halangi. Di dalam pertumbuhannya, manusia akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar, misalnya: makanan ibu, kesehatan ibu, kondisi psikis ibu, dan sebagainya. Kesemuanya ini mempengaruhi fisik maupun psikis anak.

Setiap anak berkembang menurut garis perkembangan tertentu dengan segala variasinya sendiri dan menurut irama perkembangan masing-masing. Setiap anak secara kodrat membawa variasinya dan irama perkembangannya sendiri. Hal tersebut, perlu diketahui setiap orang tua, agar ia tidak bertanya-tanya, bahkan bingung atau bereaksi negatif yang lain dalam menghadapi perkembangan anaknya. Bahkan, ia harus bersikap tenang sambil pertumbuhan itu sendiri terhindar dari gangguan apapun, yang tentu saja akan merugikan.

Jalan hidup seorang anak atau seorang individu adalah sebuah jalan panjang, di mana setiap individu harus melaluinya. Setiap individu dengan pembawaannya yang unik akan melalui tahap-tahap kehidupan sepanjang umur, di mana setiap fase terjadi pertumbuhan sesuai dengan kemampuannya. Hasil pertumbuhan dan perkembangan ini secara umum ditentukan oleh dua faktor yaitu:

- Faktor yang berasal dari individu itu sendiri (*intern*)
- Faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (*ekstern*).

Mengenai faktor-faktor perkembangan ini, akan diuraikan lebih lanjut dalam subpokok bahasan tersendiri. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pengertian perkembangan itu menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.

Ada perbedaan dalam penggunaan kata “pertumbuhan” dan “perkembangan”. Ada sementara ahli psikologi yang menyamakan keduanya, bahkan ada yang mengutamakan pertumbuhan. Penulis lebih cenderung pada pendapat yang menggunakan istilah pertumbuhan khusus yang dimaksudkan untuk menunjukkan bertambahnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni, sedangkan istilah perkembangan lebih tepat dipakai dalam mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang murni. Kartini dan Kartono mendefinisikan pertumbuhan dan perkembangan dalam buku *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Beliau mendefinisikan pertumbuhan dan perkembangan sebagai berikut:

Pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam *passage* (peredaran waktu) tertentu.

Pertumbuhan dapat diartikan pula sebagai proses hasil dari proses transmisi dari konstitusi fisik (resam tubuh, keadaan jasmaniah) yang hereditur/turun menurun dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.

Perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam *passage* waktu tertentu, menuju kedewasaan.

Perkembangan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang hereditur, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan proses “aktif-menjadi” secara kontinuc.

Hasil pertumbuhan berwujud antara lain bertambah panunjang badan anak, tumbuh bertambah berat, tulang-tulang jadi lebih besar-panjang-berat-kuat, perubahan dalam sistem persyarafan dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya. Dengan begitu, pertumbuhan bisa disebutkan pula sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik. Pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur berat badan, panjang badan dan ukuran lingkungan misalnya, lingkaran kepala, dada, pinggul, lengan, dan lain-lain.

Sedangkan setiap gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerja sama dan pengaruh timbal balik antara potensialitas hereditas dengan faktor-faktor lingkungan. Jelasnya, perkembangan merupakan produk dari.

- Pertumbuhan berkat pematangan fungsi-fungsi fisik.

- Pematangan fungsi-fungsi psikis, dan
- Usaha “belajar” oleh subjek/anak, dalam mencobakan segenap potensialitas rohani dan jasmaninya.

Pertumbuhan fisik memang mempengaruhi perkembangan psikis, misalnya bertambahnya fungsi otak memungkinkan anak dapat tertawa, berjalan, berbicara, dan sebagainya, mampu untuk berfungsi dalam suatu tingkat yang tinggi, sehingga pengaruh pertumbuhan disebut pemasakan. Misalnya sebelum pendidikan kebersihan dimulai, maka urat daging pembuangan harus selesai pertumbuhannya terlebih dahulu, harus masak terlebih dahulu mengenai belajar berjalan, harus ada pemasakan beberapa fungsi lebih dahulu, sebelum aktivitas berjalan tadi dijalankan.

Perkembangan juga berkaitan dengan proses belajar, yaitu apa yang berkembang berkaitan dengan perilaku belajar. Disamping itu juga bagaimana sesuatu hal dipelajari, misalnya apakah melalui *memorasi* (menghapalkan) atau mengerti hubungan, ikut menentukan perkembangan. Dengan demikian perkembangan dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan dan belajar terjadilah suatu organisasi atau struktur tingkah laku yang lebih berarti bahwa tingkah laku tadi mempunyai lebih banyak diferensiasi, yaitu bahwa tingkah laku tadi tidak hanya lebih luas, melainkan mengandung kemungkinan yang lebih banyak. Pengertian organisasi atau struktur berarti bahwa di antara tingkah laku tadi ada saling hubungan yang bersifat khas menunjukkan kekhususan seseorang pada tingkat umur tertentu.

Jadi, perkembangan itu merupakan suatu proses menuju tingkatan yang lebih sempurna dan lebih kompleks, dan dipengaruhi oleh kematangan fungsi fisik, psikis dan juga proses belajar. Setiap orang pada tingkatan umur tertentu, mempunyai tingkatan perkembangan tertentu pula.<sup>33</sup>

Kematangan fungsi psiko dan fisik dapat dipandang sebagai sesuatu yang sangat diperlukan untuk kesejahteraan hidup manusia. Keadaan yang berkekurangan ini berfungsi sebagai satu *kekuatan* dan *dorongan* yang menyebabkan seseorang bertindak untuk menyempurnakan sesuatu atau mengadakan sesuatu yang sangat diperlukan itu. *Sesuatu* yang diperjuangkan itu adalah *tujuan* manusia tersebut.

Untuk mengerti hakikat penyesuaian diri yang baik, perlu dimengerti hakikat kebutuhan atau motivasi. Dengan pengertian terhadap kebutuhan ini, kita dapat lebih mengerti diri sendiri serta cara-cara kita berjuang sehari-hari mencari yang disebut sesuatu itu juga, kita akan lebih tertolong dalam usaha memahami tingkah laku orang lain. Faedah lain lagi ditinjau dari sudut pendidikan ialah bahwa dengan mengetahui jenis-jenis kebutuhan yang biasanya dimiliki oleh anak-anak didik, pendidik dapat mengarahkan cara-cara pemuasannya pada titik yang baik.

Kebutuhan manusia dapat ditinjau dari berbagai sudut. Salah satu cara meninjau ialah dari sudut biologis ataupun dari sudut sosial-psikologis. Dapat pula ditinjau dari sudut sifat kebutuhan, yakni apakah kebutuhan itu bersifat dasar ataukah bersifat luar tambahan. Sudut pandang yang lain ialah dari segi urgensi

---

<sup>33</sup> Imam Bawani, *Perkembangan Jiwa Anak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 13-16.

kebutuhan itu, apakah perlu dipenuhi serta-merta atautkah dapat ditunda pemenuhannya. Cara yang lain lagi ialah melihat apakah kebutuhan itu merupakan kebutuhan yang dipelajari dari pengalaman atautkah sesuatu yang dimiliki dari lahir. Beberapa sudut akan kita tinjau terlebih dalam.<sup>34</sup>

Mengamati anak-anak dalam kepribadiannya, akan terlihat bahwa jarang sekali ditemukan anak yang memiliki kepribadian yang kira-kira sama. Bahkan dalam satu keluarga pun tidak akan kita temukan dua anak dengan kepribadian yang sama. Mungkin akan terlihat adanya beberapa sifat yang sama, sehingga kepribadian beberapa orang bersaudara menunjukkan adanya persamaan, mirip satu sama lain, akan tetapi selalu ada perbedaan yang membedakan yang satu dari yang lainnya. Mengingat banyaknya sifat kepribadian yang membedakan yang satu dari yang lainnya maka sulit sekali memasukkan kepribadian seseorang dalam penggolongan tipe-tipe kepribadian.

Demikian pula kita akan menemui kesulitan dalam memisahkan variasi-variasi, faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kepribadian secara terpisah.

Sepanjang hidupnya seseorang selalu mengalami berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, supaya ia dapat bertahan dalam hidupnya. Secara berangsur-angsur ia memperoleh cara-cara dalam memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi kebiasaan baginya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, dapat dilihat oleh orang lain, yang disebut peribadian. Kepribadian sering digambarkan sebagai pola keseluruhan tingkah laku seseorang pada setiap tahap perkembangannya.

---

<sup>34</sup> Winarno Surakhmad, *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm. 61.

Kepribadian dapat dikatakan mencakup semua aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik, motorik, mental, sosial, dan moral. Akan tetapi, bisa saja melebihi penjumlahan semua aspek-aspek perkembangan tersebut. Kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek-aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang. Ini disebut integrasi. Integrasi dari pola-pola kepribadian yang dibentuk oleh seseorang. Pembentukan pola kepribadian ini adalah melalui suatu proses interaksi di dalam dirinya sendiri, dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar.

Kemampuan dan keterbatasan seseorang akan menentukan cara dan sejauh mana pengalaman dalam lingkungan itu akan mempengaruhi dirinya. Dengan demikian berbagai kombinasi interaksi faktor-faktor dalam dan pengaruh dari luar akan membentuk berbagai bentuk integrasi. Kita dapat menentukan seorang tentang integrasi yang kuat dan integrasinya kurang kuat atau lemah. Suatu peristiwa atau kejadian tertentu, sudah dapat menggoyahkan kepribadian seseorang karena integrasi atau kesatuannya tidak kuat.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan hubungannya dengan faktor-faktor lain dapat dibagi dalam dua kelompok:

- a. Faktor-faktor yang terdapat pada anak sendiri.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian yang berasal dari lingkungan.<sup>35</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa manusia adalah motivasi dari dalam diri

---

<sup>35</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), hlm. 86.

individu dan dari lingkungan. Kedua faktor tersebut, tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, faktor motivasi dari dalam diri seseorang perlu mendapat bimbingan yang tepat, serta dapat menentukan atau menunjukkan faktor lingkungan yang tepat pula.

## 2. Prinsip-prinsip Perkembangan

Prinsip-prinsip perkembangan, Allah berfirman, yang artinya:

*Dia sesungguhnya telah membentukmu dalam tahapan-tahapan (tingkatan-tingkatan).*<sup>36</sup>

Ayat di atas, menegaskan bahwa kejadian dan pola perkembangan manusia dalam pandangan Al-Qur'an dapat diramalakan, berlaku secara bertahap dan evolutif dengan beberapa periode perkembangan. Perkembangan evolutif itu mulai tingkat yang sederhana menuju ke arah kesempurnaan. Keterangan ini menjadi lebih jelas dengan memperhatikan ayat-ayat tentang asal-usul dan perkembangan manusia, sebagaimana firman Allah berikut, yang artinya:

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati tanah (sulalah min tin), kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (nutfah) yang di simpan dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah (alaqah), lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging (mudgah) dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang ('idama), lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging (lahma). Kemudian kami jadikan di makhluk yang berbentuk lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.*<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Q.S. Nuh (71): 41.

<sup>37</sup> Q.S Al-Mu'minin (23): 12-24.

Kemudian Allah berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 5, yang artinya:

*Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah (turab), kemudian dari setetes mani (nutfah), kemudian dari segumpal darah ('alaqah), kemudian dari segumpal daging (mudgah) yang sempurna kejadiannya dan tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi (tifla), kemudian (dengan herangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan (asyuddakum), dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun (arzal al-'umur), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya diketahuinya... ..<sup>38</sup>*

Dalam surat Al-Mu'minun ayat 67, yang artinya:

*Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkan kamu sebagai seorang anak (tifla), kemudian kamu (dibiarkan hidup) sampai tua (syuyukah), di antara kamu ada yang diwafatkan sebetulnya itu. Kami perbuat demikian supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan, dan supaya kamu memahaminya.<sup>39</sup>*

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa perkembangan manusia mengikuti pola tertentu dan dapat diramalkan. Tahapan-tahapan perkembangan berlangsung secara berurutan, terus menerus, dan dalam tempo perkembangan yang tertentu dan dapat berlaku umum. Pada setiap tahap perkembangan ini terdapat perubahan-perubahan kualitatif dan terdapat ciri-ciri perkembangan yang berbeda antara ciri-ciri yang ada pada tahap perkembangan yang lain. Setiap tahapan perkembangan mempunyai perilaku karakteristik, sedangkan tujuan perkembangan ini sendiri adalah menjadi manusia dewasa yang sanggup bertanggung jawab dan mandiri,

---

<sup>38</sup> Q.S. Al-Hajj (22): 5.

<sup>39</sup> Q.S. Al-Mu'min (40): 67.

mampu melaksanakan *taklif* dan memerankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh kematangan dan belajar, endogen dan eksogen, keturunan dan lingkungan, diperoleh dan memperoleh, bakat dan pengalaman, nativisme dan envirisme.<sup>40</sup> Tingkah laku pada suatu tahapan perkembangan dipengaruhi faktor dunia dalam atau konstitusi dan faktor luar atau lingkungan (fisik, kimiawi, organismik, dan sosial), serta aktivitas individu sebagai subjek bebas yang berkemauan, memiliki kemampuan seleksi, dapat menolak atau menyetujui, mempunyai emosi, serta usaha membangun diri sendiri. Agama (*din*) dalam hal ini merupakan faktor eksternal yang memberikan arahan dan makna, bagaimana seharusnya individu diperlakukan dan berperilaku pada setiap tahapan perkembangan, sehingga individu mencapai kepuasan dan keseimbangan hidup. Dengan demikian, perkembangan adalah perubahan-perubahan psoko-pisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi organis dan psikis pada individu, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam bimbingan agama, menuju kedewasaan.

Keterangan ayat-ayat Al-Qur'an di atas, terdapat istilah-istilah yang menunjukkan suatu konsep perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupan Al-Qur'an mengemukakan bahwa asal kejadian manusia dan tanah (*turah*), dari air mani (*nutfah*) menjadi *'alaqah*, menjadi *mudgah*, kemudian ditiupkan, *ruh*. Setelah *ruh* memasuki *janin* yang sedang berkembang, organisme mencatat status manusia, kemudian terlahir sebagai *tift* (bayi atau anak).

---

<sup>40</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi*, hlm. 37.

Pola perkembangan kehidupan normal manusia dari segi biologis, dari kosepsi hingga lahir, dari makhluk *a-seksual (tifi)* pada usia 0 tahun menjadi makhluk seksual (balig) pada usia  $\pm$  15 tahun untuk laki-laki dan usia  $\pm$  9 tahun untuk perempuan; dari kematangan seksual, pertumbuhan jasmani terhenti pada usia  $\pm$  18 tahun untuk perempuan dan usia  $\pm$  25 tahun untuk laki-laki, *monopause* pada usia  $\pm$  40-46 tahun bagi perempuan, mengalami penurunan jasmani pada usia  $\pm$  50 tahun hingga menjadi tua (*syuyukh*) dan pikun atau *arzal al-umu* pada kisaran usia  $\pm$  70 tahun dan seterusnya.<sup>41</sup>

Secara garis besarnya, masa perkembangan manusia dapat dibagi menjadi empat tahapan: periode prantal, periode anak-anak, periode kedewasaan, dan periode usia lanjut. Pada bab II telah disinggung perkembangan manusia dari segi *taklif*, yakni *daur al-ijtinani*, *daur al-tufulah*, *daur at-tamyiz*, dan *daur buluq-'aqil*. Meskipun didasari bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi wahyu (dan bukan kitab ilmu pengetahuan), namun isyarat ilmiahnya memperlihatkan bahwa pembagian masa perkembangan manusia pada ayat-ayat tersebut bersesuaian dengan gejala alamiah. Untuk memahami konsep-konsep perkembangan dalam dunia empirik kami kemukakan pembagian perkembangan manusia menurut Elizabeth B. Hurlock berikut: 1) (periode perantara), 2) (Masa bayi baru lahir, masa bayi, awal masa kanak-kanak, ahir masa kanak-kanak), 3) (masa puber, masa remaja, masa dewasa dini, masa dewasa madya), dan 4) (usia lanjut). Untuk dapat memahami karakteristik pada masing-masing, berikut diuraikan perkembangan pada setiap periode perkembangan.

---

<sup>41</sup> Siti Rahayu Hadinoto, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: UGM Press, 1999), hlm. 8

## C. Tahapan-tahapan Perkembangan

### 1. Tahap Anak dalam Kandungan (*Daur al-Ijtinani*)

Periode prantal berlangsung selama 10 bulan berdasarkan perhitungan bulan luar, yang masing-masing panjangnya 28 hari atau sembilan bulan kalender. Akan tetapi, periode ini dapat dan memang berbeda-beda panjangnya, berkisar dari 180 sampai 344 hari. Bayi-bayi yang dilahirkan sebelum waktunya kira-kira tiga kali lipat banyak daripada bayi-bayi yang dilahirkan melebihi waktunya. Meredith melaporkan bahwa panjang rata-rata periode prantal mencakup 38 minggu (266 hari). Namun 70% bayi berkisar antara 36 sampai 40 minggu (252 sampai 280 hari) dan 98% berkisar dari 34 sampai 42 minggu (238 sampai 294 hari).

Usia minimal kehamilan menurut Imam Ali adalah enam bulan dalam hitungan hijriah yang masing-masing panjangnya 30 hari (atau  $6 \times 30 = 180$  hari). Kesimpulan ini berdasarkan selisih perhitungan bulan (30 bulan *minus* 24 bulan (dua tahun) = 6 bulan) dalam surat Al-Ahqaf (46) ayat 15 dan surat *Luqman* (31) ayat 14, yang artinya sebagai berikut:

*"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah **tiga puluh bulan**, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai **empat puluh tahun** ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang bertaubat diri."*<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Q.S. Al-Ahqaf (46):15.

*“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.”*<sup>43</sup>

Karena perkembangan pranatal berjalan teratur dan dapat diramalkan, maka ada kemungkinan memberi jadwal waktu dari proses perkembangan yang penting selama periode ini. Periode pranatal (proses embriologi) dalam isyarat Al-Qur'an, surat *Al-Mu'minun* (23): 12-14) di atas dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni *nutfah*, *alaqah*, dan *mudqah*. Kemudian setelah *ruh* dihembuskan dalam *mudqah*, organisme mencatat status manusia. Hal ini ditegaskan oleh pendapat bahwa manusia adalah totalitas antara roh dan jasad atau ruh yang berjalan klindan dengan jasad.

Ketiga tahapan itu masing-masing mempunyai rentang waktu yang dapat diramalkan sebagaimana tercatat dalam keterangan hadits nabi Saw, berikut ini, yang artinya:

*“Kata Ibn Mas’ud r.a.: “Telah berkata kepada kami Rasulullah Saw. Dia yang benar dan dibenarkan katanya: “Sesungguhnya setiap orang dari kami dihimpunkan kejadiannya dalam rahim ibunya empat puluh hari dalam keadaan nutfah, kemudian menjadi alaqah selama empat puluh hari pula, kemudian menjadi mudqah selama empat puluh hari pula, kemudian dikirim seseorang malak lalu menghembuskan roh ke dalam mudqah itu serta diperintahkan menuliskan empat buah kalimat: rezekinya, umurnya, pekerjaannya, dan nasibnya sengsara atau bahagia.”*<sup>44</sup>

Menurut Al-Qur'an, kehidupan manusia sesungguhnya telah dimulai sejak masa *al-dahr*, masa yang tidak dapat kita ketahui, di dalam ruhani. Pada alam ruhani itu, individu mengikrarkan perjanjian primordial sebagai basis sifat dasar

---

<sup>43</sup> Q.S. Luqman (31): 14.

<sup>44</sup> HR. Bukhari Muslim.

manusia yang cenderung pada kebaikan. Keterangan ini dapat dipahami dari firman Allah berikut ini yang artinya:

*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa (al-Dahr), sedangkan dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”<sup>45</sup>*

Dari segi perkembangan biologis, kehidupan manusia dimulai pada saat konsepsi atau pembuahan, yaitu ketika sel reproduksi wanita yang disebut *ovum* (jamak: *ova*) di buahi oleh sel reproduksi pria disebut spermatozoon (jamak: spermatozoa) di dalam tabung Falopia. Yang melakukan pembuahan tersebut adalah *spermatozoa*, yang dalam Al-Qur'an disebut *nutfah*. Sebelum kehidupan dimulai, sel reproduksi pria dan wanita harus melalui beberapa proses persiapan. Dalam hal sel wanita, terdapat tiga proses persiapan-kematangan, *ovulasi*, dan penyuburan. Dalam sel pria terdapat dua proses persiapan -- kematangan dan penyuburan. Kematangan sel reproduksi yaitu proses persiapan pertama, penting untuk menentukan apa saja unsur bawaan dari manusia yang baru dibentuk itu. Ia terdiri atas proses reduksi kromosom melalui pembelahan sel. Cairan benih dan *spermatozoa* diproduksi oleh buah pelir dan waktu tertentu disimpan dalam suatu sistem saluran dan *tandon*. Ketika terjadi kontak seksual, *spermatozoa* itu berpindah dari tempat penyimpanannya ke saluran kencing, dan di tengah jalan, cairan tersebut diperkaya dengan keluaran-keluaran getah lebih lanjut yang meskipun demikian tidak mengandung unsur-unsur pembuah. Keluaran-keluaran getah ini, meskipun demikian, akan memberikan suatu pengaruh besar atas

---

<sup>45</sup> Q.S Al-Insan (76): 1-2.

pembuahan tersebut dengan membantu sperma untuk sampai ke tempat sel telur wanita dibuahi. Dengan demikian, cairan sperma itu merupakan suatu campuran: ia mengandung cairan benih (*mani*) dan berbagai keluaran getah tambahan, sebagaimana diisyaratkan firman Allah, yang artinya:

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur....”*<sup>46</sup>

Pada saat spermatozoa menembus sel telur, terjadi konsepsi – *kemicromosom* yang terkandung dalam sel reproduksi pria berpadu dengan gen-gen sel reproduksi wanita, atau *ovum* dan *ovarium* – membentuk faktor-faktor yang akan menentukan berbagai kekhasan calon manusia itu. Pada saat pembuahan, secara genetis, ditentukan jenis kelamin dan bawaan lahir anak. Jika dari sejumlah spermatozoa yang disemprotkan, sebagai sel-sel pembuah, satu yang benar-benar berhasil membuahnya mengandung kromosom Y maka calon anak tersebut akan menjadi anak laki-laki. Jika *spermatozoa* yang menembus sel telur mengandung kromosom X, maka akan tersebut menjadi seseorang perempuan. Mengenai masalah ini Al-Qur'an menyatakan, yang artinya:

*“Dari sperma, Tuhan membentuknya lalu menentukan taqdirnya”*<sup>47</sup>

Pada saat konsepsi, yang berarti perpaduan kromosom dari ayah dan ibu, berlangsung proses modifikasi-modifikasi sesuai dengan rencana organisasional yang ditetapkan oleh Tuhan, dan transformasi bentuk manusia yang beragam dan unik pada kurun waktu tertentu, dari suatu masyarakat tertentu, oleh keturunan bangsa-bangsa yang beragam.

---

<sup>46</sup> Q.S. Al-Insan (76): 2.

<sup>47</sup> QS. Abbas (80): 19.

Hasil pembuahan ini menjadi *'alaqah* embrio nampak seperti daging (daging yang digulung-gulung). Ia tampak terus demikian sampai kira-kira hari kedupuluh ketika ia mulai secara bertahap mengambil bentuk manusia (*mudgah*). Jaringan-jaringan tulang belulang mulai tampak dalam embrio itu yang secara berurutan diliputi oleh otot-otot Al-Qur'an juga menyebutkan mucunnya indera-indera dan bagian-bagian dalam tubuh<sup>48</sup> serta organ-organ seksual.<sup>49</sup> Setelah jasad tersusun secara sempurna ditiupkan ruh dan ditetapkan *rezekinya, umurnya, pekerjaannya, dan nasibnya sengsara atau bahagia.*"

Secara metafisis *takdir* seseorang telah ditentukan oleh Allah. Namun, perwujudan *takdir* atau *nasib* ini biasa dalam dimensi psiko-fisik, terkait dengan pengaruh lingkungan (faktor ekstern: ketegangan emosi, kebiasaan subjektif, dan *takhayul*) dan sikap ibu. Penerimaan ibu terhadap kehadiran anak dalam kandungan, dan perawatannya sejak pranatal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku anak sesudah dilahirkan. Anak yang terhindar dari ibu yang tidak bertanggung jawab akan terlantar dan sengsara. Misalnya, ibu yang sering mengkonsumsi obat-obatan atau terkena virus HIV akan melahirkan bayi yang cacat, baik fisik maupun mental. Kesengsaraan juga akan menimpa bayi dari wanita yang tidak menghendaki kehamilan, sehingga membuang bayi tersebut ke "tong sampah" dan sebagainya.

---

<sup>48</sup> Q.S. As-Sajadah (32): 9.

<sup>49</sup> Q.S. An-Najm (53): 45-46.

## 2. Tahap Anak Kecil (*Daur at-Tufulah*)

*Dasar at-Tufulah* dimulai sejak awal kelahiran hingga usia 7 tahun. periode ini dalam fiqh Islam dinamakan fase *ahliyah al-wujud al-kamilah*, yaitu detiap bayi yang terlahir selamat diakui sebagai seorang pribadi yang dipandang ahli untuk memperoleh hak: hak dalam kesucian keluarga dan hak anak dalam kepemilikan harta benda atau warisan demi kelangsungan hidupnya. Setiap anak yang lahir tersebut wajib membayar zakat *fitriah* -- melalui orang yang wajib memberi belanja/orang tua sebagai tebusan jiwa. Permulaan awal keberadaan manusia sebagai individu yang sempurna dan bukan sebagai parasit dalam tubuh ibu dalam kamus psikologi disebut masa bayi *neonatal*. Masa bayi *neonatal* dimulai dari kelahiran dan berakhir pada saat bayi menjelang dua minggu, ketika bayi mulai mengalami kemajuan dalam perilaku penyesuaian pada lingkungan baru di luar tubuh ibu.

*Neonatal* merupakan periode yang berbahaya, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, periode ini berbahaya karena sulitnya mengadakan penyesuaian diri secara radikal, yang penting pada lingkungan yang sangat baru dan sangat berbeda. Penyesuaian itu meliputi perubahan suhu, ketika tali pusat diputus, bayi mulai harus bernafas sendiri, bayi harus memperolehnya melalui tali pusat, alat-alat pembuangan bayi mulai berfungsi segera setelah dilahirkan. Sebelumnya pembuangan dilakukan melalui tali pusat.

Bayi pada periode *neonatal* sebagai pelaku peristiwa dalam keadaan adaptif terhadap segala stimulus lingkungannya, memerlukan terapi. Oleh karena itu, Islam memerintahkan orang tua untuk memberi santapan ruhani pada saat ia

lahir di muka bumi dengan *azan dan iqamah, tahnik*, pemberian nama yang baik, dan kewajiban *khitan* pada usia ketujuh hari. Rangkaian ritual, ritualisasi numinous tersebut berpengaruh pada perkembangan jiwa sang bayi. Rangkaian ritual tersebut juga berkaitan dengan kemampuan sensorik bayi *neonatal*: yakni memberikan kebutuhan-kebutuhan akan rangsangan pancaindra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, kepekaan organik dan kepekaan kulit, sekaligus berfungsi untuk membantu dan membimbing bayi agar kepekaan kulit, sekaligus berfungsi untuk membantu dan membimbing bayi agar dapat menyesuaikan diri serta memperoleh rasa sayang dan nyaman di dunia asing yang baru dimasuki bayi.

Berbeda dengan *mamalia* lainnya, manusia *pascanatal* memiliki ketergantungan pada orang tua dan lingkungan sosialnya, sehingga masa ini disebut juga masa "*rahim sosial*". Oleh karena itu, Islam menetapkan hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan, dan pemeliharaan. Pada fase ini kebanyakan waktu anak berlangsung di rumah dalam pemeliharaan keluarga. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk dasar-dasar kepribadian anak dan mengembangkan potensi-potensi mental yang ada dengan sebaik-baiknya, keluarga pada masa awal perkembangan anak merupakan *madrasah* dalam pemeliharaan kesehatan anak, pertumbuhan, dan perkembangan emosi anak. Segera setelah anak lahir, sang ibu memberikan air susunya, dengan payudara sebelah kiri – dekat denyut jantung-, menyusui sambil membelai, memberikan rangsangan-rangsangan atau sentuhan-sentuhan halus, serta mengajaknya bermain dengan bunyi. Dalam ajaran Islam, menyusui bayi itu

dilakukan hingga usia dua tahun – disertai makanan yang bergizi dan istirahat yang cukup – sebagaimana firman Allah yang artinya:

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan<sup>50</sup> ... dan menyapihnya dalam dua tahun.<sup>51</sup>*

Pada usia dua tahun anak dipisahkan dan diberikan kemandirian. Pada usia dan tahun kemampuan pengendalian tubuh bayi meningkat dan masa ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian. Pada saat itu anak mempelajari berbagai fungsi melalui permainan pengalaman. Bagi yang sejak dilahirkan diajak bermain mempunyai waktu konsentrasi lebih lama, dapat mengembangkan reaksi lebih aneka ragam, dan lebih mudah bergaul.

Awal masa pra operasional anak-anak ditandai oleh moralitas dengan paksaan, suatu masa di mana anak belajar mematuhi peraturan secara otomatis melalui hukuman dan pujian. Dalam rangka membangun harga diri anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk memilih dan mengungkapkan emosi mereka, mengungkapkan hal-hal positif tanpa menilai, memanfaatkan sukses-sukses yang sudah ada, mendorong tumbuhnya motivasi pribadi dan menunjukkan perkembangan keterampilan anak, mengungkapkan harapan dan menjaga agar harapan-harapan tetap realistis, dan memberikan hadiah.

---

<sup>50</sup> QS. Al-Baqarah (2): 223.

<sup>51</sup> QS. Lukman (31): 14.

### 3. Tahap Belajar (*daur a-Tamyiz*)

Periode (*daur at-tamyiz*) atau disebut juga “usia penyesuaian” atau “usia sekolah dasar” berlangsung dari usia 7 tahun sampai anak mencapai kematangan seksual, yaitu sekitar usia 12/13 tahun bagi perempuan dan 14/15 tahun bagi anak laki-laki. Anak pada periode ini disebut *mumayyid*, karena ia telah memiliki kemampuan berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, dapat mengamati secara analisis, mampu mengelompokkan objek-objek dalam suatu klasifikasi, dapat meramu lebih dari satu masalah, dapat membedakan perilaku baik yang diterima serta sosial dan perilaku yang salah.

Pada periode ini, anak sudah memiliki kecakapan motorik, kemampuan kerja dan sikap mandiri, serta penyesuaian sosial. Pada periode ini sebagian besar anak mengembangkan kode moral yang dipengaruhi oleh standar moral lingkungan sosialnya untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola perilaku dan nilai-nilai sebagai anggota keluarga atau kelompok, serta hati nurani yang membimbing perilaku sebagai pengganti pengawasan dari luar yang diperlukan pada waktu anak masih kecil.

Terapi kerohanian bagi perkembangan jiwa anak pada periode ini yaitu penanaman nilai-nilai akidah, tauhid, ibadah dan akhlak dalam bentuk aplikatif, demonstratif. Pada periode ini, orang tua tanggung jawab mendidik dan mengenalkan etika hubungan keluarga dan etika pergaulan sosial, sehingga anak dapat mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga sosial secara santun dan diterima secara sosial, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah berikut yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan wanita) yang kamu miliki dan orang-orang belum baligh (ikhtilam) diantara kamu, meminta izin kepada kamu 3 kali (dalam suatu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu ditengah hari dan sesudah shalat isya. (itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka selain dari (tiga wahyu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>52</sup>*

Pada periode tamyiz, ketika anak menjelang dewasa, orang tua harus memberi pengertian bahwa kamar tidur orang tuanya merupakan tempat yang bersipat pribadi. Jikalau ingin masuk ke kamar orang tuanya, mereka harus mengetuk pintu dulu. Anak juga harus tau bahwa waktu mandi atau waktu buang air ketika orang tua menanggalkan pakaian luarnya-merupakan waktu yang sangat pribadi. Waktu yang sangat pribadi itu disebut aurat, selasa aurat, yakni : sebelum shalat subuh, duhur, dan sesudah isya. Dalam keterangan hadits nabi lebih konkrit lagi diajarkan agar dipisahkan tempat tidur anak dari tempat tidur orang tuanya. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda, yang artinya:

*Perintahkanlah pada anak-anak kalian shalat ketika usia tujuh tahun dan didikan dengan keras ketika memasuki usia 10 tahun. dan pisahkanlah antara kamu dan mereka dalam hal tempat tidur.”<sup>53</sup>*

Anak usia 10 tahun sangat baik untuk mempelajari kembali pertumbuhannya dan memeriksa faktor-faktor penting dalam pertumbuhannya, sambil memperluas pengertian tentang identitas diri dan memperdalam kesadarannya tentang hak dan kewajiban di dalam masyarakat, agar tumbuh menjadi orang dewasa yang benar, matang, dan bertanggung jawab. Mereka juga

---

<sup>52</sup> Q.S. an-Nur (24): 58.

<sup>53</sup> HR. Ahmad, Abu Daud, dan Al-Hakim.

memeriksa kembali peranan mereka di dalam keluarga, dan melihat bagaimana hubungannya dengan orang tua, saudara, dan keluarga lain yang berlangsung selama ini.

Ketika anak telah mengalami *ihtilam (nocturnal ejaculation)* mereka telah belajar mengenai prinsip-prinsip pergaulan dengan lawan jenisnya anak perlu diberitahu bahwa seorang wanita yang telah mengalami menstruasi, sudah mampu menjadi hamil. Mereka diingatkan selalu berhati-hati bergaul dengan teman-temannya terutama dengan lawan jenisnya. Anak perlu diingatkan lagi tentang adanya penyimpangan seksual yang dialami orang-orang tertentu seperti: Pedokhilia, yaitu orang dewasa yang ingin memuaskan seknya dengan anak-anak. Demikian juga dengan kasus homo seksual atau biseksual atau lesbian. Kasus-kasus perkosaan perlu juga disampaikan kepada anak-anak agar mereka, terutama anak wanita, lebih berhati-hati berhadapan dengan laki-laki, baik yang sudah mereka kena! maupun yang tidak mereka kenal sebelumnya. Tidak lupa pula mereka diberitahu tentang hal-hal yang membahayakan jiwa, seperti narkotik, alkohol dan skotropika. Perlu diingatkan bahwa mereka telah memasuki kedewasaan dan telah diperlukan hubungan sosial orang dewasa, sebagaimana firman Allah yang artinya:

*Dan apabila anak-anakmu (at-tifli) telah sampai baligh (ihtilam), maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Q.S. An-Nur (24): 59.

#### 4. Tahap Dewasa (*Daur al-Bulug*)

Periode dewasa merupakan periode yang paling panjang dalam masa rentang kehidupan manusia. Periode ini dimulai ketika orang mengalami kematangan seksual yaitu organ-organ sek mulai berfungsi, sampai usia lanjut (*arzal al-umur*) yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai "*tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya*". Periode dewasa ini dapat dibedakan menjadi empat tahap: awal kedewasaan (*pueritas*), dewasa dini, dewasa madya, dan dewasa ahir.

Perubahan kualitatif yang menonjol pada periode yang panjang ini adalah bahwa pada saat inilah dimulai proses pendidikan diri sendiri oleh anak-yang telah memasuki ambang kedewasaan-menjadi pribadi yang berwatak dan bernilai tinggi secara susila.

Awal kedewasaan atau masa puberitas, ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang sangat pesat. Ada empat perubahan tubuh yang utama, yaitu perubahan besarnya tubuh, perubahan proporsi tubuh, perubahan ciri-ciri seks primer (kematian kelenjar kelamin, yaitu *tes-tes* untuk anak laki-laki dan *ovarium* untuk anak gadis), dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder-ciri-ciri fisik yang membedakan pria dan wanita. Kriteria yang paling umum untuk digunakan untuk menentukan permulaan awal kedewasaan ini adalah haid yang pertama kali (*menarche*) pada perempuan dan *ihtilam* (basah malam) atau *nocturnal ejaculation* pada anak laki-laki.

Perubahan dramatis pada awal kedewasaan ini mempengaruhi keadaan fisik, sikap, dan perilaku. Keprihatinan utama dalam masa ini berhubungan dengan

masalah kenormalan dan kepatuhan seks. Ketidak normalan mengakibatkan ketidak bahagiaan karena penerimaan sosial kasih sayang terganggu. Bahaya psikologis yang umum terjadi adalah kecenderungan untuk mengembangkan konsep diri yang kurang baik, berprestasi rendah, tidak mau menerima perubahan jasmani atau peran seks yang memperoleh dukungan sosial; dan penyimpangan pematangan seksual.

Menurut Erikson, pada masa ini, seseorang sedang mencari identitas. Keinginan memiliki kesadaran siapa dirinya, mengerti harus berbuat apa, dan mengerti mana yang esensial atau tidak. Saat individu mencari identitas pada awal kedewasaan ini. Dalam pandangan Islam, Tuhan menetapkan ia sebagai seorang yang telah mencapai status dewasa yang berhak menerima tanggung jawab spiritual untuk menjalankan kewajiban dasar *syari'ah*, seperti salat, dan memerankan tugas kekhalifahan manusia. Pemberian-pemberian tanggung jawab ini secara psikologis mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberikan pengaruh yang baik pada konsep dirinya.

Setelah individu matang secara seksual, ia diberi hak dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, periode awal kedewasaan disebut juga periode pengenalan dengan dunia orang dewasa, yakni individu harus mempelajari standar perilaku dan nilai-nilai yang diterima oleh budaya dewasa. Serta mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Misalnya dalam perilaku hubungan sosial dan berbusana. Individu harus menyesuaikan diri dengan standar perilaku orang dewasa dan nilai-nilai yang diterima oleh *syari'ah*, sebagaimana diatur dalam firman Allah, yang artinya:

*"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya. Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "kembali (saja) lah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".*<sup>55</sup>

*"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mumin: "Hendaklah mereka mengeluarkan jilbabnya". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu, mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang."*<sup>56</sup>

Dalam hal ini, Rasulullah bersabda yang artinya:

*"Hai Asma, sesungguhnya seorang wanita yang telah mencapai haid tidak boleh terlihat bagian tubuhnya, kecuali ini dan ini dan beliau menunjuk kepada wajah dan telapak tangannya."*<sup>57</sup>

Pada masa ini, individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, individu tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua tetapi berada dalam tingkat setara, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, individu mengaku dirinya sendiri serta dunia yang ia masuki dan berusaha untuk membentuk struktur kehidupan yang stabil. Kemungkinan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dewasa ini adalah dengan transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir yang dalam Al-Qur'an disebut *Rusyid*, sebagaimana firman Allah yang artinya:

*"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (Rusyid) -*

---

<sup>55</sup> Q.S. An-Nur (24):27-28.

<sup>56</sup> Q.S. Al-Ahzab (33):59.

<sup>57</sup> HR. Abu Daud.

*pandai memelihara harta -- maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya".*<sup>58</sup>

*"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dengan penuhilah janji: sesungguhnya janji itu diminta pertanggung jawabannya."*<sup>59</sup>

*"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya seorang yang saleh, maka tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu: dan bukanlah aku melakukan itu menurut kemaunaku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".*<sup>60</sup>

Maka *rusyd* yang sebangun dengan makna *asyuddah* pada ayat di atas mengacu pada kemampuan mengelola sumber-sumber daya keuangan, kemandirian ekonomi sebagai kriteria kedewasaan. Ayat diatas mengajarkan bahwa dalam periode perkembangan ambang kedewasaan ini, seseorang perlu didik dalam penyesuaian pekerjaan dan keluarga. Mendidik agar individu menyadari dan menerima realitas kemampuan (kekuasaan) yang ada dalam dirinya, terbuka terhadap perubahan dan tidak takut dengan konsekuensi kehidupan, dan senantiasa meningkatkan kesadaran terhadap diri ataupun pihak lain. Pengenalan individu (remaja) yang realistik tentang kemampuannya dan bersikap praktis dalam berusaha mendekati masalah karir lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir menyebabkan mereka mencurahkan sebagian besar tenaga mereka untuk pekerjaan mereka, sehingga mereka hanya dapat menyisihkan waktu sedikit

---

<sup>58</sup> Q.S. An-Nisa' (4):6.

<sup>59</sup> Q.S. Al-Isra' (17):34.

<sup>60</sup> Q.S. Al-Kahfi (18):82.

untuk sosialisasi yang diperlukan untuk membina hubungan yang akrab-menyiapkan diri dengan cara hidup baru.

Individu terus tumbuh berkembang menjadi kedewasaan, kuat dan ukuran sempurna, yang dalam istilah psikologis disebut *adolesence*. Perkembangan *adolesence* dimulai ketika pertumbuhan jasmani terhenti pada usia 18 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk laki-laki – hingga usia 40 tahun. kematangan jasmaniah pada usia 18 tahun ini, berlaku sebagaimana dapat diketahui dari pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa AS. Sejak kecil dengan memenuhi segala kebutuhan material hingga mengantarkannya pada kekuasaan fisik dan peningkatan daya hidup, yang menyebabkan ia memiliki kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi segala problema hidup. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

*"Fir'aun berkata (kepada Musa): Bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga kami) waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".<sup>61</sup>*

Pada masa ini juga disebut "*usia reproduktif*" karena pada umumnya pada masa ini individu menikah dan melahirkan setelah selesai sekolah menengah umum atau kuliah. Nabi Muhammad menikah pada periode ini, yakni usia ke 25 tahun. pada periode ini, individu mencari tempat dalam dunia kerja dan dunia hubungan sosial.

Secara spiritual, periode ini merupakan tahap pendewasaan mental, masa pencarian diri dengan bekal penghayatan dan pengamalan tentang esensi ajaran Islam dalam keikhlasan dan ketauhidan, sebagai firman Allah yang artinya:

---

<sup>61</sup> QS. asy-Syu'ara (26): 18.

“Dan ketika Yusuf cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”<sup>62</sup>

“Dan setelah Musa cukup umur sempurna akal nya. Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan demikianlah kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”.<sup>63</sup>

“... Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai **empat puluh tahun** ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang engkau ridhoi: berikanlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.<sup>64</sup>

Usia empat puluh tahun dalam ayat ini diisyaratkan sebagai puncak kedewasaan. Pada tahapan inilah, biasanya para hamba kekasih Allah mulai mendapatkan kesuksesan ruhaniah, serta menjadi subjek agama yang siap pakai dalam sosialisasi: dakwah dan *jihad fi sabilillah*. Para hamba kekasih Allah mengalami ketersingkapkan (*futuh*) ilmu *laduni* atau *ilham*. Pada kisaran usia 30 – 40 tahun, para nabi memperoleh tugas kenabian. Nabi Muhammad Saw. Memperoleh wahyu sebagai tanda dimulainya tugas kenabian pada usia pada 40 tahun dengan kata lain, peran kepemimpinan dipimpin oleh orang-orang berusia madya mereka adalah pembawa norma (alkitab yang berisi wahyu Allah) dan pembuat keputusan (*al-hikmah* atau *assunah nabawiyah*).

Usia ini disebut masa berprestasi, yakni individu mempunyai kemampuan kuat untuk berhasil. Pada usia ini, seseorang mencapai puncaknya dan memungut

---

<sup>62</sup> Q.S. Yusuf (12): 22.

<sup>63</sup> Q.S. Al-Qassas (28):14.

<sup>64</sup> Q.S. Al-Ahqaf (14): 15.

hasil dari masa-masa persiapan dan kerja keras yang dilakukan sebelumnya. Karena pada, usia madya umumnya lindividu mencapai puncak prestasinya, maka wajarlah apabila masa ini merupakan saat mengevaluasi prestasi tersebut berdasarkan aspirasi dan harapan mengenai apa dan bagaimana dirinya. Ada tiga macam tugas yang dihadapinya seseorang pada masa ini, yang dalam pelaksanaannya meminta permohonan kepada Allah, yakni:

1. Penilaian kembali masa lalu sebagaimana dimintakan dalam doa: *“tunjukkanlah aku mensyukuri nikmat engkau yang telah engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku”*.
2. Membedakan ilusi dan kenyataan, dan dengan pandangan depan mengubah struktur kehidupannya: *“Supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang engkau ridhoi.”*
3. Melakukan proses individuasi: *“berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi keabikan) kepadaku anak cucuku.”*

Pada masa ini terdapat perubahan-perubahan pada kemampuan seksual. Wanita memasuki masa *meanopause*, yakni masa menstruasi berhenti dan mereka kehilangan kemampuan memelihara anak. Adapun pria mengalami masa *klimakretik*, penurunan secara bertahap terhadap daya seksual dan reproduksai pria. Mereka yang berusia madya harus dapat menerima kenyataan bahwa kemampuan memproduksi sudah berkurang atau berakhir, dan bahkan mungkin mereka akan kehilangan dorongan seks serta daya tarik seks. Hal ini dapat melihat dalam keterangan mengenai sarah. Sarah ketika ketika itu telah memasuki *maenopause* sekitar berusia 50 tahun sebagaimana firman Allah yang artinya:

*"Istrinya berkata: "Sesungguhnya mengherankan: apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua ('ajuz), dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh!"<sup>65</sup>*

## 5. Periode Usia Lanjut (*daur asy-syuyukh*)

Perkembangan usia pada usia lanjut dalam Al-Qur'an disebut *syaiikh* (jamaknya : *syuyuk masyakhah*, dan *masyayikh*) yang berarti orang yang lanjut usia (sekitar 50 tahun keatas), orang yang dituakan atau sesepuh.<sup>66</sup> Perkembangan manusia pada usia lanjut mengalami regresi atau laju kemunduran fisik dan disorganisasi mental. Perubahan ini sesuai dengan hukum kodrati manusia yang pada umumnya dikenal dengan istilah "menua", yang ditandai dengan menurunnya kekuatan dan kecepatan serta kesehatan, yang pada akhirnya bermuara pada kepikunan atau masa "kekanak-kanakan" tahap kedua. Penurunan daya ingat dan intelegensia pada masa usia lanjut ini diisyaratkan dalam pernyataan: "...dan (ada pula) diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pada pikun (*Ar-jal al umur*) supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. ..."<sup>67</sup> pada kondisi demikian ini, orang yang kafir dan *ma'siat* akan mengalami ciri-ciri *arjal al umar*, yang dihantui oleh kepikunan dan ketidak siapan menjemput maut.

Perubahan fisik dan mental usia lanjut ini diperintahkan dalam sistem huku Islam dengan memberikan ldispensasai atau *rukhsah*, seperti dapat dilihat dalam

---

<sup>65</sup> Q.S. Hud (11): 72.

<sup>66</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 382.

<sup>67</sup> Q.S. a-Hajj (22): 5.

perintah salat dan puasa. Penurunan kemampuan fisik dan diorganisasi mental pada usia lanjut mengurangi bahkan membebaskan seorang individu dari tanggung jawab sepenuhnya dalam *syari'at*. Ketidak mampuan mereka juga menjadi simbol status, sebagai alat ketika mereka dapat memperoleh perhatian, hormat dan kontrol dari keluarga mereka, sebagaimana firman Allah yang artinya:

*"Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya "ah" dan janganlah kamu membentak mereka kehendak mereka dan ucapkan lah perkataan mereka perkataan yang mulia".*<sup>68</sup>

Rasa hormat, dan perlakuan baik dari keluarga dan lingkungan sosial kepada orang tua pada usia lanjut akan menimbulkan ketenangan dan merawat rasa harga diri mereka pada saat kemampuan motoriknya melemah dan tidak lagi produktif. Kondisi demikian ini menolong kesehatan mental orang tua usia lanjut. Orang tua yang pada saat muda beriman, taat, dan sering membaca dan mempelajari Al-Qur'an pada masa tuanya mengalami perkembangan kepribadian yang matang dengan mendekati diri kepada Allah. Ia bertambah memiliki kearifan, yakni intelegensi sintesis yang luar biasa, yang menampilkan dirinya sebagai kemampuan unggulan dalam menyelesaikan masalah dalam bidang pengetahuan tertentu: kearifan psikologis praktis dan interpersonal. Tidak mengherankan, jika secara budaya, istilah *syaikh* dalam peradaban Islam digunakan sebagai gelar kehormatan bagi pimpinan spiritual, guru, dan pimpinan tarekat. Hal inilah yang terjadi pada nabi dan wali Allah, seperti dapat dilihat pada

---

<sup>68</sup> Q.S. Al-Isra' (17): 23.

nabi Syu aib A.S yang ketika itu berusia sekitar 70 tahun, sebagaimana firman

Allah yang artinya:

*“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madynah ia menjumpai disana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (terenaknya), dan ia menjumpai dibelakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: “apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” kedua wanita itu menjawab: “kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala- pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya (syaikh-un kabir)”.*<sup>69</sup>

*“Mereka berkata: Wahai al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya (syaikh-an kabir-a), lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik”.*<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> QS. Al-Qasas (28):23.

<sup>70</sup> QS. Yusuf (12):78.

## **BAB IV**

### **KETERKAITAN TEORI PENETAPAN *TAKLĪF* DAN *AR-RUSYDU* DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Asas-Asas Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.

Pendidikan Islam berdasarkan pengertian di atas merupakan suatu proses yang sebelum dan sesudahnya berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia, serta pandangan alam, kehidupan, peran dirinya dan hubungannya dengan dunia, juga, tentang pemanfaatannya terhadap alam dan dunia, sasaran hidupnya yang sementara dan tujuan yang wajib diusahakan agar tercapai.

Islam telah menyajikan seluruh pikiran ini di dalam tatanan konsepsi yang indah dan saling berkaitan. Juga, menyajikan akidah-akidah yang wajib dipercayai oleh manusia untuk dapat menggerakkan berbagai perasaan di dalam jiwanya, di samping menanamkan spiritual dan emosional yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku yang segala kaidahnya telah diatur oleh syari'at, yaitu tingkah laku beribadat yang merealisasikan tujuan diciptakannya manusia, baik tingkah laku individu maupun sosial.

Aspek imani dan dogmatis ad-Din telah meletakkan suatu asas yang kuat, berupa akidah yang kokoh, konsep yang jelas dan saling berkaitan, tujuan yang terang, dan berbagai motivasi untuk berusaha, berpikiran mendalam, optimis, bersungguh-sungguh dan sadar.

Aspek *tasyri'i* telah menyajikan kaidah-kaidah yang menegakkan tingkah laku dan mengatur hubungan manusia, bahkan, aspek inilah yang menggariskan langkah serta perilaku hidup manusia.

Selanjutnya, aspek peribadatan merupakan tingkah laku. Muslim yang merealisasikan seluruh konsep, tujuan, kaidah, dan perkara *tasyri'i* itu.

Proses pendidikan adalah pengembangan kepribadian manusia, agar seluruh aspek ini dapat terlaksana secara harmonis dan sempurna, di samping seluruh potensi manusia dapat terpadu untuk mencapai satu tujuan yang merupakan pangkal segala usaha, konsep, tingkah laku, dan getar perasaan hati.<sup>1</sup>

Fungsi spiritual dan emosional dapat mendorong tingkah laku manusia. Fungsi spiritual bersifat supernatural dan religius, yang bersumber dalam otak manusia, yang memerlukan pendidikan. *Spiritual Intelligence (SI)*. Kerangka orientasinya (seperti agama) bersumber dalam kulit otak (*konteks serebri*) manusia, sebagai contoh adalah fungsi refleksi.<sup>2</sup> Hal ini, termasuk integrasi dalam proses pendidikan. Begitu pun fungsi emosional. Pendidikan *emosional Quotient (EQ)* sangat diperlukan untuk memberi pengaruh terhadap kondisi biologis

---

<sup>1</sup> Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Dipenogoro, 1989), hlm. 49.

<sup>2</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 272.

manusia. Sistem *limbik* dan *amigdala* yang terletak di daerah tengah otak merupakan dua komponen yang berperanan sangat penting.<sup>3</sup>

## B. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

### 1. Prinsip Kasih Sayang

Allah tidak memaksa dan mengancam terhadap manusia untuk melebihi kemampuannya, pengertian ini terdapat dalam *Tafsir Ibn Kasir* yang intinya:

Artinya: *Tidak memaksa Allah terhadap seseorang melebihi kemampuannya ini sebagai kasih sayang Allah dan timbulnya kebaikan kepada manusia (mukallaf).*<sup>4</sup>

Prinsip-prinsip pendidikan Islam mengacu pada kitab suci dan kepada teladan Rasulullah Saw., kepada cara-cara Allah mengajar manusia sebagaimana dapat dilihat dari cara Allah menurunkan Al-Qur'an, cara Allah memberikan *taklif* kepada manusia, dan cara Rasulullah mendakwahkan Islam kepada manusia dengan penuh cinta dan motivasi. Penyajian *taklif* dalam Al-Qur'an dilakukan secara persuasif dan memiliki kekhasan aspek pendidikan dengan menggunakan metode *targhib* dan *tarhib*.

Aplikasi *taklif* dalam sistem *syari'at* terlihat jelas dalam bentuk perintah (*al-amr*) dan larangan (*an-nahy*), pengharaman dan penghalalan, dengan disertai janji (*al-wa'du*) dan ancaman (*al-wa'id*). Seseorang yang taat melakukan segala perbuatan yang sesuai dengan norma agama akan mendapat balasan baik

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 273 .

<sup>4</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, 1:245.

(*reward*), yakni sebaliknya seseorang yang maksiat atau melanggar norma-norma agama akan diberi hukuman (*punishment*), yakni neraka.

Dasar psikologis *targib wa tarhib* yang disertai *al-wa'du wa al-wa'id* ini karena memang dalam diri manusia telah Allah ciptakan kecintaan terhadap kelezatan, kenikmatan, keindahan, dan kehidupan yang lestari, serta ketakutan terhadap kepedihan, kecelakaan, dan keburukan.<sup>5</sup> Manusia secara naluriah membutuhkan cinta dan kasih sayang, serta instrinsik memiliki kemampuan untuk belajar, merenung, dan membedakan antara yang *mudarat* dan *maslahat*. Oleh karena itu, ia senantiasa berupaya menghindari dan menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menimbulkan kemadaratan dan menyakiti dirinya serta berupaya menanggapi sesuatu yang dapat membahagiakan dan mendukung kemaslahatan hidupnya.

Penyajian *taklif* dengan metode *tagrib wa tarhib* ini mendorong manusia untuk bertaqwa kepada Allah dan melakukan amal saleh agar meraih kebahagiaan, serta mengingatkan manusia untuk tidak melakukan kesalahan kemaksiatan, dan perbuatan yang tercela sebagaimana firman Allah, yang artinya:

*"Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal ini bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan memberikan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut".*<sup>6</sup>

*Targib wa tarhib* dalam Al-Qur'an didasarkan pada kekuatan argumentasi sehingga memenuhi rangsangan emosional dan intelektual manusia, sedangkan

---

<sup>5</sup> Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 296.

<sup>6</sup> QS. Maryam (19): 71-72.

penyajian *al-wa'da wa al-wa'id*, tentang gambaran pahala kenikmatan sorga dan kepedihan azab di neraka, ditunjang oleh penjelasan-penjelasan yang konkret empirik sehingga dapat mudah dipahami oleh imajinasi manusia dari berbagai latar belakang. Allah menjelaskan *taklif* (perintah dan larangan-Nya) melibatkan emos, kecerdasan intelektual, menyentuh genderang jiwa dan nurani, serta pembinaan efeksi ketuhanan, perasaan patuh dan kepasrahan diri hanya kepada Allah Swt., serta sikap optimis (mengharap) ganjaran dari sisi-Nya, sehingga jika *taklif* (perintah dan larangan) itu, telah terpatri dalam diri dan perasaan individu akan menjadi rambu-rambu pengontrolan perilaku individu secara pribadi dan pengontrol perilaku sosial dan politis dalam suatu tatanan sosial dengan ditegaskannya atas *amar ma'ruf* dan *nahy munkar*.

Manusia pada dasarnya adalah positif dan secara naluriah membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan kelembutan, sehingga apabila kasih sayang diberikan ia akan merasa senang, gembira, dan tetap sehat dari sisi kejiwaan. Namun apabila ia merasakan tidak adanya kasih sayang dan mendapat perlakuan yang sarat ancaman, maka ia akan merasa resah dan sakit. Perasaan resah dan sakit ini membuka jalannya dari perasaan lahir (kesadaran) menuju perasaan batin (bawah sadar) yang tersimpan. Dengan berulang-ulang keadaan rasa takut, sedih, berubah menjadi “keresahan jiwa” atau “gangguan jiwa”. Keresahan jiwa ini lahir dari dalam bentuk perilaku deleuensi yang cenderung menentang dan tidak bisa sejalan dengan kebiasaan atau tradisi masyarakatnya, seperti kaum Heppis.<sup>7</sup> Belajar dalam tekanan hanya akan melahirkan manusia penurut yang tertindas. Adapun

---

<sup>7</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1992), hlm. 6.

perasaan cinta, menjadikan seseorang yang mencintai seseorang yang lain akan mengikuti jejaknya. Mengingatnya, melakukan sesuatu yang dikuasainya, dan mewujudkan hal-hal yang dapat menggembirakannya.<sup>8</sup>

Pada setiap periode perkembangan, anak membutuhkan kasih sayang, meskipun bentuk dan caranya berbeda-beda dari satu periode menuju periode berikutnya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., dalam kitab *Kanz al-'Ummal*, yang dikutip Husain Madzhari, sebagai berikut:

*"Anak adalah sebagai tuan selama tujuh tahun pertama, sebagai pembantu selama tujuh tahun kedua, dan sebagai wazir selama tujuh tahun ketiga. Jika kamu masih mampu membantunya di saat umur duapuluh tahun, bantulah dia. Jika tidak mampu, lepaskanlah dia. Maka selesailah sudah tanggung jawabmu di hadapan Allah."<sup>9</sup>*

Nasib anak terletak pada awal pertumbuhannya, yang dilaluinya di perut ibunya. Syarat untuk memberikan kepada masyarakat dan membahagiakan keluarga dengan anak saleh ialah konsentrasi dan menundukan hari kepada Allah saat melakukan hubungan intim, dan menghadirkan tata cara Islam sewaktu melakukannya serta menjauhkan bisikan-bisikan setan dan khayalan-khayalan yang merusak. Perbuatan maksiat dan dosa yang dipertuak kedua orang tua pada malam senggama secara langsung sebelum dan sesudah hubungan intim membawa pengaruh terhadap kondisi perilaku dan kejiwaan anak.<sup>10</sup> Untuk menolak gangguan dan godaan setan, agama (Islam) menganjurkan untuk berzikir kepada Allah dan berlindung dari syetan yang terkutuk pada saat hubungan intim.

---

<sup>8</sup> QS. Al-Baqarah (2): 165.

<sup>9</sup> Husain Mazhahiri, *Pimar.*, hlm. 205

<sup>10</sup> *Ibid.*, 37.

dan juga menganjurkan kita merendahkan diri kepada Allah dan berdoa serta shalat di hadapan-Nya dalam ajaran paedagogis Islam, ekspresi kasih sayang orang tua terhadap masa depan anak dimulai sejak pemilihan pasangan hidup, penyaluran rasa cinta dalam hubungan intim suami-istri secara sah, dan menerima kehadiran janin dalam kandungan dengan mengkonsumsi makanan yang halal dan sehat.

Pengaruh kebajikan orang tua tidak terbatas pada diri mereka saja, tetapi meluas pada anak-anaknya. Sebaliknya pantulan-pantulan negatif dari maksiat dan dosa tidak terbatas pada pribadi-pribadi yang melakukannya, dan tidak terbatas pada sekelilingnya atau yang dekat dengan tempat kediamannya. Hukum keturunan di samping memindahkan sifat-sifat bentuk tubuh dan fisik dari ayah dan ibu pada anak, juga sifat-sifat moral dan spiritual dari ibu dan ayah berpindah pada janin sewaktu berada dalam perut ibunya. Inilah pesan moral dari firman Allah, yang artinya:

*“Dan peliharalah dirimu dari siksaan (fitrah) yang tidak khusus menimpa orang-orang yg lain saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.”<sup>11</sup>*

Pada tujuan tahun pertama. Orang membantu perkembangan kepribadian anak dengan memberikan kasih sayang dan cinta ibarat memperlakukan seorang *tuan*. Pada dua tahun pertama orang tua mengasuh bayi dengan memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan anak, menyusui secara teratur serta memberikan rangsangan dan belaian kasih sayang secara terus menerus, konsisten dan berkesinambungan, sehingga anak akan merasa aman/percaya. Pada usia tahun 2-

---

<sup>11</sup> QS. Al-Anfal (8): 25.

3 tahun, orang tua memberikan motivasi, *reward*, dan pujian terhadap pekerjaan yang dilakukan anak. Jika anak mendapat kesempatan dan memperoleh dorongan untuk melakukan yang diinginkan anak dan sesuai dengan tempo dan caranya sendiri, tetapi dengan supervisi orang tua yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran otonomi (kemahiran). Pada usia 4-5 tahun tumbuh kemampuan mengambil inisiatif untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik. Apabila anak diberi kebebasan untuk menjelajahi dan bereksperimen dalam lingkungannya dan orang tua memberikan waktu untuk menjawab pertanyaan anak, maka anak cenderung akan lebih banyak mempunyai inisiatif dalam menghadapi masalah yang ada di sekitarnya. Sebaliknya. Jika pola pengasuhan dilakukan tidak konsisten atau sifatnya negatif, tidak sabar dan terlalu banyak melarang, maka anak akan cemas, ragu terhadap kemampuan diri sendiri, dan anak selalu merasa bersalah.

Pada tujuh tahun kedua, anak ibarat pelayan yang dapat dimanfaatkan dan diberi pelajaran serta ditanamkan benih-benih aktivitas yang baik pada kepribadiannya. Pada tahap ini anak harus belajar mengontrol imajinasi yang sangat kaya, dan mulai menempuh pendidikan formal untuk mempelajari teknik-teknik produktivitas yang pada akhirnya mengembangkan *kecakapan kerja*. Kasih orang tua mempersiapkan anak pada suatu perasaan cakup bekerja di masa depan, mengembangkan suatu sikap rajin dan mempelajari ganjaran dari ketentuan dan kerajinan. Nilai *kompentensi* dicapai dengan menjerjukkan diri, menggunakan keterampilan dan kecerdasan pada pekerjaan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang tidak terhambat oleh perasaan rendah diri serta kekanak-kanakan.

Tujuh tahun ketiga adalah ibarat *wazir*. Sewaktu ia mencapai usia baligh ia menjadi *wazir* (wakil) ayahnya. Pada masa *adolesence*, individu (anak) mulai merasakan suatu perasaan bahwa ia adalah manusia unik, namun siap untuk memasuki suatu peran yang berarti di tengah masyarakat, entah perasaan ini bersifat menyesuaikan diri atau bersifat mempengaruhi. Akan tetapi, pada saat yang sama, individu mendambakan pengetahuan batin dan pemahaman tentang dirinya sendiri serta berusaha merumuskan nilai-nilai. Oleh karena itu, Islam menggambarkan hubungan orang tua-anak ibarat *wazir*, artinya hubungan antara orang tua dan anaknya yang sudah berusia 14-20 tahun hendaknya dengan dalil, argumentasi, logika, dan nasihat yang halus, sebagai hubungan seorang “raja” dan menterinya.

Di saat anak mencapai umur dua puluh tahun, jika orang tua tergolong mampu secara ekonomi baik untuk membantunya. Membantu mereka agar memiliki kesiapan untuk mandiri secara ekonomi, mampu memberi nafkah, dan berkomunikasi secara sosial. Pada masa ini-disebut *young adults* - mereka mendambakan hubungan yang intim-akrab, berbagai bersama dalam pekerjaan, persahabatan dan persaudaraan, serta siap mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen-komitmen ini meskipun harus berkorban. Nilai cinta pada masa perkembangan keintiman ini. Mereka untuk pertama kalinya dalam hidup mereka dapat mengembangkan *sexual genitals* yang sesungguhnya dalam hubungan timbal balik dengan mitra yang dicintai, dengan siapa seseorang dapat berbagi rasa dalam suatu hubungan kepercayaan. Seorang pemuda yang

ditemukan dalam dirinya kecenderungan dan kesiapan untuk menikah maka orang tua harus segera menikahkan, sebagaimana firman Allah, yang artinya:

*“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian (belum menikah) diantara kalian dan orang-orang yang layak menikah dari hamba sahaya laki-laki dan perempuan kalian. Jika mereka miskin, maka Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya, dan Allah Mahaluas lagi Mengetahui.”<sup>12</sup>*

Demikian bahwa cinta kasih merupakan prinsip utama dalam kehidupan keluarga dan dalam aktivitas pendidikan. orang tua dan guru sebagai figur pendidikan hendaknya memberikan kasih sayang dan cinta dengan penuh motivasi, membebaskan anak dari ancaman, dan tidak mengarahkan pukulan batin kepadanya. Orang tua wajib memberikan perhatian terhadap transmisi nilai-nilai sosial, pembentukan dan penetapan garis-garis pedoman untuk anak-anak mereka sebagai generasi mendatang. Perhatian ini merupakan bentuk kasih sayang orang tua pada anaknya, yang tercermin dalam pemeliharaan. Pemeliharaan adalah kepedulian kodrati terhadap apa yang telah dihasilkan oleh cinta, untuk menghidupkan jiwa dengan hidayah dan istiqomah, dengan memberikan kasih sayang yang cukup, dan perhatian spiritual dan kejiwaan yang dituntut darinya agar jiwanya menjadi matang dan arif, sehingga orang tua bertindak sebagai penerus nilai-nilai ideal kepada anak-anak mereka. Pemeliharaan dan pengajaran ini berdasarkan panggilan jiwa dan kesadaran tanggung jawab ilahiah, tanpa pengharapan upah, sebagaimana dakwah rasul, dalam firman Allah Swt, yang artinya:

---

<sup>12</sup> QS. An-Nur (24): 32.

*"Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan"*<sup>13</sup>

Pendidikan yang benar menuntut pemuasan kebutuhan naluri anak terhadap perhatian, pemeliharaan, dan kasih sayang Allah memberitahukan bahwa masyarakat yang mengabaikan anak yatim, membiarkan anak yatim bersedih dan menderita, bukanlah dianggap masyarakat Islam.<sup>14</sup> Pada saat yang sama Allah juga melarang sikap berlebihan dan memanjakan anak. Inilah hakikat dari cinta, memberikan penghargaan sesuai dengan kebaikan dan prestasi yang diperbuat dan memperingatkan perbuatan jahat, bukan memanjakan melebihi batas kewajaran dengan memuji yang tidak diperbuat.<sup>15</sup> Jadi Islam menekankan keseimbangan. Akibat ketidak seimbangan dalam memberikan kasih sayang adalah munculnya keinginan mengikuti hawa nafsu yang tertuju pada kenikmatan-kenikmatan hidup dan keindahan yang akan menghalanginya dari kebenaran; dan mengikuti angan-angan panjang yang tidak mampu diraih, yang akan melupakannya pada akhirat.

## **2. Prinsip Kesiapan Belajar**

Al-Qur'an yang diturunkan kepada rasul-Nya untuk manusia, sebagai pedoman hidup, yang diturunkan dan diajarkan secara bertahap. Kita dapat belajar dari cara Allah mendidik dan memberikan taklif secara bertahap. Hikmah kejiwaan yang dapat diambil dari turunnya ayat secara bertahap untuk mematangkan hati rasul, memperbaharui semangatnya dalam berdakwah, dan menentramkan batin

---

<sup>13</sup> Q.S. Asy-Syura (42): 23.

<sup>14</sup> QS. Al-Ma'mun (107):1-4.

<sup>15</sup> QS. Ali 'Imran (3): 188.

orang-orang mukmin yang mula-mula mau Islam, untuk memudahkan pemahaman dan menguasai bagi orang-orang mukmin, disamping untuk memudahkan menghafalnya dan memudahkan penulisan wahyu. Untuk mendidik generasi contoh dari shabat dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang sesuai untuk setiap peristiwa atau keadaan yang selalu berubah, yang terjadi dalam kehidupan nyata dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang, dan ketentuan syara' terhadap kejadian-kejadian tertentu.

*Taklif* dan *ar-rusyd* dalam sistem *syari'ah* seluruhnya diberlakukan kepada manusia, tetapi melalui proses pertahapan dengan memperhatikan kesiapan dan kesanggupan seseorang pada suatu sistem sosial budaya masyarakatnya. Materi *taklif* dan *ar-rusidu* pengetahuan tentang perintah dan larangan Allah, yang terkandung dalam Al-Qur'an juga disampaikan secara bertahap untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dengan demikian, aktivitas pendidikan dalam Islam senantiasa memperhatikan tahapan, dan perkembangan anak, serta memanfaatkan momen-momen psikologis yang dapat menggugah anak didik mengarahkan diri pada tujuan pendidikan yang diinginkan.

Di samping itu, aktivitas pendidikan Islam juga memperhatikan budaya dan adat-istiadat serta semboyan hidup yang berkembang dalam kehidupan sosial anak, dan sekaligus memanfaatkannya sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan: sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

*"Kami para nabi diperintahkan untuk mengajak berbicara umat manusia sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka"*<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> HR. Abu Daud.

Keterangan hadits di atas menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya perbedaan tingkat kecerdasan pada setiap tahapan perkembangan, dan ada perbedaan bakat dan kemampuan pada setiap individu. Oleh karena itu setiap pendidik hendaknya memperhatikan tahap perkembangan kognitif anak, dan mendidik serta mengasuh setiap individu sesuai dengan bakat, kemampuan, dan keadaan peribadinya. Perkembangan anak yang penting diperhatikan dalam proses pembelajaran ini adalah perkembangan kecerdasan dan moral anak.

Dengan memperhatikan perkembangan kecerdasan kognitif dan perkembangan moral anak di atas, maka proses pendidikan memiliki kejelasan norma, dasar, tujuan, dan garis bimbingan. Menyadari perbedaan tingkat kecerdasan pada setiap tahapan perkembangan anak, maka aktivitas pendidikan dalam Islam senantiasa memperhatikan persesuaian materi dengan situasi dan perkembangan anak, disertai dengan penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang beraneka ragam sesuai dengan materi dan tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, program pendidikan dalam pandangan Islam hendaknya dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, emosi, mental, dan potensi manusia.

### **3. Prinsip Keteladanan**

Keteladanan merupakan kunci dari keberhasilan dakwah para nabi. Prinsip keteladanan ini bersumber dari dasar psikologis (karakter) manusia yang secara kodrati cenderung meniru dan mengikuti figur teladan, tokoh-tokoh yang berhasil, yang dia kagumi, pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok

teladan dan anutan yang mampu mengarah pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi contoh dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan aturan-aturan syari'at Allah dalam kehidupan nyata. Untuk kebutuhan itulah Allah mengutus para nabi, mengutus Muhammad sebagai hamba dan Rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syari'at dan menjadi teladan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda. Seluruh kepribadian, karakter, perilaku, dan interaksi Rasul dengan seksama merupakan pengejawantahan dari esensi Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah yang artinya:

*"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik...."*<sup>17</sup>

Jelas para nabi dalam melaksanakan misi risalahnya tidak sekadar dengan membacanya ayat-ayat, wahyu Allah, tetapi juga memberikan teladan dengan tindakan dan perilaku, seseorang pendidik yang berpedoman pada falsafah pendidikan Islam sebagaimana diteladankan para nabi, tidak cukup dengan hanya memberikan latihan ucapan dan hapalan saja. Ia harus menekankan pada pelaksanaannya dalam kehidupan nyata untuk menjunjung tinggi amal sholeh dalam kehidupan, dan mengarahkan anak didiknya melalui teladan perbuatan langsung. Pada saat yang sama Rasulullah mengingatkan kita, figur pendidik yang beriman untuk mewaspadai hal-hal negatif dan kerugian yang terkandung dalam sikap kecenderungan menuiru tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang artinya:

*"Barang siapa yang berbuat baik dalam Islam, maka baginya pahala perbuatan baik itu dan pahala orang yang mengamalkannya sehingga hari*

---

<sup>17</sup> QS. Al-Ahzab (330): 21.

*kiamat, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala pengikut itu. Sebaliknya, barang siapa yang berbuat buruk, maka baginya doa perbuatan itu dan dosa orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat, tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa para pengikut itu”<sup>18</sup>*

Perbuatan meniru ini mesti terpadu dengan kegiatan berpikir yang melahirkan kesadaran diri. Peniru yang berkesankan itu disertai pengetahuan tentang tujuan dan cara peniruan, sehingga memahami bahwa peniruan dan mengikuti jejak baik para nabi dan pemimpin-pemimpin kaum muslimin generasi salaf akan memberikan kebahagiaan, kekuatan, kewibawaan, dan ketaatan kepada Allah. Dalam hal ini Allah telah berfirman yang artinya: Katakanlah: “Inilah jalanku, aku dan pengikutku mengajar kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah: dan aku tidak termasuk orang-orang yang musryik”.<sup>19</sup>

*Agama Islam sebagai agama amal, menurut manusia mengarahkan segala perilaku, naluri, dan berbagai perbautan realistik menuju perwujudan etika dan syari'at ilahiyah secara nyata. Perwujudan nilai yang bersifat abstrak ini akan efektif jika disertai dengan contoh dan pedoman operasional dalam kehidupan nyata.*

### **C. Paradigma Baru dan Orientasi Pendidikan Anak.**

#### **1. Paradigma Baru Pendidikan Anak**

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengamalan hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam lingkungan

---

<sup>18</sup> HR. Muslim.

<sup>19</sup> Yusuf (12): 108.

masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>20</sup>

Dalam pandangan Islam, pada saat-saat seseorang anak mencapai status kedewasaan: matang secara seksual, sehat akal nya, dan memiliki kehendak bebas, ia dibebani tanggung jawab untuk mengesakan dan beribadah kepada Allah Swt. Secara tulus-ikhlas. Dalam kapasitasnya sebagai makhluk tertinggi dalam desain ciptaan Allah, ia mesti memerankan fungsi kekhalifahan di muka bumi berdasarkan rambu-rambu dan hukum keseimbangan yang ditetapkan oleh Allah Swt., sehingga ia mencapai kebahagiaan hidup dan *ridha* Allah. Tugas dan peran hidup manusia ini diterangkan dalam firman Allah, yang artinya:

*Hai hambaku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu. Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurannya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi maha memperkenankan (doa hamba-Nya).<sup>21</sup>*

Tugas pendidikan adalah membentuk citra ideal manusia dan memelihara kehidupan manusia itu sendiri. Mengembangkan dasar kepribadian sesuai dengan sifat dasar atau potensialitas yang ada pada manusia saat dilahirkan, sehingga menjadi pribadi yang *rabbani*. Potensialitas yang ada dalam diri manusia tersebut adalah kemampuan menyerap dan mengejawantahkan ciri-ciri asma Allah yang indah mulia dengan berhiaskan *akhlak al-karimah*. Pendidikan dalam hal ini berarti mengembangkan kualitas positif dasar kepribadian manusia sesuai dengan

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 55.

<sup>21</sup> QS. Hud (11): 61.

kontruksi kepribadian ilahy, sebagaimana sifat dalam nama-namanya yang indah (*asma' al husna*).

Sifat dasar manusia yang positif di atas sering terhambat dan terpendam dalam proses "pembudayaan" akibat lingkungan sosial yang tidak kondusif, seperti kekafiran orang tua atau tindakan otoriter. Untuk itu, suatu upaya menciptakan suasana ruhaniah dalam interaksi edukatif, pendidikan dan terdidik bertindak sebagai mitra dalam kafilah ruhani, menempuh perjalanan di sahara bergerak menuju Allah, merealisasikan *asma* Allah dalam diri manusia. Kesabaran akan eksistensi Tuhan berarti pula kesadaran manusia terhadap *tajalli* tuhan, bahwa kualitas-kualitas (sifat-sifat) Tuhan mempunyai refleksi simbolis dalam jiwa dengan bentuk kebijakan-kebijakan rohaniah.

Interaksi antara guru dengan murid merupakan mitra dialog dalam mencari ilmu untuk menemukan kebenaran dan ridla Allah interaksi yang demikian menjadikan pendidikan sebagai praktis pembebasan. Faktor alamiah yang menumbuhkan *ruhaniah* dalam rangka mencapai derajat takwa, antara lain sebagai berikut<sup>22</sup>: (a) banyak membaca Al-Qur'an dan tadabbur, (b) banyak belajar dan meneladani *sirah nabawiyah*, (c) bersahabat dengan orang saleh, (d) *taqarruh kepada* Allah, (e) zikir kepada Allah, (f) takut kepada Allah, (g) membekali diri dengan ibadat-ibadat, (h) mengingat kematian, dan (i) membayangkan hari kiamat.

Pendekatan pendidikan Islam dalam mengembangkan kepribadian anak dilakukan melalui kerja oleh ruhani guna membersihkan kemerosotan moral.

---

<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiah: Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa*, (Jakarta: Rabani Press, 1999), hlm.

Langkah mengembangkan kepribadian anak ini dilakukan dengan menjadikan qalbu sebagai pusat pembinaan pendidikan Islam. *Qalb* merupakan “sisi dalam” dari manusia yang berfungsi menangkap segala yang bersifat ruhaniah (immaterial); medium untuk memahami sumber tertinggi pengetahuan, yakni wahyu dan merasakan pada tingkat tertinggi persepsi manusia. Sebagaimana firman Allah, yang artinya:

*“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang memiliki hati (qalb), atau menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikan”*<sup>23</sup>

Peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara, dan kemanusiaan pada umumnya,<sup>24</sup>

Kekhalifahan Adam A.S., ditegaskan bahwa keistimewawan manusia ketimbang malaikat dan makhluk lainnya adalah pengenalan *Asma' Kullaha*, mengenai sains. Sisi lain dari manusia, yang perlu dikembangkan adalah kreativitas oleh nalar. Paradigma pendidikan Islam pada aspek ini adalah mendidik manusia kreatif. Faktor dalam *taklif* dan *ar-rusydu* yang menentukan terhadap kreativitas manusia, dan kedekatan emosional.

Memperhatikan faktor *taklif* dan *ar-rusydu*, Allah yang secara kuat mendorong kreativitas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, orang tua dan pendidik pada umumnya dapat belajar untuk memperbesar timbulnya

---

<sup>23</sup> QS. Qaf (50): 37.

<sup>24</sup> Hujar AH, Sanaky, *Paradigma Pendidikan Agama Islam :Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safria Insania Press, 2003), hlm. 117.

kreativitas dalam pengajaran, dengan mengembangkan hal-hal sebagai berikut: (a) percaya diri, (b) kebebasan anak secara terarah, (c) jati diri anak, (d) teknik evaluasi diri, dan (e) solideritas terhadap teman.

## 2. Orientasi Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan anak dalam Islam berorientasi pada persiapan anak didik untuk memasuki masa depannya, yang penuh tantangan. Upaya yang dilakukan, yaitu dengan mengembangkan *intelegensi*, *kreativitas*, dan *akhlak al-karimah*, sehingga menjadi manusia yang unggul. Keterpaduan *intelegensi*, *kreativitas*, dan *akhlak al-karimah* berarti pengikatan diri terhadap nilai-nilai *syari'at*.

Nilai pendidikan dan proses pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum pendidikan meliputi: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.<sup>25</sup> Pendidik terutama orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran (*intelegensi*) dan keterampilan kreatif anak, menyediakan sarana dan prasarana serta kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talenta anak sesuai dengan minat pribadi mereka. Kerja pendidikan ini dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersama mengembangkan kemampuan akademik yang tinggi, keuletan dan keterampilan kerja, serta sifat-sifat pribadi, sehingga dapat timbul keadaan kemandirian.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2006), hlm. 157-159.

<sup>26</sup> Siti Rahayu Hadianto, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UGM Press 1999), hlm. 250.

**a. Teori Mendidik Anak dalam Menjalankan Kewajiban Dasar Syari'at Islam**

Perkembangan individu (manusia) untuk mencapai kematangan seksual, menurut pandangan Islam ditandai oleh *menarche* (bagi anak perempuan) dan *ihtilam* (bagi anak laki-laki), maka ia telah dibebani kewajiban menjalankan segala titah Allah Swt: menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kewajiban orang tua sebagai pendidik untuk membimbing perkembangan anak secara serasi dan seimbang antara perkembangan fisik dengan perkembangan kecerdasan akal dan perkembangan kesadaran keberagaman anak yang bersifat *ruhaniah*.

Pokok-pokok ajaran Islam yang perlu ditransfer dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, di antaranya seperti di bawah ini.

1. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar keagamaan (*usul ad-din*), meliputi pengetahuan tentang *rukun iman*, yakni: (a) pengetahuan tentang keesaan dan keadilan Allah, (b) pengetahuan tentang kenabian dan fenomena kewalian, (c) pengetahuan tentang sumber nilai Islam, (d) pengetahuan tentang kekhalifahan manusia dan reformasi buni, (e) pengetahuan tentang akhirat atau eskatologi, dan (f) pengetahuan tentang takdir Ilahi.
2. Pengetahuan tentang cabang-cabang (*furu'*) atau aturan turunan, meliputi:
  - a) Pengetahuan tentang kewajiban manusia kepada Allah. Ini adalah pengetahuan tentang ritus-ritus religius dan peribadatan, yang mencakup materi *rukun Islam* dan *jihad fi sabilillah*.

b) Pengetahuan tentang kewajiban manusia kepada masyarakat. Pengetahuan ini terdiri atas: (1) Pengetahuan tentang transaksi. Pengetahuan ini terutama membentuk transaksi-transaksi bisnis dan keuangan (ekonomi). Jenis-jenis transaksi termasuk diantaranya politik (*siyasah*) dan hukum pidana (jinayat). (2) Pengetahuan tentang kewajiban kontrantual. Pengetahuan ini berhubungan terutama dengan hukum kekeluargaan (*ahwal asy-syahsiyah*).

3. Pengetahuan tentang kewajiban manusia terhadap jiwanya sendiri. Pengetahuan ini membahas kualitas-kualitas moral (*Ilmu akhlak*)<sup>27</sup>

Pertransferan pengetahuan tentang prinsip-prinsip *taklif* dan *ar-rusyid* dalam kaitannya dengan kewajiban pribadi dan sosial sejak dini, akan menutup kemungkinan bagi seseorang untuk melaksanakan syari'at Islam dengan alasan tidak tahu atau belum sampai dakwah. Jika anak ketika memasuki usia kedewasaan memiliki perilaku menyimpang dari ketentuan syari'at Islam akibat kesalahan orang tua dalam mengajarkan syari'at Islam. Akibat hukumnya akan ditimpalkan kepada orang tua, sebagaimana pendapat ulama berikut:

“Seorang puteri yang mengabaikan hijabnya atau tidak menjaga batas-batas kehormatan dan tidak memelihara aturan-aturannya dalam tindak tanduk akan diseret ke neraka sebagai akibat pengabaianya. Kemudian dikatakan kepada ibunya: “Anda juga harus masuk ke neraka! Memang benar, Anda telah mengenakan hijab dan menjaga nilai-nilai kehormatan pada prilaku, kehidupan dan pergaulanmu. Akan tetapi, tempat berakhirnya puterimu adalah akibat tidak kepedulianmu terhadap pendidikannya, dan nihilnya perhatianmu terhadapnya. Semestinya, anda memperhatikan hijabnya, kehormatannya, dan moralnya.”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 236.

<sup>28</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar.*, hal. xix.

Keterangan di atas, menegaskan bahwa orang tua dan dunia pendidikan pada umumnya wajib mengajarkan pengetahuan keagamaan dan menyiapkan anak dengan kemampuan menjalankan kewajiban dasar *syari'at*. Pengetahuan keagamaan dimaksud yaitu tentang *ushul ad-din* (agar anak mengetahui subjek dan objek keimanan), tentang ilmu *fiqh* (agar anak mengetahui apa dan tata cara pelaksanaan ibadah), dan tentang ilmu *hakikat* (agar anak dapat mengetahui makna dan urgensi kesucian hati, seperti *ikhlas* dan *wara'*).<sup>29</sup>

Orang tua dalam mempersiapkan anaknya agar mampu menjalankan kewajiban dasar syari'ah Islam, tidak semata-mata untuk mencerdaskan pikiran anak dengan penjelasan-penjelasan tentang hukum agama, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur, dan bersih hati. Orientasi utama pendidikan ini adalah terbentuknya pribadi muslim yang utuh, sadar dan taat beragama, serta berupaya menegakkan nilai kesusilaan dan moral syari'at Islam.

Mukallaf wajib belajar agama, dan berkonsultasi dengan para ulama serta bertanya atau meminta fatwa tentang suatu hal yang menyangkut perintah Allah dan tata cara pelaksanaannya pada *ahli zikri* (Orang yang mengetahui menyangkut masalah itu). Ketentuan ini menutup kemungkinan seorang *mu'min* dewasa yang sehat akalnya dan merdeka serta tinggal pada suatu wilayah yang berpenduduk *muslim*, untuk tidak melaksanakan hukum Islam karena alasan tidak tahu. Ketentuan ini mendorong seseorang tidak sekedar memperoleh (menunggu)

---

<sup>29</sup> M. A. Tihami, "Pemikiran Fiqh Asy-Syekh Nawawi Al-Bantani", *Disertai*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998), hlm. 196.

informasi Islam, tetapi juga dituntut mencari informasi tentang Islam dan ketentuannya secara proaktif sebagaimana firman Allah, yang artinya:

*“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui”*<sup>30</sup>

Bagi kalangan awam, keadaan ini merupakan kenyataan bahwa dalam menghadapi suatu masalah yang memerlukan jawaban ketentuan dan kejelasan hukum, diperintahkan untuk bertanya kepada *ahli Az-Zikri*, baik secara langsung maupun lewat karya-karya mereka yang telah dikodifikasikan. Namun, itu bukan hanya sebatas menanyakan pendapat ulama tersebut, lebih dari itu, ia harus mengetahui alasan ulama tersebut dari Alquran dan Hadits. Perlu diingat bahwa tidak boleh taqlid-buta, yang termanifestasikan dalam sikap fanatisme madzhab. Patokan dalam hal keharusan orang awam mengikuti pendapat *ahli Az-Zikri* itu adalah pendapat yang menurut pandangan orang *awam* tersebut lebih kuat dan tepat, dari *madzhab* apa pun, boleh diikutinya.

Kewajiban belajar bagi kalangan awam menunjukkan bahwa orientasi pendidikan keagamaan dalam rangka membimbing pertumbuhan (perkembangan) pribadi anak dengan nilai Islam, tidak cukup dengan penanaman rasa percaya diri dan harga diri serta motivasi hidup dan menikmati belajar sepanjang hayat atas dasar iman tauhid, syari’ah dan akhlak-sebagai doktrin-tetapi juga perlu dibekali keterampilan mendengar dan berbicara, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan menjalin relasi dengan *ahl az-zikr*, dan dengan semua aspek kehidupan dan pekerjaan yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

---

<sup>30</sup> QS. An-Nahl (16): 43.

## b. Teori Mendidik Anak untuk Belajar Mandiri

Penyebaran wahyu Ilahi pada masa kenabian berlangsung secara *lisan*. Rasulullah Saw. sebagai *ummi* tidak mengenal baca tulis dan memelihara *wahyu*, Al-Quran, dengan hapalan. Kemudian ia mendiktekan *wahyu* tersebut kepada para sahabat untuk kemudian diwariskan dalam bentuk tertulis, tidak lagi hanya dalam hapalan. Meskipun Nabi Muhammad Saw. mendiktekan Al-Quran kepada beberapa sekretaris, pengumpulan dan pembukaan catatan-catatan tersebut baru terjadi dua dekade setelah wafatnya, yakni pada masa kekhalifahan Utsman bin 'Affan r.a. Pada masa permulaan Islam di tengah budaya *lisan* bangsa Arab terlihat adanya keprluan terhadap keterampilan menghapal dan mencatat dalam menjaga orsinalitas dan keotentikan Al-Quran. Pada masa Rasulullah di Madinah telah didirikan *Dar Al-Quran*, sebagai tempat belajar menghafal Al-Quran untuk anak-anak, yang terpisah dari *kuttab* yang mengajarkan baca-tulis.<sup>31</sup>

Setelah Al-Quran dimodifikasi dan salinan-salinan *rasm utsmani* dikirim Khalifah Utsman ke lima daerah, yaitu: Madinah, Makkah, Kuffah, Basrah, dan damaskus, serta disebarkan secara luas, tradisi *lisan* dalam pengajaran agama disempurnakan dengan tradisi *literal*. Pendidikan agama dipadukan dengan keterampilan tulis baca, dengan Al-Quran sebagai teks inti. Dalam sistem seperti ini, bahasa Arab sebagaimana dalam Al-Quran menjadi bahasa standar umat Islam dan menjadi bentuk bahasa komunikasi (percakapan) yang paling luas digunakan. Dengan semakin tersedianya Al-Quran dalam bentuk tulisan, pelajaran tata bahasa menjadi diperhitungkan dalam pendidikan dasar di *kuttab-kuttab*. Al-Quran

---

<sup>31</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm. 22.

merupakan sumber ganda di satu sisi sebagai buku dasar yang bernilai karena pesan religiusnya dan di sisi lain juga sebagai pedoman dalam pembetulan kalimat yang benar.

Perlunya mempelajari bahasa Arab, mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa Arab sejak dini tersebut dilandasi oleh kebutuhan untuk membangun satu bahasa yang dapat mengungkapkan makna transendental wahyu : abstraksi-abstraksi filosofid, teologis, dan saintifik dalam Al-Quran secara cermat kepada orang-orang yang baru masuk Is'am, dan cara menafsirkan maknanya ke dalam situasi baru kepada mereka yang bukan berasal dari latar belakang budaya Arab.<sup>32</sup> Mempelajari bahasa Arab digiatkan oleh para pendidik muslim sejak dini, terutama sejak pendidikan dasar sebagai persiapan untuk mempelajari ilmu agama, yang memungkinkan anak (kelak) menggali hukum Islam dari Al-Quran dan hadits nabawiyah secara baik dan benar, dan untuk mengakomodasi tatanan sosial yang baru dalam suatu dunia berbahasa Arab.

Anak sejak pendidikan dasar dididik untuk menguasai seluk bahasa Arab secara sempurna, dalam berbagai cabang ilmu kebahasaan, yaitu: Nahwu, Sharaf, Ma'ani, dan Bayan. Sebab, bahasa Arab merupakan unsur sentral baik dalam ilmu Al-Quran maupun Ilmu Sastra, dan Al-Quran dan Hadits sendiri adalah berbahasa Arab,<sup>33</sup> seseorang tidak memungkinkan dapat mengeluarkan hukum dari dua sumber itu kalau tidak mengetahui bahasa arab. Bahasa Arab adalah instrumen

---

<sup>32</sup> Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1994), hlm. 34.

<sup>33</sup> Mengenai berbahasa Arab telah dinyatakan sendiri oleh Al-Quran, Surat Yusuf (12), ayat 2; Taha (20), ayat 113; Fusilat (14), ayat 3; Asy-Syura' (42) ayat 7; Az-Zukhruf (43), ayat 3.

utama untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits nabawiyah, secara rinci dan mendalam: mengetahui lafal-lafal *garib* (yang jarang dipakai) dan yang mengandung makna implisit; mengetahui susunan kata yang *khas* (Khusus) yang memiliki keistimewaan-keistimewaan unik, sehingga dapat menggali interpretasi makna-makna dan pemahaman filosofis terhadap kebenaran-kebenaran yang direfleksikan dan dikandung dalam lambang-lambang wahyu.

Keterampilan berbahasa ini berhubungan dengan aktivitas berfikir sistematis dan mendalam. Logika adalah alat yang sangat diperlukan bagi ilmu pengetahuan. Pengkajian terhadap Al-Quran dan Hadist memerlukan logika yang benar sehingga dapat menggali kebenaran wahyu. Inilah prinsip-prinsip kebahasaan yang dibahas dalam kitab Ushul al-fiqh. Penguasaan bahasa Arab tidak berhenti pada pemahaman lafal yang bersifat tekstual. Selain ilmu bahasa, mujtahid dipersyaratkan menguasai ilmu mantik dan ilmu tafsir. Ilmu bahasa, ilmu logika, dan ilmu-ilmu filosofis semuanya berhubungan dengan makna. Penguasaan Ushul fiqh dipersyaratkan mujtahid berkenaan dengan metodologi *istinbat* dan *istidlal*, dalam upaya menetapkan hukum. Demikian juga halnya dengan penguasaan ilmu mantik untuk mengelola pikir secara sistematis dan mendalam.

Persyaratan penguasaan hadits, karena nabi sendiri adalah sumber interpretasi makna-makna dan pemahaman filosofis terhadap kebenaran-kebenaran yang direfleksikan dan di kandung dalam lambang-lambang wahyu. Persyaratan mengetahui Al-Quran dan Hadits merupakan persyaratan mutlak yang

harus dimiliki oleh mujtahid. Seseorang yang ingin melakukan ijtihad dalam suatu masalah tertentu, ia dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut secara mendalam. Penguasaan ilmu tafsir meliputi pengetahuan tentang: *nasikh mansukh*, *ashab an-nuzul*, *ta'wil*, dan seterusnya. Penguasaan Al-Quran berarti mampu menghafal ayat-ayat Al-Quran, minimal ayat-ayat yang bersangkutan dengan hukum.

Seorang *mu'min* dewasa yang berakal sehat harus setia pada prinsip bahwa *wahyu ilahi* merupakan sumber tertinggi ilmu pengetahuan dan tidak ada hukum selain atas ketetapan *syara'*. Untuk dapat memiliki keterampilan akademik tertentu, sebagai kualifikasi *mujtahid*. Keterampilan akademik tersebut antara lain: (1) ilmu-ilmu pengantar atau ilmu-ilmu alat, (2) ilmu-ilmu Quran, termasuk di dalamnya ilmu tafsir (interpretasi Al-Quran), (3) ilmu-ilmu tentang hadits nabawiyah (tradisi nabi), (4) pengetahuan tentang *ijma'* (konsensus) dan *atsar ash-shahabah* (tradisi para shahabat), (5) logika dan ilmu tentang pokok-pokok yurisprudensi (*ushul al-fiqh*), dan (6) filsafat. Pengajaran filsafat ini hanya sah jika berakar pada tradisi wahyu dan tidak diceraikan darinya.

Anak sejak pendidikan dasar dibimbing untuk mempelajari keterampilan cara belajar secara kreatif. Belajar untuk mempelajari keterampilan: menghafal, membaca, menulis, mencatat, dan berbahasa Arab (sebagai bahasa komunikasi dan bahasa ilmu) serta memupuk keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti: kreativitas, pemecahan masalah, berfikir kritis, klasifikasi, generalisasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, yang memungkinkan anak untuk belajar mandiri dalam memahami agama (*tafaqquh fi ad-din*). Pada kadar tertentu anak dapat diajarkan

filosof sebagai sistem berfikir rasional. Pengajaran filsafat dimaksud selalu dipadukan dan berakar dalam-dalam pada tradisi wahyu dan tidak diceraikan darinya. Keterampilan akademik tersebut mengarahkan anak ketika memasuki masa kedewasaan (*mukallaf*) mampu mengetahui dan memahami tuntunan Tuhan (*Kitab Asy-Syar'i*) yang terkandung dalam Al-Quran dan *Hadits nabawiyah*, serta cakap (tahu tata cara pelaksanaannya secara operasional) dalam melaksanakan tuntutan tersebut.

### **c. Membina Anak dalam Kemampuan Karir**

Laki-laki yang telah dewasa dan siap menikah dibebani tanggung jawab ekonomi untuk membayar mahar, memberikan nafkah bagi keluarga, bersosialisasi dengan anggota dengan anggota masyarakat. Demikian juga dengan remaja putri yang siap menikah dibebani tanggung jawab untuk mengelola anggaran (keuangan) rumah tangga secara efisien serta efektif, serta kelengkapan pengetahuan mendidik anak secara baik. Kemampuan mengelola sumber daya keuangan dan bekerja sendiri untuk memperoleh uang merupakan tanda kedewasaan seseorang yang menyebabkannya mulai menikmati kebebasan dan kemandiriannya secara total.

Tugas pendidikan adalah untuk membina sukses anak dengan kemampuan keterampilan hidup dalam memilih karier. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menjajaki alternatif yang beragam, mempertimbangkan lebih mendalam sejumlah alternatif yang sesuai dengan minat dan kemampuan pribadi, membuat keputusan tentang karier, dan mengembangkan rencana hidup untuk mewujudkan

keputusan ini.<sup>34</sup> Kewajiban orang tua dan lingkungan sosialnya membimbing dan mempersiapkan karier ekonomi anak ini dijelaskan dalam firman Allah, yang artinya:

*“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah pandai memelihara harta, maka serahkanlah harta mereka”.*<sup>35</sup>

*‘Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka’.*<sup>36</sup>

Tanggung jawab orang tua, di antaranya adalah membesarkan anak dan melatihnya bekerja melalui sikap dan amal. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya aktif, kreatif, dan bekerja dengan diawali dari pekerjaan rumah. Seorang ibu bertanggung jawab mengajari anak-anak perempuannya tentang pekerjaan rumah, melatih mereka cara melakukan tugas dan pekerjaan rumah tangga, seperti cara memasak yang baik, membersihkan rumah dan alat-alat dapur. Seorang bapak mempunyai tanggung jawab melatih anak lelakinya bekerja dan mengajari mereka tentang tanggung jawab memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan melibatkan anak (remaja) dalam berbagai pekerjaan rumah, mereka akan terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah tangga secara mandiri dalam bersuami-isteri, dalam berkeluarga kelak; dan tertanam sikap tanggung jawab untuk bekerja demi kebahagiaan suami atau isteri dan anaknya.

---

<sup>34</sup> S.C. Utami Munandar, *Kretivitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 390

<sup>35</sup> QS. An-Nisa (4):6.

<sup>36</sup> QS. An-Nisa (4): 9.

Orang tua harus memberikan dorongan kepada anaknya agar tetap giat bekerja. Mereka harus mengerti bahwa bekerja itu adalah ibadah. Terutama kepada anak menjelang remaja, perlu diberikan pengarahan bahwa manusia tidak akan mencapai tingkat keberhasilan dan tidak akan memperoleh kebahagiaan tanpa berusaha dan bekerja keras; serta menyadarkan mereka akan bahaya bermalas-malasan, dingin, dan tidak mau bekerja serta berbagai dampak negatif yang akan diraihinya. Orang tua berkewajiban membina disiplin anak, menumbuhkan harga diri, rasa tanggung jawab dan kesehatan emosional anak, serta menanamkan semangat dan etos kerja kepada mereka, sebagaimana firman Allah, yang artinya:

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*<sup>37</sup>

Orang tua dan keluarga perlu memperhatikan pengembangan kemampuan anak (remaja), dalam hubungan sosial mereka, berteman, dan membangun persahabatan. Cara berteman ikut memberikan andil dalam menentukan masa depan seorang anak; apakah menuju kebahagiaan dan kemuliaan atau kesengsaraan dan kehinaan. Al-Quran memberikan ilustrasi tentang pengaruh memilih teman terhadap pandangan hidup dan pembentukan perilaku seseorang. Firman Allah yang artinya:

*“Dan ingatlah hari ketika orang yang zalim menggigit du tangannya, seraya berkata:” Aduhai kiranya dahulu aku mengambil jalan-berteman-bersama-sama Rasul”.* Kecelakaan besarlah bagiku; Kiranya dahulu aku

---

<sup>37</sup> QS. Al-Jum’ah (62):10.

*tidak menjadikan si fulan-setan atau orang yang menyatesatkan di dunia-itu teman akrabku".*<sup>38</sup>

Orang tua dan orang-orang terdekat anak (remaja) berkewajiban untuk mengarahkan anak-anak mereka kepada persahabatan yang baik, yang membawanya kepada peningkatan kualitas ketakwaan, dan "menjauhi" teman yang jahat. Seluruh interaksi *mu'amalah* hendaknya sejalan dengan sikap orang-orang yang berakhlak mulia dan taat beragama, dan akan lebih baik jika hubungan tersebut sejalan dengan sikap orang-orang pandai dan berilmu, serta memiliki komitmen dalam pengembangan profesi kemanusiaan.

Membina kemampuan anak adalah memilih karier ini tentu saja tidak cukup dalam lingkungan keluarga. Pembinaan karier anak dapat dilakukan melalui sekolah dan kursus keterampilan profesi. Pendidikan di sekolah tidak semestinya hanya berkaitan dengan pemahaman dan pemikiran teoritis, tetapi harus seimbang dengan pendidikan melaluoi sikap dan perbuatan dalam kehidupan praktis. Sekolah diharapkan menjadi tempat yang tepat bagi pergaulan sebaya yang bersifat edukatif dan mendorong mereka untuk mempelajari sesuatu dengan melihatnya, mendengarnya, dan merasakannya sekaligus. Sebagai sebagai "kelanjutan" dari pendidikan di keluarga mempunyai fungsi untuk pembentukan sosok lulusan yang utuh dan lengkap dari segi kemampuan, keterampilan, kematangan, dan kesiapan pribadi.

---

<sup>38</sup> QS. Al-Furqan (25): 27-28.

Sekolah berjalan seiring dengan dunia nyata dengan membekali lulusan “Pendidikan untuk hidup” yang berlainan dengan mental spiritual, dan serempak dengan itu secara seimbang dan cocok dibekali pula dengan “pendidikan untuk sarana penghidupan” yang berkaitan dengan pembinaan keilmuan, keterampilan, dan kerajinan tangan. Di dunia yang menuntut semua orang untuk menjadi pengatur diri, program keterampilan hidup praktis perlu dimasukkan pada semua jenjang pendidikan. Keterampilan yang dimaksud meliputi: Pengaturan diri, pemecahan problem secara kreatif, berfikir kritis, perencanaan karier, ilmu ekonomi, manajemen konflik, keterampilan kepemimpinan, perspektif golabl, keyakinan untuk memainkan penuh dalam menentukan masa depan masyarakat, teknologi berbasis komputer, dan kemampuan merencanakan hidup di tengah era perubahan yang pesat dan cepat. Secara general, tipe ketrampilan yang dapat dibina dalam sekolah dan lembaga pendidikan profesi, adalah: *leadership life skill, management skill, working habitattitude, dan knowledge skill.*

Orientasi pendidikan ini meletakkan pondasi untuk mengaitkan psikologi pembelajaran dan sosiologi pembelajaran secara seimbang; menjembatani pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*); menghubungkan tangan dan pikiran, individu dengan masyarakat, pembelajaran kognitif dan non-kognitif, proses pembelajaran formal dan non formal, serta ditujukan untuk mewujudkan pekerja pengetahuan (*knowledge workers*) yang terbentuk berdasarkan jaringan (*network society*), dengan memahami pendekatan multi sektoral pada tahapan kehidupan manusia sepanjang hayat.

Untuk mencapai keterampilan hidup itu, menurut Mukhtar Buchari, pendidikan bertugas meningkatkan kesempatan tiap-tiap peserta didik untuk menjadikan setiap momen kehidupannya menjadi kesempatan belajar, pengalaman ilmu dan perhatian kepada sasaran.

Peserta didik dapat mengenal dirinya dan peduli terhadap sesama, bumi, dan masa depan. Peserta didik terdorong untuk mewujudkan keserasian hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Keserasian hidup ini sendiri dibingkai dan bersumber pada ajaran tauhid, yakni keharusan manusia sebagai makhluk tertinggi “melihat ke atas” hanya kepada Allah, kemudian sesama melihat garis mendatar yang rata, dan kepada alam semesta harus melihat ke bawah dalam arti melihatnya dengan kesadaran bahwa hierarki ciptaan Allah, alam adalah lebih rendah daripada dirinya. Kesadaran ini membawa peserta didik pada posisi yang benar untuk menempatkan diri sebagai Khalifatullah yang bertugas menunaikan *taklif* Allah secara konsisten di muka bumi, mengelola dan memakmurkan bumi dalam bingkai hukum keseimbangan Allah (Sunatullah), dan mencegah kerusakan lingkungan. Memanfaatkan ilmu dan teknologi serta seni untuk mengelola sumber daya alam karunia Allah guna kepentingan kemanusiaan dan mewujudkan perdamaian dunia.

#### **D. Program Pendidikan pada Tahapan Perkembangan**

##### **1. Mendidik Anak Pranatal Melalui Ibu**

Menurut F. Rene Van de Carr dan para ilmuwan dalam bidang perkembangan pra lahir menunjukkan bahwa:

Selama dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Pada saat kandungan berusia lima bulan (20 minggu), kemampuan bayi anda untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga anda dapat memulai permainan-permainan belajar. Tampaknya ada suatu masa kritis dalam perkembangan bayi yang dimulai pada usia sekitar lima bulan sebelum lahir dilahirkan dan berlanjut hingga usia dua tahun ketika stimulus otak dan latihan-latihan intelektual dapat meningkatkan kemampuan mental bayi”.<sup>39</sup>

Lebih lanjut disebutkan bahwa:

Bayi yang diberi stimulasi pralahir lebih mudah disusui, menunjukkan kedekatan dengan ibu mereka, perkembangan bahasa lebih baik, cepat mahir berbicara, menirukan suara, menyebut kata pertama, tersenyum spontan, menoleh kepala ke arah suara orang tuanya, lebih tanggap terhadap irama (musik), koordinasi tangan dan mata lebih baik, mampu menyelesaikan masalah lebih baik, lebih sedikit kasus hambatan perkembangan, lebih cerdas, dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat dewasa”.<sup>40</sup>

Pendapat ini darai sudut pandang konsep *taklif* dan *ar-rusyd* dapat diterima oleh ilmuwan muslim. Menurut para ahli, pada usia sekitar 120 hari, ketika ruh ditiupkan oleh Allah ke dalam janin (fetus), status manusia telah tercatat. Ruh yang berjaln klin dan dengan jasad (janin) itulah sesungguhnya memberi respons kepada setiapstimulus dari lingkungan luar. Karena itulah, dalam kebudayaan suatu masyarakat, kita dapati kajian fiqh Islam, janin telaha memiliki hak-hak tertentu yang wajib dipenuhi oleh lingkungan sosialnya, terutama ibu. Hak yang utama adalah hak hidup pemeliharaan. Oleh karena alasan ini, Islam mengharamkan praktek aborsi, dan melarang ibu hamil mengkonsumsi obat-obatan atau makanan yang memungkinkan terjadinya keguguran. Sebaliknya, ajaran Islam menganggap pentingbagi ibu hamil untuk

---

<sup>39</sup> F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Bandung: Kaifa, 1997), hlm. 39.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

mempertimbangkan secara seksama makanan yang halal dan bergizi; membentuk dan memelihara kebiasaan-kebiasaan baik selama masa kehamilan.

Pendidikan anak dalam kandungan dapat dilakukan melalui ibu dan lingkungan sosialnya. Tujuan pendidikan pranatal adalah membantu ibu, orang tua, dan anggota keluarga memberikan lingkungan yang lebih baik bagi bayi, memberikan peluang untuk belajar diini dan mendorong perkembangan positif orang tua dan anak yang berlangsung selama-lamanya. Membantu bayi meningkatkan kecerdasan serta keyakinan diri dan tetap demikian saat mereka tumbuh dan berkembang.

Pendidikan pranatal dalam konteks Islam berusaha menyusun beberapa stimulus berbentuk *prilaku* atau *ucapan* yang sistematis edukatif untuk bayi di dalam kandungan yang bersumber dari ajaran paedagogi Islami, sebagaimana telah diteladankan Rasulullah Saw., sehingga diharapkan muncul respons dari bayi dalam kandungan yang bersifat Islami pula, yang mempengaruhi prilaku saat dewasa. Stimulus yang disusun itulah, kajian ini diistilahkan dengan “Program Pendidikan Anak dalam Kandungan”.<sup>41</sup>

Persiapan pendidikan dalam kandungan dimulai dengan memilih pasangan hidup yang taat beragama, dan menyalurkan rasa cinta dalam hubungan intim yang sah. Persiapan setelah menikah, pendidikan dalam kandungan dimulai dengan adanya kesatuan seksual suami-isteri yang harmonis, yaitu terus terjalin hubungan timbal balik yang amat erat antara segi kejasmanian dan segi kejiwaan. Melalui keserasian hubungan seksual suami-isteri itulah akan diperoleh bibit yang baik, setelah melalui proses pembuahan.

---

<sup>41</sup> Baihaqi AK., *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islami*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), hlm. .

Ketika secara medis diperoleh kepastian isteri hamil (mengandung), maka isteri (ibu hamil) dan suami (bapak) yang baik mestilah menerima (menyambut) kehadiran janin dalam kandungan dengan bersyukur kepada Allah dan melestarikan buah hasil reproduksi dengan mengelola kehamilan secara benar dan menjaga kondisi ibu hamil melalui pemenuhan kebutuhan dasar ibu hamil. Tanda syukur dan sikap positif orang tua terhadap kehadiran janin itu berupa perhatian ibu dengan mengikuti pertumbuhan janin, tanggap dan tahu memberikan rangsangan reaksi janin yang sedang dikandungnya, sehingga ibu dan bapak dapat mendidik dan memberikan rangsangan yang cukup. Janin itu mulai hidupnya dengan “tingkah laku” yang berada di bawah kontrol refleks, dan secara berangsur-angsur menggantikannya dengan tingkah laku “yang dipelajari”. Dengan rangsangan yang continue dari ibu, janin dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Jelas, bahwa sikap ibu hamil dan bapak terhadap janin yang sedang dikandung, serta kondisi ibu yang mengandung, baik perasaan, pikiran, keimanan maupun sikapnya, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental dan kepribadian anak itu di kemudian hari.

Kebutuhan dasar ibu hamil yang perlu diperhatikan dalam membina mental dan kepribadian anak dalam kandungan antara lain: (1) Kesehatan dan nutrisi/gizi yang baik, (2) Kondisi emosional ibu hamil yang stabil, (3) Kondisi lingkungan dan ikatan keluarga yang harmonis agar janin mampu menerima dan mereaksi rangsangan dari lingkungannya dengan utuh.<sup>42</sup> Kebutuhan dasar ibu

---

<sup>42</sup> M. Imran Pohan, *Menyongsong Masa Depan*, (Jakarta: Intermedia, 1986), hlm. 14.

hamil tersebut pada dasarnya merupakan kebutuhan asasi (janin) anak dalam kandungan.

Nutrisi ibu hamil harus terawat secara baik dengan mengkonsumsi vitamin dan suplemen gizi. Pada saat yang sama ibu hamil mesti menghindari makanan-makanan yang membuatnya alergi, dan membahayakan keselamatan bayi, seperti kafein berlebihan, produk yang mengandung sakarin, alkohol, obat-obatan yang terlarang, obat-obatan yang tidak perlu, dan merokok. Ibu hamil dilarang melakukan olahraga berat dan aktivitas fisik yang membantu menghindarkan stres dan mengendurkan otot-otot serta memperbaiki nafas.

Stimulasi pra lahir pada dasarnya adalah *cara merangsang* yang dipikir, disusun, dan diarahkan melalui pembinaan lingkungan edukatif untuk ibunya, ayahnya, dan sekaligus anggota keluarga mereka, sehingga melalui program pendidikan pralahir ini sudah dimulai mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti berbicara dengan jelas kepada bayi, mengharap kan bayi menanggapi, dan mengulang latihan-latihan pendidikan pranatal dengan persaan senang dengan memainkan permainan-permainan belajar dan melakukan latihan-latihan, setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan dan mengembangkan ikatan cinta, dan meningkatkan kerja sama seluruh anggota keluarga ikut serta mencapai kesejahteraan bayi sebelum dilahirkan sehingga mereka mengetahui bagaimana bekerja sama setelah kelahiran. Kebiasaan-kebiasaan ini kemudian dengan mudah diteruskan setelah bayi lahir. Stimulasi yang dapat diangkat menjadi metode pendidikan anak dalam kandungan secara islami adalah antara lain: metode kasih sayang, beribadat, membaca Al-Quran, mengikuti pengajian, do'a dan tdzkirah.

## 2. Pendidikan Anak Masa Daur Al-Tuhfah

Menurut para ahli, masa pertumbuhan maksimal otak bayi terjadi lima bulan sebelum kelahiran dan berlanjut sampai ia berusia kira-kira dua tahun. Pertumbuhan otak bayi ini berkembang secara maksimal apabila diberikan stimulasi-stimulasi yang tepat. Stimulai indera peraba secara gelitik, stimulasi indera pendengaran seperti suara ibu, dan stimulasi penglihatan seperti gerakan dan warna-warna menjadi kesukaan bayi,. Periode ini merupakan masa peka dalam pembinaan dasar kepribadian.

Program pendidikan *At-Tuhfah* memberi stimulasi sistematis bagi otak dan perkembangan syaraf bayi, sebagai kelanjutan dari program latihan pralahir. Program pendidikan ini pada dasarnya merupakan hak-hak anak yang wajib di tunaikan oleh orang tua dan lingkungan sosialnya. Di antara hak-hak anak tersebut adalah sebagaimana diterangkan dalam riwayat Ibnu Hajar dan Ibnu daud, yang artinya:

*Sesungguhnya sebahagian dari hak anak atas orang tuanya adalah memberinya nama yang baik, mengajarnya baca tulis, dan menikahkannya jika anak itu sudah dewasa.*<sup>43</sup>

*Setiap anak tergadai oleh aqiqahnya (menebusnya dengan kambing) yang disembelih pada hari ke tujuh (dari kelahirannya) sebagai pengganti dirinya dan ia diberi nama dan dicukur rambutnya.*<sup>44</sup>

Kelahiran anak dalam tradisi Islam disambut dengan ucapan selamat melalui mengumandangkan adzan dan iqomat. Adzan dan iqomat merupakan stimulasi indra pendengaran sebagai kelanjutan dari kebiasaan baik ibu pada masa

---

<sup>43</sup> HR. Ibnu Hajar dan Baihaqy dari Abi Hurairroh

<sup>44</sup>HR. Abu Daud, Turmudzi dan Nasa'i

kehamilan yang senantiasa mengajak janin shalat dan membaca Al-Quran, secara teologis, stimulasi adzan mengingatkan kembali bayi akan perjanjian primordial bayi di alam ruhani tentang pengakuan ke Maha Esaan dan Kekuasaan Allah , yang telah menetapkan taqdirnya di alam rahim. Kini saatnya orang tua mengingatkan perjanjian primordial itu dan memperkenalkan kembali suara kalam ilahi yang telah diajarkan ketika ia berada di alam rahim. Siapa yang melakukan stimulasi ini? yaitu orang tua sendiri, karena suara ayah atau ibu adalah stimulasi auditori yang paling dikenal bayi pada saat ini. Adakan kontak mata dan biarkan ia mendengar suara anda.

Saat bayi lahir, bayi tersebut mulai memasuki “lingkungan sosial” yaitu ia memiliki ketergantungan terhadap kasih sayang. Bayi yang baru lahir memerlukan kehangatan. Orang tua atau orang lain yang membantu dianjurkan untuk belajar menggendong dan merawat bayi dengan aman dan nyaman. Dengan cara itu, Anda dapat memberinya kehangatan dengan menempelkan kulitnya langsung dengan kulit Anda, dan bayi akan merasakan kenyamanan pelukan anda. Ayunlah bayi Anda dengan gerakan ritmis, karena sensasi ayunan dengan gerakan ritmis dirasakan bayi -termasuk pada saat tidur- sebagai bentuk berlainan yang memberikan rasa aman dan sikap percaya; dan ajakan bicara seolah-olah dia mengerti. Ikatan pada hari-hari pertama bersama bayi merupakan waktu yang istimewa untuk menjalin hubungan hangat dan positif dengan bayi sesudah bayi lahir, membangun ikatan kasih sayang dan mempersiapkan sebagian besar aktivitas perawatan bayi baru lahir sebagai proses belajar, yang merupakan pengalaman menyenangkan.

Pertama kali bayi memperoleh kebutuhan makanan dan kenyamanan, serta kebutuhan akan hubungan dan rangsangan adalah ibu, sehingga pada periode al-tuhfah, anak ibarat raja yang memerlukan pelayanan dan cinta kasih dengan perhatian seksama. Anak berhak memperoleh air susu ibu eksklusif hingga dua tahun dan memperoleh pengasuhan secara sempurna, sebagaimana firman Allah, yang artinya:

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*<sup>45</sup>

Belaian kasih sayang ibu kepada bayi paling baik dilakukan ketika bayi dalam keadaan siap dan pada saat jeda menyusui. Ibu yang baik mengetahui pola makan bayi yang teratur, sehingga dapat segera menyusui bayi pada saat yang tepat. Pengenalan dan pola menyusui seperti ini dapat melatih mental bayi secara dini untuk berlaku disiplin, sabar, dan konsisten. Susui bayi anda sambil membelai penuh perhatian sampai rasa laparnya terpuaskan, tetapi tidak terlalu banyak, sehingga membuatnya tertidur. Ketika dalam keadaan “semi kenyang” mulailah memberikan stimulasi, melatih hubungan sosial dalam keluarga, dan mengenal lingkungan serta mengembangkan permainan fungsi untuk melatih gerak dan perbuatan, dan membentuk anak mengendalikan ototnya sehingga secara berangsur dapat bergantung pada dirinya sendiri.

Pada saat jeda pemberian makanan, bukan pada saat bayi sedang aktif menyusui, ibu dapat melakukan permainan komunikasi mesra dengan mengembangkan kata-kata yang pernah didengar bayi ketika ia berada di dalam

---

<sup>45</sup> QS. Al-Baqarah (2): 233.

kandungan dengan objek dan tindakan yang digambarkan kata-kata tersebut. sebagai contoh, Anda mengatakan: “ini hidungmu” (sentuh hidung bayi), “ini hidung mama” (sentuh hidung anda), “ini mulutmu” (sentuh mulut bayi), “ini mulut mama” (sentuh mulut anda), dan seterusnya. Sentuhkan tangan anda pada bagian-bagian tubuh bayi, lalu sentuh bagian yang sama pada tubuh Anda. Letakan tangan bayi pada hidungnya, kemudian pada hidung anda dan seterusnya.

Permainan stimulasi ini akan mengawali peroses pengembangan asosiasi yang baik, menghubungkan “pengetahuan baru” dengan pengetahuan yang telah “dikuasai” anak. Permainan stimulasi paling baik dilakukan ketika bayi dalam keadaan siap memberikan perhatian.

Pada usia dua tahun, ketika bayi sudah dapat memakan makanan dengan tangan sendiri dan dapat mengendalikan otot-ototnya secara otonom, ibu dapat menyapih bayi sebagai latihan belajar percaya diri dan latihan untuk tidak terus menerus bergantung kepada orang lain atau manja. Ini berarti menumbuhkan kehendak alamiah untuk bebas mandiri, untuk melepaskan diri dari ibunya secara jasmaniah, kemudian mencoba melakukan sendiri segala sesuatu yang diperlukannya. Akan tetapi, menyapih tidak boleh dilakukan dengan tergesa-gesa ataupun dipaksakan agar tidak menimbulkan kegelisahan ataupun kecemasan pada bayi yang disapih. Sebaiknya menyapih dilakukan secara bertahap mulai dari mengurangi pemberian air susu ibu dan harus mulai diperkenalkan makanan lain untuk belajar memakan makanan padat. Makanan pertama yang pertama kali diberikan pada saat mulai menyapih haruslah dipilih yang halal dan bergizi tinggi, karena menurut Rene Dubos ia akan bertahan terus dan membekas pada

organisma. Bahkan menurut Sigmund Freud, kebutuhan jasmaniah pada masa bayi menjadi landasan-landasan kebutuhan psikologis anak kelak di kemudian hari.

Kemandirian yang dimulai dengan *syari'at* penyapihan pada usia dua tahun ini dimungkinkan oleh dua perubahan penting yang terjadi selepas masa bayi, yaitu kemampuan untuk bergerak sendiri: mampu berdiri dan berjalan dan mulai ia bicara. Dengan dua langkah ini, terbukalah kemungkinan bagi anak melakukan “Penjelajahan” dan “Penelitian” untuk mengenali lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, dan rabaan, dengan gairah, rasa ingin tahu, dan kepercayaan mencoba mengetahui segalanya. Makin banyak berjalan, makin luas jangkauan mainnya, makin banyak hal yang dilihat anak, semakin banyak pengalaman belajar dengan lingkungannya, karena ia mencoba melihat, mendengar, dan merasai apa yang terjadi di sekelilingnya, kemudian ia mulai menanyakan apa saja yang ditemui dan belum diketahui selama melakukan penjelajahan. Ia mulai meneliti dan menguak dunia untuk mandiri, terus menerus mengamati, membandingkan, menghubungkan, mencoba, menguji, dan menyimpulkan, serta belajar menjelaskan apa yang dialami perasaan, kebutuhan, dan harapannya.

Tugas orang tua adalah memberikan kesempatan secukupnya kepada anak untuk menjelajahi dunia sekitar yang lebih luas secara bertahap; dan memelihara agar anak mempunyai jiwa yang tanggap terhadap pengalaman, tetap menaruh perhatian terhadap dunia, dan menyediakan pengalaman baru baginya. Misalnya, dengan membawa anak bermain di pekarangan atau taman, berjalan-jalan ke

tempat rekreasi atau tempat keramaian lainnya, bersilaturahmi dengan kerabat dan handaitolan serta memberikan kesempatan untuk bermain dengan teman-teman sebayanya. Jika orang tua memberikan tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan anak, membantu anak yang sedang giat-giatnya melakukan “penjelajahan” dan “penelitian” menuju ke dunia nyata dengan membantu belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum, maka anak akan merasa berbahagia dan aman. Anak yang berbahagia seperti inilah yang nantinya mampu mandiri, yang akan menjadi manusia yang dapat mencintai dan dapat bekerja, serta mampu mengatasi segala macam masalah yang dihadapinya.

Prinsip utama pendidikan pada usia anak-anak kecil (usia TK) adalah perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan. Perasaan aman dan terlindungi merupakan titik tolak dasar perkembangan kepribadian yang kuat dan selaras, disertai limpahan kasih sayang kedua orang tua, pengasuh dan pendidik di taman kanak-kanak. Selanjutnya, tiap-tiap anak perlu mendapat perhatian yang bersifat individual, sesuai dengan kebutuhan anak dalam mengembangkan kemampuan yang bersifat sensoris, akademis, budaya, dan artistik.

Materi sensoris diberikan untuk memperhalus fungsi indera dalam rangka membantu mengembangkan kecerdasan anak. Seorang anak pada masa sensorimotorik membutuhkan berbagai pengalaman dengan menyentuh, memegang, meraba, mencicipi, dan melakukan eksplorasi. Tingkah laku eksplorasi adalah cara anak mengenal suatu benda atau mainan yang baru. Tema-tema yang dapat diangkat untuk membantu penjelajahan dan keingintahuan anak

dalam program pendidikan anak kecil pada masa usia TK dimulai dari pengenalan diri dan lingkungan terdekat melalui gambar yang berwarna atau langsung. Tema-tema yang dimaksud, misalnya: Aku, panca indera, keluarga, rumah, sekolah, mesjid, negaraku, makanan, dan minuman serta pakaian; kebersihan dan kesehatan, keamanan, binatang dan tanaman, kendaraan, pekerjaan, rekreasi, air, udara, api, alat komunikasi; gejala alam, matahari, bulan dan bintang; kehidupan di kota dan desa; pesisir dan pegunungan. Melalui pengenalan diri dan dengan memanfaatkan alam lingkungan tersebut guru menanamkan *'aqidah* pada anak-anak muslim.

Pembentukan perilaku dan pengembangan harga diri anak, kepercayaan diri, konsentrasi, disiplin diri, dan kemandirian dilakukan melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari. Orang tua dan guru membantu anak mengembangkan keterampilan yang dipergunakan untuk mengurus diri: mulai kebersihan diri, cara (adab) berpakaian, serta membiasakan anak gemar bekerja. Cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian anak ini adalah dengan bermain peran dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan pengasuh lainnya serta menyiapkan kelengkapan yang merangsang anak untuk berlatih belajar dengan meniru. Pada usia 4 tahun pembentukan perilaku dan pembinaan akhlak dilakukan dengan membiasakan ketaatan dan kedisiplinan dengan mengajarkan dan membiasakan prinsip pahala (*reward*) bagi amal saleh (prestasi) dan hukuman (*punishment*) terhadap perbuatan jelek. Pembinaan akhlak ini berhubungan langsung dengan keterampilan sosial: berteman (bersahabat), berbagi (penerimaan, penghargaan,

kemandirian), menunggu giliran, dan menggunakan aturan yang ada, tanggung sosial di kelas, rumah, dan masyarakat.

Kegiatan persiapan pengembangan keterampilan akademik pada anak kecil (TK) diarahkan untuk meletakkan dasar-dasar kesanggupan membaca dan menulis serta berhitung. Keterampilan yang diharapkan pada usia anak kecil ini adalah untuk mengenal bilangan, huruf, menulis, dan menggambar.

Keterampilan untuk anak-anak muslim dapat dimulai dengan pendidikan dan menanamkan kecintaan kepada *Al-Quran* melalui kepekaan daya pendengaran dan kekuatan daya ingat, mengenalkan huruf Hijaiyah dan mengokohkan bacaan *Al-Quran* berdasarkan aturan bacaan yang telah ditetapkan, menghafal ayat-ayat pendek yang mudah, dan menjelang masuk SD guru dapat menghubungkan ayat-ayat *Al-Quran* dengan kehidupan nyata untuk meluruskan perilaku dan menghadapi kesulitan hidup. Selain itu, guru dapat menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., dan *Ahl al-Bait* melalui cerita.

### **3. Program Pendidikan Anak Masa *Tamyiz***

Anak pada usia sekolah, perkembangan motorik anak berkembang sempurna mengingat keterampilan motorik kasarnya sudah sempurna, anak mampu mengkoordinasikan gerak anggota tubuhnya dengan baik. Tiga gerakan pokok yang merupakan dasar dari sebagian cabang olahraga, yakni, lompat, dan lempar, telah dikuasainya dengan baik. Tidak mengherankan bila aktivitas fisik dengan intensitas yang cukup menjadi bagian penting dalam kegiatannya sehari-hari. Begitu juga dengan aturan permainannya. Tingkat pemahaman yang

dicapainya memungkinkan si anak mengerti dan mengikuti aturan yang berlaku dalam satu cabang olahraga, seperti sepak bola.

Kegiatan olahraga memiliki banyak nilai positif. Olahraga akan meningkatkan stamina tubuh anak, sehingga kesehatannya akan selalu terjaga. Disamping fisik anak, ternyata olahraga juga dapat menyehatkan emosi. Dengan berolahraga, anak akan memperoleh kebahagiaan. Rasa percaya diri dan disiplin mereka juga akan tumbuh berbarengan dengan meningkatnya keterampilannya berolahraga. Anak-anak yang sehat umumnya adalah anak yang ceria dan bahagia. Melalui aktivitas fisik berupa olahraga, anak juga belajar bekerja sama dengan teman-temannya yang tergabung dalam satu tim. bila ia membantu salah seorang teman, berarti ia membantu timnya secara keseluruhan. Dari sini anak akan belajar untuk dapat ‘masuk’ dan mengikuti aturan main yang ada dalam satu kelompok. Olahraga juga mengajarkan anak tentang arti kompetisi dan harus siap menerima kekalahan secara sportif. Pelajaran seperti ini akan menjadi bekal yang bermanfaat ketika ia kelak menjadi anggota masyarakat.

Kemampuan anak yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, seperti olahraga, antara lain: koordinasi keterampilan dan fisik, kemampuan menggeser sudut pandang, belajar memilih yang benar dan yang tidak, sarana mengolah emosi, penajagan kemampuan diri. Keterlibatan anak dalam suatu pagelaran dengan tujuan penajagan kemampuan diri dalam permainan dapat memberi kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuannya dan kemudian akan membantu anak meningkatkan citra dirinya. Harga diri anak terbentuk melalui berbagai pengalaman yang dialaminya. Pada dasarnya harga diri

anak dapat tingkatkan melalui: dukungan emosional, pengakuan prestasi, penyelesaian masalah, dan pergaulan.

Selain aktivitas fisik, anak juga sudah mulai melakukan aktivitas sosial. Ia banyak terlibat dengan kegiatan orang lain, terutama dengan teman-teman sebaya. Anak mulai mengenali perasaan temannya yang sedang sedih, kesepian atau mengalami kesulitan lain. Hubungan dengan teman sebaya meningkatkan keterampilan kompromi, bekerjasama, dan berkompetisi di antara mereka.

Perkembangan motorik dan emosi sosial demikian anak, diibaratkan sebagai “pelayan” yang dapat dilatih untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah pribadi anak dan membantu pekerjaan rumah (domestik). Sebagai “pelayan”, anak usia *tamyiz* lebih banyak diberi peluang untuk mengajukan pertanyaan, berkomentar, menjawab dan memecahkan masalah, mempertanyakan jawaban, dan mempertanyakan pertanyaan. Dengan cara ini orang tua dan guru membantu mengembangkan sikap dasar bawaan anak sejak kecil: sikap ingin tahu dan sikap imajinatif, sekaligus melatih anak menjadi produktif. Tujuan pendidikan pada usia *tamyiz* ini, di antaranya adalah: pengembangan konsentrasi, keterampilan mengamati, kesadaran memahami peringkat, dan bergaul.

Secara spiritual (keagamaan) anak pada usia *tamyiz* telah dibebani tanggung jawab terbatas, karena secara potensial telah mampu mengembangkan hati nurani. Untuk membantu melaksanakan tugas keagamaan yang terbatas tersebut diberikan pendidikan agama, meliputi: enam unsur keimanan, lima unsur keislaman, keseluruhan konsep ihsan, dimensi ketuhanan, dan kemanusiaan.

#### 4. Pendidikan untuk Masa Pubertas

Perkembangan manusia pada fase pubertas oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai periode peralihan, masa ambang dewasa, periode perubahan, masa yang romantis (tidak realistik) atau sebagai masa mencari identitas dan antisosial, yang memerlukan penyelesaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru. Bahkan tokoh agama pun khawatir karena para remaja cenderung meragukan konsep dan keyakinan agama, serta mengabaikan nilai-nilai agama dalam pergaulan sebayanya. Mereka saat ini rentan dari invasi kebudayaan luar yang asing dalam Islam sebagai pengaruh langsung atau tidak langsung dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan ini terjadi ketika mereka memasuki jenjang sekolah menengah umum dan kejuruan.<sup>46</sup>

Perkembangan anak (remaja) pada jenjang sekolah menengah umum dan kejuruan adalah jenjang yang paling kritis. Inilah masa transisional dari masa perkembangan seorang menuju kedewasaan. Pada masa perkembangan itu, remaja ingin hidup mandiri: mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri sesuai dengan keinginan dirinya. Pada masa ini pula muncul kesadaran kelompok (*group awareness*), dan rasa solidaritas yang tinggi pada sesama anggota kelompok. Kesadaran-kesadaran tidak jarang tersalurkan secara sehat, seperti perkelahian antar pelajar dan kenakalan lainnya. Penyelewengan dari pelajar ini disebabkan oleh banyaknya waktu luang mereka, sedang mereka tidak

---

<sup>46</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, (Bandung. Mandar Maju, 1995), hlm. 224-238.

tahu bagaimana memanfaatkan waktu luangnya secara benar menurut *syari'at*, menggunakan waktu luang itu untuk kepentingan kemanusiaan.

Hawari, ahli psikiater, mengilustrasikan penyebab penyelewengan atau penyimpangan sosial pada remaja sebagai akibat tidak berfungsinya lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat secara maksimal. Perilaku penyimpangan pada remaja disebabkan oleh disharmoni antara tiga lembaga pendidikan tersebut, dengan mekanisme.<sup>47</sup>

Dengan penyusunan program pembelajaran ini mestilah dipertimbangkan perkembangan psikologis remaja, sehingga bimbingan dan pembinaan kepribadian remaja secara keseluruhan dapat dilakukan secara efektif. Sebagai dasar bagi penyusunan program pembelajaran berikut disajikan daftar tugas perkembangan remaja menurut Havigust:<sup>48</sup> (a) mencapai hubungan baru dengan teman sebayanya, (b) mencapai peran wanita dan pria, (c) menerima keadaan fisiknya, (d) mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (e) mencapai kemandirian emosional, (f) mempersiapkan karier, (g) mempersiapkan perkawinan, dan (h) memperoleh pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Mempertimbangkan pendapat Havigust di atas, pendidikan bagi remaja menekankan pada pengembangan kapasitas intelektual dan kemampuan pengambilan keputusan *melalui dialog religius* dan bertindak mandiri dengan mengacu pada kerangka moral agama. Program pendidikan untuk remaja disusun

---

<sup>47</sup> Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf Yasa, 1997), hlm. 195.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 10

dengan memperhatikan sungguh-sungguh tugas-tugas perkembangan remaja, mengembangkan minat dan keinginannya dengan pendekatan partisipatif untuk mandiri. Rencana program pendidikan untuk remaja diarahkan untuk membantu mereka mengenal potensi diri secara benar, sehingga mereka dapat memimpin diri dan kelompoknya untuk kepentingan kemanusiaan, serta dapat memanfaatkan waktu luang dengan menjalankan peran-peran sosial yang menyenangkan dalam acuan nilai-nilai religius Islam.

Pada masa remaja menurut pandangan Islam bahwa perilaku anak tidak lagi ada dalam “Kendali” orang tua, tetapi telah ada dalam kontrol sendiri, sehingga sudah dapat dimintai pertanggungjawaban secara pribadi. Mereka telah berkewajiban menjalankan kewajiban syari’at. Kewajiban dasar syari’at itu terutama shalat dan puasa pada bulan Ramadhan yang bersifat *mahdlah*, kemudian rukun Islam yang lain, yakni zakat, dan berhaji ke Baitullah Makkah. Oleh karena itu, materi ajaran yang penting untuk remaja adalah mempelajari dasar-dasar keimanan dan peribadatan Islam.

Pengajaran tentang dasar-dasar keimanan disampaikan dengan disertai bukti-bukti empiris dan argumentatif sehingga dapat meyakinkan. Demikian juga halnya dengan peribadatan. Tidak sekedar mengajarkan tata cara (kaifiyat), waktu, hukum, shalat bagi umat Islam, misalnya, tetapi dikemukakan juga alasan mengapa manusia harus menyembah Tuhan sebagai tanda syukur, disamping penjelasan mengenai hikmah tasyri’ bagi ketenangan jiwa manusia. lebih dari itu, pendidikan agama (dasar-dasar keimanan dan peribadatan) ini diarahkan pada pengembangan suara hati, yang dapat mengawasi perilaku moral dan

mengendalikan tindakan lahiriah mereka sendiri. Agama dipelajari sebagai perangkat nilai dan sistem etis, sistem sosial, serta pegangan untuk berperilaku dengan pertimbangan intelektual. Zakiah Darajat menawarkan pendekatan yang dapat dijadikan pegangan dalam membina kehidupan beragama remaja dalam sekolah, yaitu: tunjukkanlah bahwa kita memahami mereka, melalui pembinaan secara konsultasi, dekatkan agama kepada hidup.

Perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol adalah terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahanradikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenisnya. Etika pergaulan dan keterampilan komunikasi perlu dimiliki remaja sehingga dapat diterima dalam pergaulan sosial sebaya mereka, dan juga dapat memahami “kode moral” orang tua berdasarkan ajaran agama Islam dan kepatutan sosial dalam masyarakat.<sup>49</sup>

Materi pengajaran yang penting dalam hal ini adalah mengenalkan kepada remaja mengenai: Aurat, hijab, etika pergaulan dengan yang bukan mahramnya, isti'dzan, adab khitbah (pertunangan), nikah dan haramnya zina. Materi ajar ini secara umum mengarahkan remaja pada hubungan heteroseksual yang aman dan halal, dan mengantarkan mereka kepada mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Para remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan pengelompokan sosial baru yang terorganisasi. Dalam kelompok sosial baru ini para remaja pada

---

<sup>49</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt.), hlm. 128-130.

umumnya lebih senang kalau pengendalian kegiatan diserahkan kepada remaja dengan sedikit campur tangan dan nasihat orang dewasa. Hal ini karena didorong oleh keinginan remaja untuk merdeka dan tidak mau diperintah. Melalui kelompok remaja yang terorganisasi ini, mereka mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Kesadaran berorganisasi inilah membawa remaja pada nilai dalam memilih pemimpin. Remaja merasa bahwa pemimpin kelompok sebaya mewakili mereka dalam masyarakat, mereka menginginkan pemimpin yang berkemampuan tinggi yang dikagumi dan dihormati oleh orang-orang lain, dengan demikian akan menguntungkan mereka. Terdapat banyak kelompok pada masa remaja, seperti kelompok atletik, sosial, intelektual, dan agama. Di sekolah menengah umum dan kejuruan (SMK) sekarang ini, misalnya, ada Rohis (Kerohanian Islam), kelompok ilmiah remaja, kelompok pecinta alam, PMR, dan sebagainya.

Bimbingan yang dibutuhkan bagi mereka adalah mengenai kepemimpinan, dengan kepribadian yang: bertanggung jawab, lebih ekstrovert, bersemangat, kreatif, dan dapat mengambil inisiatif dalam hubungan sebayanya. Mereka juga memerlukan wawasan tentang sistem sosial dan pengenalan diri secara mendalam. Dalam pengembangan kemandirian pribadi, remaja juga perlu pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, kewirausahaan, dan *vokasional training*, sehingga dapat meneliti karier ekonomi dan dapat belajar memperoleh uang secara sendiri.

#### **E. Membentuk Anak Cerdas**

Membentuk anak cerdas dan kreatif memerlukan peran aktif orang tua. Menjadikan anak kreatif menuntut kesempatan untuk memilih dan berekspresi

secara bebas. Membentuk anak cerdas dan kreatif memerlukan kedisiplinan dan kebebasan yang dikelola secara elastis.

Mencetak anak cerdas, terdapat lima hal penting yang perlu dikembangkan, yaitu seperti di bawah ini:

#### 1. Memanjakan Imajinasi

Imajinasi adalah dunia tanpa batas. Oleh karena itu, membatasi imajinasi anak atau merampasnya, akan mengganggu kreativitas anak. Kenyataannya bahwa imajinasi anak berbeda dengan imajinasi orang dewasa. Hal ini menunjukkan betapa penting orang tua membiarkan anak membangun imajinasinya.

#### 2. Melakukan Pembelajaran Secara Dini

Kecepatan pertumbuhan otak mempunyai keterbatasan waktu dan pada umumnya mulai berkurang sejak anak berusia 10 tahun. Batas kemampuan matematika, logika, bahasa, serta musik berkisar antara 3-10 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas, berarti orang tua dapat meminimalisasi kerugian waktu belajar anak, sekaligus menghindari risiko kegagalan belajar anak karena keterlambatan membelajarkan anak sejak dini.

#### 3. Berikan Kegiatan Penunjang

Anak yang terkungkung waktu hanya untuk belajar mungkin akan mengalami kejenuhan. Sebaliknya, membiarkan anak menghabiskan waktu hanya untuk bermain, akan menyebabkan anak malas untuk belajar. Oleh karena itu, disamping kegiatan pokok yang dilakukan anak, orang tua perlu menyediakan kegiatan penunjang.

Kegiatan penunjang harus diarahkan kepada upaya melengkapi pertumbuhan fisik dan mental anak. Bermain musik, bernyanyi, menari, dan berolahraga merupakan bentuk kegiatan penunjang yang menyenangkan.

#### 4. Berikan Kegiatan yang Bersifat Mengasah Otak

Berdasarkan sejarah pertumbuhannya, otak kanan lebih dulu berkembang daripada otak belahan kiri. Otak belahan kanan merupakan pusat kendali bagi komunikasi pragmatis, sedangkan otak belahan kiri mengendalikan komunikasi yang lebih simbolis. Oleh karena itu, murid sekolah dasar akan lebih cepat memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan komunikasi pragmatis.

Berdasarkan empirik di lapangan, otak kanan kita terabaikan oleh proses pendidikan. Praktik-praktik pendidikan di sekolah masih berorientasi pada fungsi belahan otak kiri, tanpa memberikan kesempatan untuk berkembang secara proporsional pada belahan otak kanan. Akibat dari itu, akan menghasilkan anak didik dengan kreativitas aneh.

#### 5. Lakukan Kegiatan yang Bersifat Mangsuh Mental

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa disamping kecerdasan otak (IQ), keberhasilan seseorang juga ditentukan oleh kecerdasan mental atau emosional (EQ). Kecerdasan bukanlah satu-satunya ukuran untuk mencapai suatu prestasi yang luar biasa. Dari 200 sampel yang memiliki rata-rata skor IQ antara 150-157, ternyata 50 persen berhasil karena mempunyai motivasi yang lebih kuat.

Daniel Goleman secara radikal membuktikan bahwa 80 persen keberhasilan hidup seseorang ditentukan oleh EQ. Kecerdasan emosional dapat dilatihkan kepada anak-anak sejak dini. Misalnya, menciptakan suasana

kedamaian penuh kasih sayang dalam keluarga, memberikan contoh nyata berupa sikap saling menghargai, ketekunan menghadapi kesulitan dan sikap disiplin.

Berbagai penelitian yang mengeksplorasi anatomi psikologis maupun sistem saraf manusia menyadarkan orang tua atau guru di sekolah untuk tidak lagi sekadar mendidik dengan cara-cara oral berupa perintah dan larangan. Diperlukan suatu metode pengasuhan yang merangsang segala potensi anak tumbuh secara normal.<sup>50</sup>

Orang tua harus memasuki era pendidikan anak secara ilmiah, bukan lagi sekadar mengandalkan naluri-naluri sebagai orang tua. Setiap orang tua perlu menjadikan dirinya sebagai manusia pembelajar.

## **F. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak**

Kecerdasan otak (IQ) perlu ditunjang oleh kecerdasan spiritual (SQ). Karakteristik orang yang cerdas secara spiritual adalah seperti di bawah ini.

1. Mampu untuk mentransendensikan yang fisik dan materiil.
2. Mampu untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3. Mampu untuk mensakralkan kehidupan sehari-hari
4. Mampu untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik.

Karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasa kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah

---

<sup>50</sup> Hendro Martono, "Perkawinan dan Keluarga: Mencetak Anak Cerdas", *Majalah Bulanan* Nomor 374, 2003, hlm. 9.

di sekitarnya mengalami transendensio fisik dan materiil. Ia memasuki kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat inderanya.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup yang secara rasional atau emosional saja. Ia akan menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual, seperti teks-teks Kitab Suci atau wejangan orang-orang berilmu untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya.

Kiat-kiat untuk mengembangkan SQ anak adalah sebagai berikut.<sup>51</sup>

#### 1. Menjadi gembala spiritual

Orang tua atau guru yang bermaksud mengembangkan SQ anak, haruslah mengembangkan dirinya terhadap sumber-sumber spiritual. Harus menemukan makna hidupnya, tahu harus kemana bahtera dalam berperilaku, menunjukkan kebahagiaan di tengah lautan badai yang melandanya.

Karakteristik orang yang cerdas secara spiritual adalah dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya.

#### 2. Merumuskan misi hidup

Nyatakan kepada anak bahwa terdapat beberapa tujuan, mulai tujuan yang paling dekat, sampai tujuan yang paling jauh, tujuan akhir kita.

---

<sup>51</sup> Jalaludin Rakhmat, "Perkawinan dan Keluarga: Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak", *Majalah Bulanan*, Nomor 370, 2003, hlm. 5

### 3. Membaca Al-Quran

Meluangkan waktu untuk membaca Al-Quran dan memperbincangkannya dengan anak-anak, agar dimensi ruhaniah pemikiran besar Islam terpupuk dalam diri anak.

### 4. Menceritakan kisah-kisah agung

Anak-anak sangat terpengaruh dengan cerita. Manusia menurut Gerbner adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya. Para Nabi pun mengajarkan umatnya dengan *parabel* atau dengan kisah-kisah perumpamaan.

### 5. Mendiskusikan berbagai persoalan dengan prespektif ruhaniah

Prespektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk kepada Rencana Agung Ilahi (*Divine Grand Design*).

### 6. Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan

Kegiatan agama adalah sebagai kabel yang menghubungkan bola lampu dengan sumber cahaya. Shalat dalam bentuk apapun, dapat mengangkat manusia dari pengalaman fisik dan materiil ke pengalaman spiritual. Untuk itu, kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan pada hal-hal formal. Berikan kepada anak makna-makna bathiniah dari setiap ritus yang kita lakukan. Shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan kehormatan untuk menghadap Dia yang Maha Kasih dan Maha Sayang.

### 7. Membaca puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual atau inspiritual

Kita punya mata lahir dan mata bathin. Ketika kita berkata masakan itu pahit, kita sedang menggunakan indera lahiriah, tetapi ketika kita berkata bahwa

keputusan itu pahit, kita sedang menggunakan indera bathiniyah. Simpati, empati, cinta, kedamaian, keindahan dapat diserap melalui SQ. salah satu cara untuk melatih SQ adalah menyanyikan lagu-lagu atau puisi-puisi ruhaniah karena melalui sentuhan ini semua orang menjadi pencinta.

#### 8. Membawa anak untuk menikmati keindahan alam

Bawalah anak kita kepada alam yang relatif belum banyak tercemari. Bawa dia untuk naik ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk. Ajak mereka ke pantai untuk menikmati keindahannya, dan ke tempat-tempat yang lainnya. Dengan cara itu, mereka akan merasakan betapa besarnya kekuasaan Tuhan.

#### 9. Membawa anak ke tempat orang-orang menderita.

Bawalah anak untuk melihat kehidupan orang yang paling miskin disekitar kita. Dengan demikian, bisa saja anak secara serentak mau menyisihkan uangnya untuk memberikan bantuan, kegiatan-kegiatan seperti itu, mereka dilatih dalam kegiatan sosial juga.

### **G. Tanggung Jawab Pendidikan dalam Islam**

Secara teoritis, dari sudut pandang *taklif* dan *ar-rusyd*, tanggung jawab hanya dibebankan kepada orang dewasa yang berakal sehat. Anak kecil yang belum balig tidak dapat dimintai pertanggungjawaban terhadap pengembangan pribadinya. Akan tetapi, ia memiliki hak-hak asasi yang harus ditunaikan orang tua. Ketika seorang anak lahir, secara langsung dia memperoleh tiga hak perwalian: (1) perwalian pengasuhan dan pendidikan awal, (2) perwalian

perlindungan keselamatan jiwa dan pengajaran untuk masa depan anak, dan (3) perwalian harta untuk mengatur urusan harta kekayaan. Orang dewasa yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak adalah yang paling dekat dengan anak, yang secara potensial efektif mempengaruhi diri anak secara langsung melalui interaksi dan pergaulan sehari-hari yang bersifat edukatif. Mereka adalah orang tua, khususnya ibu, anggota keluarga dan karib kerabat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membesarkan dan mendidik generasi baru yang sehat, kreatif, dan percaya diri. Ibu adalah orang pertama yang memberikan sentuhan kasih sayang sedemikian rupa, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, dan memeliharanya dengan intensitas yang lebih berkualitas dan interaksi yang bersifat edukatif.

Posisi ibu dilihat dari segi tanggung jawab pemeliharaan dan pendidikan anak merupakan pusat pendidikan yang menentukan masa depan bangsa. Berkenaan dengan posisi ibu dan wanita pada umumnya ada pepatah yang menyatakan: "Wanita adalah tiang negara." Masa depan suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas wanita dan para ibu yang bertanggung jawab mendidik anak-anak yang dilahirkan, dan ditentukan oleh seberapa besar komitmen mereka mencurahkan energi dalam memerankan fungsi pengasuhan dan pendidikan anak itu secara sungguh-sungguh dan istiqomah (konsisten). Peran ini tentu tidaklah dapat diberikan kepada "*sembarang wanita*" karena wanita yang tidak bertanggung jawab hanya akan melahirkan anak-anak yang terlantar, putera bangsa yang tidak kenal aturan dan kesopanan.

Berkaitan dengan itu, Islam sejak awal telah memberikan nasihat kepada orang dewasa atau muda untuk memilih pasangan hidup secara selektif melalui tunangan (*khiṭbah*). Persyaratan untuk wanita pada prinsipnya sama bagi pria, persyaratan tersebut dapat menjadi pertimbangan setiap orang dewasa muda sebagai pasangan hidup adalah faktor kecantikan, faktor keturunan, faktor kekayaan, dan faktor agama, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang artinya:

*Wanita dinikahi karena hartanya, kecantikannya, keturunannya, dan agamanya; hendaklah engkau memilih yang taat beragama agar engkau memperoleh keuntungan.*<sup>52</sup>

*Janganlah engkau menikahi wanita karena kecantikannya karena mungkin sekali kecantikan itu akan membuatnya sombong, dan jangan engkau menikahnya karena harta kekayaan, karena mungkin sekali kekayaan itu akan membuatnya membandel; akan tetapi nikahilah dia karena ketaatan kepada agamanya, dan sungguh sahaya hitam tapi taat beragama adalah lebih utama.*<sup>53</sup>

Kesemuanya, faktor agama menjadi pertimbangan penting dalam memilih pasangan hidup. Indikator kualitas dari faktor agama ini dalam pandangan penulis meliputi: (1) Kesehatan jasmani dan rohani, (2) beriman kepada Allah Swt. dan berbudi luhur, (3) cerdas dan memiliki komitmen dalam pendidikan anak, (4) memiliki pengetahuan yang memadai tentang ilmu jiwa dan pendidikan anak. Hanya wanita yang memiliki komitmen kepada agama, yang dapat dipercaya dan diharapkan dapat membina generasi Islam masa depan. Selain menekankan faktor agama sebagai landasan, Islam mengharuskan suami agar sepadan (*kufu*) dengan isterinya. Karena perkawinan adalah hubungan di antara dua keluarga bukan hanya antara dua pribadi, maka mayoritas ahli fiqh

---

<sup>52</sup> HR. Abu Daud dan Nasa'i

<sup>53</sup> HR. Abu Daud dan Turmuzi.

mensyaratka kesepadanan (*al-kafā'ah*) suami dengan keluarga isteri agar dapat langgeng pergaulan di antara keluarganya.

Berdasarkan pilihga itu, pasangan orang dewasa muda membina keluarga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga, maka dalam keluarga yang dapat diharapkan bertanggung jawab mendidik anak adalah keluarga sakinah. Keluarga yang dibangun atas landasan cinta dan kasih sayang karena Allah Swt., yakin suami-isteri menghiasi dirinya dengan sifat pemaaf, lapang dada, dan saling perhatian, serta masing-masing pihak memaklumi kekurangan dan hal-hal negatif pihak lain, sebagaimana digambarkan Al-Quran, yang artinya:

*"Mereka (isteri) adalah pakaian bagimu dan kamu (suami) pun adalah pakaian bagi mereka".*<sup>54</sup>

Dalam sistem pendidikan keluarga sakinah, suami memiliki tiga hak atas isteri, yakni: hak taat dan berdiam diri di rumah, suami memiliki hak untuk mendidik isterinya dalam batas kewajaran, dan shnya garis nasab untuk anak yang dilahirkan oleh isterinya dengan di nisbatkan kepada suaminya, selama anak itu lahir di tengah-tengah kehidupan rumah tangga. Adapun kewajiban-kewajiban atas suami yang berkenaan dengan hak-hak isterinya: hak perlakuan adil, hak mahar, dan hak nafkah. Apabila terjadi perselisihan (*syiqoq*) di antara mereka, Islam mewajibkan menghadirkan dua juru damai (*hakam*).

Yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak pada dasarnya ada pada pundak orang tua, bukan sekolah, sampai ia mencapai kedewasaan. Bagaimana dengan anak-anak yatim? Anak yatim dalam pengertian bahasa dan hukum syari'at adalah mereka yang kehilangan bapak, termasuk mereka yang

---

<sup>54</sup> QS. Al-Baqarah (2): 187.

ditinggal pergi oleh bapaknya tanpa meninggalkan harta apa pun yang mencukupi kebutuhan nafkahnya, dan juga mereka yang bapaknya dibatasi kebebasan pribadinya oleh hukum, yang menyebabkan mereka kehilangan sumber penghidupan pada masa hukuman ini.<sup>55</sup>

Ajaran Islam sangat menganjurkan untuk merawat anak-anak yang sudah tidak lagi mempunyai bapak. Islam merinci wasiat ini dan menyeru pada tiga hal yang berkenaan dengan anak yatim itu, yakni: bersikap kasih sayang kepada mereka, melindungi kekayaan mereka apabila mempunyai harta, dan memberi nafkah kepada mereka, apabila mereka tidak mempunyai harta yang cukup. Yang berkewajiban menanggung nafkah kehidupan anak yatim seperti ini, termasuk nafkah pengasuhan dan penyusunya adalah wali dan semua kerabatnya.

Pengasuhan (*haḍanah*) kepada pihak ibu dan keluarga pihak ibu harus diutamakan kepada keluarga pihak bapak. Nenek, saudara perempuan, dan bibi dari pihak keluarga bapak sebagaimana urutan yang disebutkan dalam kitab-kitab fiqh munakahat.

Apabila orang tua meninggalkan tanggung jawab atau orang tua kandung itu tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya, karena kemiskinan dan ketidakmampuan bekerja, kerabat yang kuat ekonominya wajib membantu kerabat yang minta bantuan nafkah. Seorang miskin yang tidak mampu bekerja apabila ia tidak mempunyai seorang kerabat pun yang kaya, maka kewajiban nafkahnya ini berubah menjadi tanggung jawab sosial, tanggung jawab kolektif masyarakat, kewajiban negara yang dikeluarkan dari *baitul mal*, semacam program jaminan sosial.

---

<sup>55</sup> Muhammad Abu Zahra, *Usul Fiqh*, hlm. 120.

Apabila seorang anak tidak mempunyai seorang wali dan sanak kerabat yang paling dekat maka perwalian menjadi hak pengadilan. Pengadilan akan menitipkan mereka kepada seseorang yang dapat dipercaya yang dianggap mempunyai sifat kasih sayang dalam pergaulan untuk diadopsi. Atau pengadilan dapat pula menitipkan mereka ke panti-panti asuhan atau yayasan sosial sebagaimana anak-anak temuan (*al-laqit*). Siapa yang bertanggung jawab terhadap anak-anak terlantar, yang tidak diketahui nasab atau keturunannya, seperti anak temuan dari anak jalanan, yang tidak mempunyai tempat bernaung dan tidak ada pelindung. Nafkah mereka ini menjadi beban *bait al-mal* (kas negara) melalui dinas departemen sosial atau melalui adopsi.<sup>56</sup>

Dalam ajaran Islam telah menganjurkan kepada orang-orang mu'min memberi bantuan kepada anak-anak yatim meskipun mereka bukan kerabat. Inilah semangat dari solidaritas sosial umat Islam. Pendidikan anak demi masa depan mereka, kejayaan umat Islam merupakan tanggung jawab bersama; tanggung jawab orang tua, kerabat yang mampu ekonominya, orang-orang mu'min yang berkelebihan melalui yayasan sosial, dan tanggung jawab negara yang direalisasikan pemerintah melalui dinas atau departemen yang terkait.

---

<sup>56</sup> Adopsi dalam Islam tidak sampai pada hak penisbatan keturunan pada orang tua yang mengasuhnya. Islam secara tegas menafikan adopsi sebagai jalur penetapan *nasab*, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab (33):4 yang artinya: "*Dan dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataammu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan*"

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Teori penetapan *taklif* dan *ar-rusyd* dalam Islam merupakan kerangka pikir dan kerangka kerja tertentu, serta menjadi kerangka teoritis yang sangat penting dalam pemikiran teologi, terutama dalam menjelaskan hubungan antara khaliq dengan makhluk-Nya, keterkaitan antara wahyu dan akal, serta tanggung jawab manusia terhadap ketentuan syari'ah. Pembahasan teori penetapan *taklif* dan *ar-rusyd* ini mencakup tiga pokok bahasan, yaitu: hakikat *taklif* dan *ar-rusyd*, Allah sebagai *Mukallif* atau *al-Hakim*, dan manusia sebagai *mukallaf* atau *muhkum 'alaih*. Kajian *taklif* dan *ar-rusyd* dalam ketiga pokok bahasan ini, terdapat pandangan menyeluruh tentang pemikiran dalam hukum Islam, sebagai kerangka pikir dan kerangka kerja tertentu yang di atasnya dibangun sistem nilai dan norma perilaku umat Islam berikut segala permasalahannya.
2. Pada hakikatnya *taklif* adalah amar dan nhy Allah tentang hukum-hukum *syari'ati* yang mesti dipedomani oleh manusia dewasa yang berakal sehat dalam segala gerak langkah hidupnya dengan kesadaran dan tanggung jawab pribadi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Manusia mengetahui tauhid secara sempurna, dan bersifat asli, universal, dan global. Sedangkan hakikat *ar-rusyd* adalah mendapat petunjuk.

kecerdasan, kecerdikan. Makna *ar-rusyd* yang berbeda-beda itu tidak bertentangan, sebab semua perkembangan makna *ar-rusyd* tersebut berangkat atau berdasarkan petunjuk dari Allah Swt.

3. Makna *taklif* dalam Al-Quran adalah *al-l'am* atau informasi, tindakan yang bertanggung jawab, adanya unsur kesukaran (*masyaqqah*), bebas dari paksaan atau penekanan. Terkandungnya unsur kesukaran, memerlukan kerja keras yang memerlukan energi dan upaya yang maksimal. Oleh karena itu, tidak setiap orang layak (*ahliah*) menerima *taklif*. Seseorang layak dibebani *taklif* apabila memenuhi kriteria: matang secara biologis (*baligh*), sehat mata indera mata dan telinga, berakal sehat (*'aqli*), dan memiliki kehendak bebas, tidak terpaksa. Apabila satu kriteria tidak terpenuhi, maka ia bebas dari *taklif*. Allah tidak membebani seseorang dengan sesuatu yang melampaui potensi dan kemampuan manusia. Allah memberikan kewajiban dan tanggung jawab kepada manusia menurut kadar kemampuan manusia sesuai dengan kehendak sang penciptanya. Keberlakuan *taklif* pada manusia ini juga bergantung pada kesediaan sumber-sumber daya, fasilitas, dan media perbuatan yang tersedia. Adanya unsur kesukaran dalam *taklif* tersebut merupakan cara Allah menguji iman seorang hamba, cara Allah mendorong dan menghargai kerja keras manusia untuk berlomba-lomba dalam kebajikan meraih hidup yang bermakna, meraih prestasi, dan tujuan hidup yang hakiki. Sedang makna *ar-rusyd* dalam arti kecerdasan atau kecerdikan berkaitan dengan

*intelegensi quotient (IQ), spiritual quotient (SQ), emosional quotient (EQ), dan religious quotient (RQ).*

Prinsip perkembangan (*equilibrium*) atau *taklīf, ar-rusyḍ* dan *al-wus'ū* yaitu melalui pendekatan dan strategi penyajian *taklīf* yang dilakukan secara persuasive, sedikit perintah, dan bertahap. Tiga strategi tersebut merupakan bukti dari sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang Allah, sekaligus cara Allah mendidik manusia dalam menanamkan perangkat nilai, sistem etis, kecerdasan, kesuksesan, dan keselamatan berbagai pegangan ideologis manusia untuk memperbaiki perilaku. Allah menanamkannya pada manusia secara bertahap (tidak sekaligus), dengan mempertimbangkan kesiapan dan perkembangan *bio-psikososial* individu dan masyarakat.

4. Program pendidikan Islam perlu memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan anak. Para ulama menyusun perkembangan kumulatif tahapan tanggung jawab manusia menurut waktu, dan sudut pandang *taklīf*, ada dua tahapan besar, yakni: (1) *Ahliyat al-ada*, yang meliputi *daur al-ijtināni* dan *daur at-tuflah*. Pada tahapan ini, anak tidak dibebani tanggung jawab karena secara potensial tidak mungkin dapat menunaikan kewajiban; ia memiliki hak atas jaminan perlindungan, perawatan, pengasuhan, dan pendidikan yang dilandasi cinta kasih dari orang tua dan lingkungan sosial di sekitarnya. (2) *Ahliyah al-wujud*, yang meliputi *daur at-tamyīz* dan *daur bulug 'uqil*. Pada tahapan ini, sudah belajar diminta

pertanggungjawaban secara terbatas karena secara potensial telah dapat mengembangkan suara hatinya untuk membedakan baik dan buruk. Selain itu, anak buah memulai belajar menunaikan shalat dan memenuhi kebutuhan pribadi; seperti mandi, berpakaian, dan sebagainya secara mandiri. Pada *daur bulug 'aqil*, ketika seseorang mencapai status kedewasaan secara seksual, *taklif* Allah ini berlaku secara “total”. Pada fase *'aqil balig* seseorang diharapkan sudah bisa diminta pertanggungjawaban pada lingkup *ibadah, mu'amalah, jinayah, dan siyasah*.

Program pendidikan sistematis, bertahap, dan dengan tujuan yang jelas untuk membimbing perkembangan anak yang serasi dan seimbang antara pertumbuhan fisik jasmani, dengan perkembangan kecerdasan dan kesadaran beragama yang bersifat *ruhaniyah*. Paradigma pendidikan dalam kerangka “teori *taklif* dan *ar-rusydu*” adalah membangun manusia madani. Manusia madani dalam sudut pandang *taklif* dan *ar-rusydu* adalah kesatuan totalitas antara roh dan jasad; ia merupakan substansi yang mempunyai daya, hidup, dan mengetahui dengan akalnya. Hubungan antara jasad dan ruh bersifat permanen; ruh tanpa jasad tidak artinya bagi kehidupan, sebaliknya jasad tanpa ruh berarti mati. Manusia dengan struktur kesatuan jasad, akal, dan ruh, inilah yang memiliki kelayakan dalam menunaikan *taklif* dan *ar-rusydu*.

Tujuan pendidikan manusia madani adalah manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlakul karimah. Tujuan dapat dicapai dengan memperkokoh orientasi program pendidikan berbasis “teori *taklif* dan *ar-rusyd*” yang meliputi: (1) menyiapkan anak dengan kemampuan menjalankan kewajiban dasar syari’at, (2) mendidik anak dengan bermacam keterampilan, (3) membina sukses anak dengan kemampuan *life skill* melalui latihan kepemimpinan dan keterampilan dalam membina karier. Pembangunan manusia madani dilakukan dengan mengembangkan dasar kepribadian anak sesuai dengan sifat dasar atau potensial yang ada pada manusia saat dilahirkan sehingga menjadi pribadi yang mempunyai kesadaran melaksanakan *taklif* dan *ar-rusyd*, sehingga akan terdorong dan terbentuknya masyarakat madani.

## B. Saran

1. Pendidikan Islam, perlu mendapat perhatian serius agar dapat membimbing anak ke arah menunaikan *taklif* dan *ar-rusyd*. Berdasarkan empirik dilapangan, ternyata masih banyak orang yang belum bisa memahami tentang isi kandungan Al-Quran yang sebenarnya menurut syari’at Islam, sehingga berpengaruh besar terhadap praktik peribadatan secara sempurna. Oleh karena itu, hasil pembahasan teori penetapan *taklif* dan *ar-rusyd* dalam tinjauan pendidikan Islam perlu penelitian lebih lanjut, dikaitkan dengan arus dan globalisasi yang penuh tantangan terhadap penyelenggaraan pendidikan.

2. Pemaknaan psikologis terhadap *taklif* dan *ar-rusyd* dalam priodisasi perkembangan manusia, terdapat keterkaitan antara pembahasan psikologi modern dan psikologi pendidikan Islam. Kesamaan tersebut, dapat dijadikan momen psikologis untuk kelancaran penyelenggaraan pendidikan, dengan mempertimbangkan pemahaman yang berkembang dalam lingkungan sosial anak, sehingga terciptanya insan yang berakhlakul karimah, baik kepada khaliq dan makhluk, serta alam sekitar.
3. Hasil penelitian ini, penulis memberikan kesempatan penuh kepada peneliti lain untuk mengadakan eksperimen yang lebih dalam terutama pada tahapan perkembangan anak menuju kecerdasan intelegensi, emosional, spiritual, dan kecerdasan religius.
4. Praktik pelaksanaan *taklif* dan *ar-rusyd* perlu adanya keterpaduan seluruh komponen yang terlibat dalam kependidikan, baik secara pribadi, keluarga elemen masyarakat, maupun komponen yang cinta terhadap pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman. 2001. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Adhim, Muhammad Fauzil. 1996. *Mendidik Anak Menuju Taklif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 2001. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al Imamul alamah Ahmad Ibnu Hayyin Ibnu Sujai. T.T.. *Kitab Takrib Albajuri*.
- An-Nahalawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badri, Malik. 2000. *Fiqh Tafakkur dari Perenungan menuju Kesadaran: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Surakarta: Era Intermedia.
- Baihaqi, A.K. 2000. *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*. Jakarta: Darul ulum Press.
- Baki, Muhammad Fuadi Abdul. 1407 H. *Kamus Al-quran*. Beirut.
- Bawani, Imam. 1997. *Perkembangan Anak Usia Balita: Stratifikasi dan Pembinaan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Carr, Rene Van de & Lührer, Marc. (1999). *Cara Baru Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*. Bandung: Kaifa.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1994. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Adi Grafika.
- Djaelani, Kadir. 2000. *Konsepsi Pendidikan Agama Islam; dalam era Transformasi Global*. Jakarta: Putera Harapan.

- Djazuli, dan nurol Aen. 2000. *Ushul Fiqh: Metodologi Hukum Islam*. Jakarta: Raja Gafindo Perkasa.
- Fahmi, Asma Hasan. 1997. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- F.J., Monks-A.M.P. Knoers dan Hdinoto, siti Rahayu. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Gunarsa, Singgih D. 1982. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung mulia.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK gunung Mulia.
- Halim, Abdul dan Kholifulloh, Ahmad. T.T. *Kamus Bahasa Arab*.
- Hurlock, Elizabeth. 1997. *Perkembangan anak jilid I*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1995 *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Katsir, Ibnu. T.T.. *Kitab Ibn Kasīr Fī Tafsīr Al-Qur’ān*. Juz Awal.
- Kontowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Langgulong, Haan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Status Analisis Sosiopsikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Martono, Hendro. 2003. "Lima Langkah Mencetak anak Cerdas." *Majalah Perlawanan & Keluarga Menuju Keluarga Menuju Sakinah* Nomor 374: 9-11. Jakarta.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika sistem Pendidikan pesantren*. Jakarta: NIS.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Mas’ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Umanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muzahiri, Husain. 1992. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama.

- Muhtar, Odang. 1989. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Mas.
- Munandar, S.C. Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta Gramedia.
- Najati, M. Utsman. 1985. *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Pasiak, Taufiq. 2003. *Revolusi IQ/EQ/SQ: antara Neuroains dan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka
- Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Patmonodewo, Soemiarti. dkk. 2001. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: UI Press.
- Prayitno, Irwan. 2002. *Membangun Potensi Anak*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Purwanto, Ngalm. 1987. *Ilmu Pendidikan: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. 1998. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Quran: Suatu Kajian Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak.: Dalam Majalah *Perkawinan & Keluarga menuju Keluarga Sakinah* Nomor 370: 4-10. Jakarta.
- Sanaky, Hujair A.H. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sjalabi, Ahmad. 1973. *Sedjarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*. Bandung: Jemmars.
- Surya, Moh. 1978. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Yunus. 1999. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Citra Sarana Grafika.

Zuhaily, Wahbah. 1991. *Tafsir Al-Munir*. Beirut: Dar al-fikr.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Data Pribadi**

Nama lengkap : H. Dadang, S.Ag.  
Tempat, Tanggal lahir : Tasikmalaya, 11 Agustus 1963  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status matrial : Kawin  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya  
Alamat kantor : Jalan Raya Cikalong No. 144 Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Tlp. (0265) 581109  
Alamat Rumah : Kp. Sabeulit RT. 04 RW. 01 Desa/Kec. Cipatujah Tasikmalaya Jawa Barat

### **B. Pendidikan Formal**

Sekolah Dasar Negeri Jamupu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya, tahun 1979.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Salopa Tasikmalaya, tahun 1982.

Madrasah Aliyah Negeri salopa Tasikmalaya, tahun 1985.

STHI Fak. Syari'ah Garut, tahun 1995.

Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI-UII) Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan (2002-2003).

### **C. Organisasi**

Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Periode tahun 1992-1993.

Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Periode tahun 1994-1996.

#### **D. Pendidikan dan Latihan**

Arsif Dinamis (Arsifaris) tahun 1994, di Tasikmalaya

Latihan Kepemimpinan Dasar tahun 1995 di Tasikmalaya

Latihan Kepemimpinan (Administrasi Umum) tahun            di Bandung.

Pelatihan Keluarga Sakinah tahun 2003 di Tasikmalaya